

**APLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM UPAYA PENCAPAIAN JENJANG PENDIDIKAN TINGGI
PADA LINGKUNGAN BA'ALAWI**

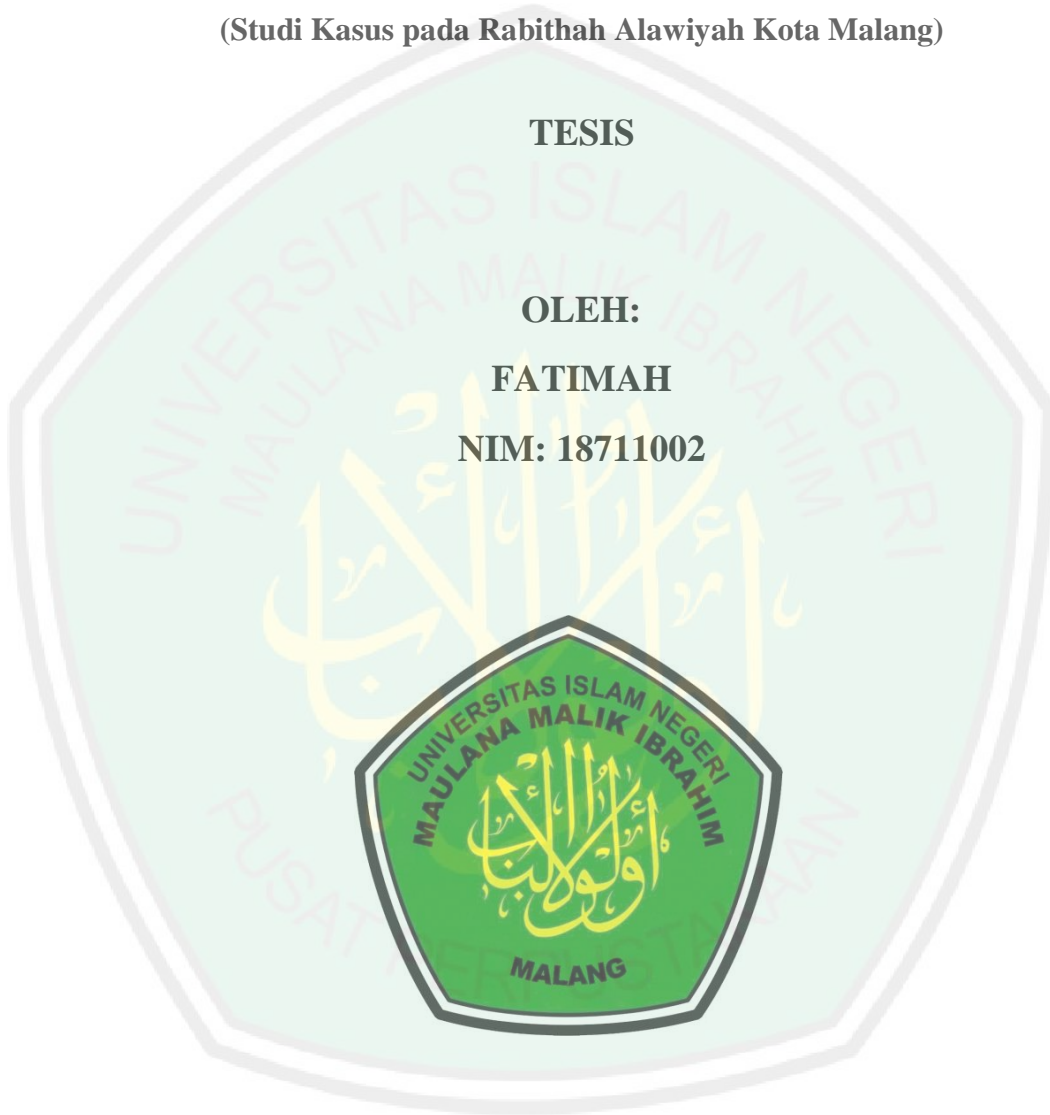
(Studi Kasus pada Rabithah Alawiyah Kota Malang)

TESIS

OLEH:

FATIMAH

NIM: 18711002



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**APLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM UPAYA PENCAPAIAN JENJANG PENDIDIKAN TINGGI
PADA LINGKUNGAN BA'ALAWI**

(Studi Kasus Pada Rabithah Alawiyah Kota Malang)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

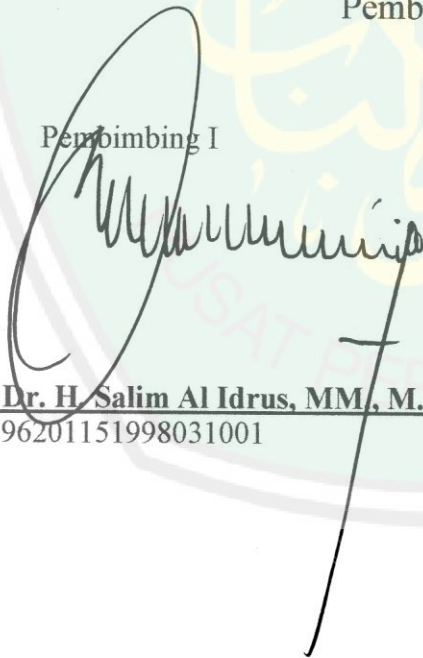
OLEH:

FATIMAH

NIM 18711002

Pembimbing:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag
NIP.196201151998031001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A
NIP. 197503102003121004

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020


LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “APLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENCAPAIAN JENJANG PENDIDIKAN TINGGI PADA LINGKUNGAN BA’ALAWI” (Studi Kasus Pada Rabithah Alawiyah Kota Malang), Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag
NIP.196201151998031001

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A
NIP. 197503102003121004

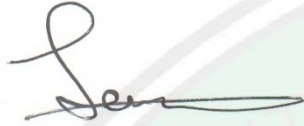
Mengetahui:
Ketua Program Studi MPI


Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

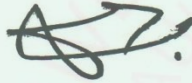
Tesis dengan judul: “**APLIKASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENCAPAIAN JENJANG PENDIDIKAN TINGGI PADA LINGKUNGAN BA’ALAWI**” (Studi Kasus Pada Rabitha Alawiyah Kota Malang), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Januari 2021

Dewan Penguji,



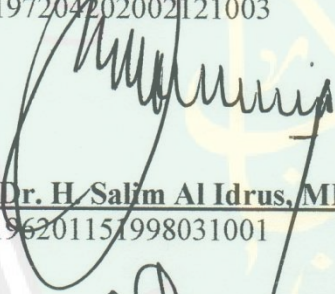
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP: 198010012008011016

Ketua



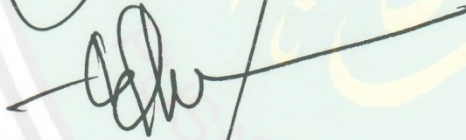
Dr. H. Munzir Abidin, M.Ag
NIP: 197204202002121003

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag
NIP: 196201151998031001

Anggota



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A
NIP: 197503102003121004

Anggota

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 197108261998032002

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : FATIMAH
NIM : 18711002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Dusun Ngedem Rt 07, Rw 01, Desa Pakis Kembar,
Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.
Judul Penelitian : Aplikasi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian
Jenjang Pendidikan Tinggi Pada Lingkungan Ba'alawi
(Studi Kasus Pada Rabitha Alawiyah Kota Malang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka secara otomatis hasil penelitian saya dianggap gugur.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 Desember 2020



Hormat saya.

Fatimah

NIM: 18711002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita berupa kesehatan, kesempatan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian Jenjang Akademik Pada Lingkungan Ba’alawi (Studi di Jalan Syarif Alqodri, Jagalan Kota Malang)”. Penulisan tesis ini ditulis sebagai salah satu bentuk tugas akhir Program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tepat pada waktunya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, karena dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, do’a, bimbingan, arahan, motivasi, saran, kritik baik secara moril maupun materiil. Semoga Allah SWT melimpahkan rahman dan rahim-Nya. Aamiin.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

2. Ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd. Ak, atas motivasi, koreksi, perhatian dan kemudahan pelayanan selama masa studi.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Salim Al Idrus, M.M, M.Ag, atas keikhlasannya yang amat sangat untuk meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan saran, kritik dan koreksinya dalam tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam tesis ini.
5. Semua dosen atau staf pengajar dan semua staf TU Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
6. Semua keluarga besar yang ada di lingkungan Ba'alawi, kota Malang, khususnya kepada Ketua Rabithah Alawiyah kota Malang Habib Hasan bin Alwi Assegaf, Sekertaris Rabithah Alawiyah kota Malang Habib Abdillah Assegaf, Ketua Bidang Pendidikan Rabithah kota Malang Habib Fahmi Assegaf S.E, Ibu Latifa Aljufri, Ibu Emma Aljufri, Ibu Sahila Assegaf S.E, Ibu Zaqiyah Mauladawilah dan Ibu Suud Aljufri yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua yang telah meninggalkan saya, Ayahanda Alhabib Hasan Bin Ali Aljufri dan Ibunda Syarifah Nur Binti Salim Alhamid, yang menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah SWT, Aamiin. Dan buat paman saya sebagai pengganti orang tua, Alhabib Muhammad Bin Ali Aljufri yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a.
8. Suami tercinta, Alhabib Abdurrahman Bin Abdullah Alatas, yang telah memberikan perhatian, dukungan, cinta dan do'a, sehingga dapat menambah motivasi sekaligus inspirasi dalam menyelesaikan tesis ini. Serta anak-anak tercinta Abdullah, Umar dan Alwiyah Alatas yang semoga ini bisa menjadi motivasi bagi mereka untuk semangat menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi.

9. Kepada teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya kelas B 2018 yang telah memberikan dorongan, do'a dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
10. Kepada adik-adik ELLFA'S yang terus memberikan dorongan dan do'a, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga kami sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya sebuah karya ilmiah selanjutnya yang lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, serta bisa menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Malang, Desember 2020

Fatimah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
A. Pengertian Manajemen	34

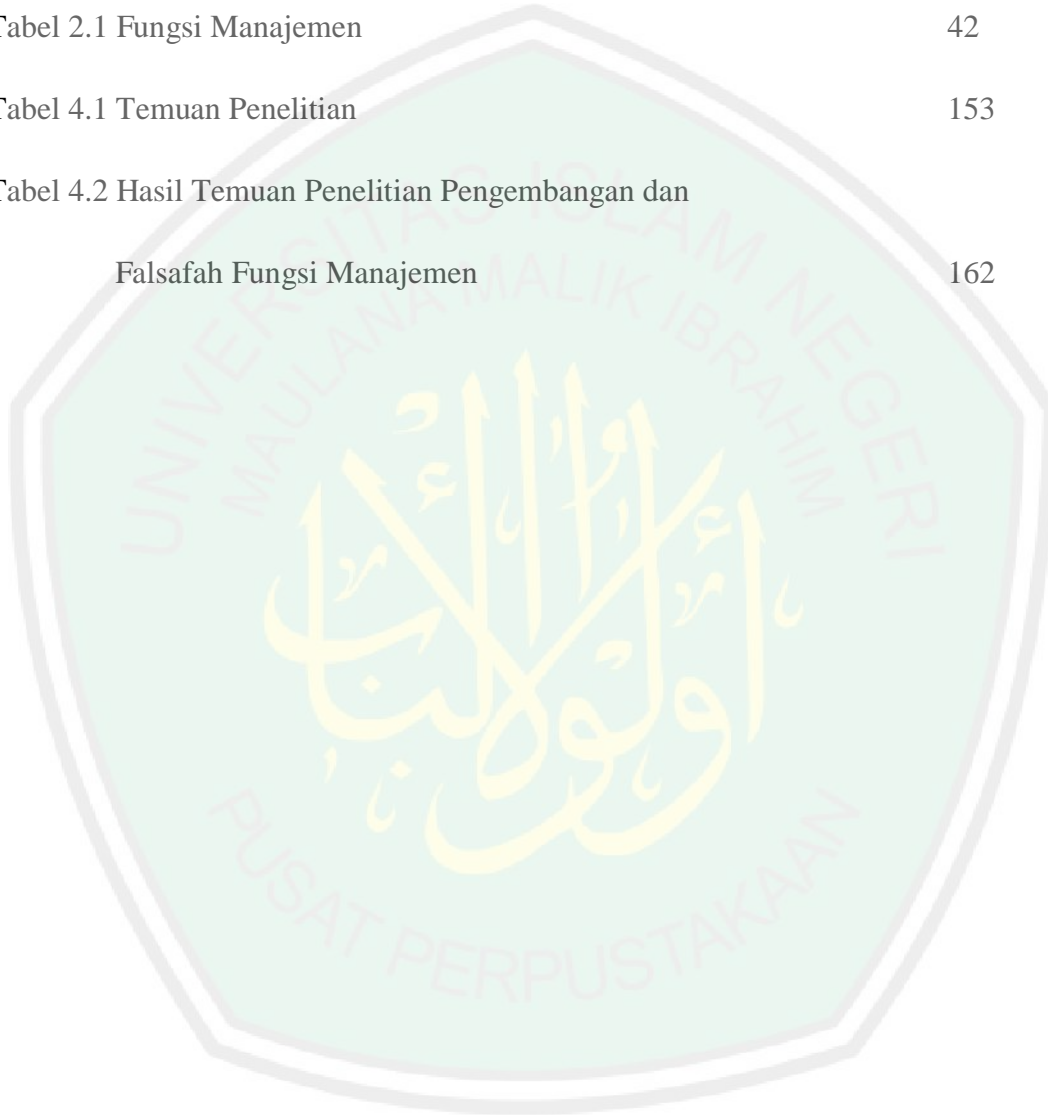
B. Fungsi Manajemen dan Pengembangan	39
C. Pengertian Pendidikan	74
D. Manajemen Pendidikan	77
E. Manajemen dan Pendidikan	100
F. Jenjang Pendidikan Tinggi	101
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Akademik	104
H. Implikasi Manajemen Pendidikan	109
I. Lingkungan Ba'alawi	115
J. Manajemen Pendidikan Ba'alawi	125
K. Kerangka Berpikir	127
BAB III METODE PENELITIAN	128
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	128
B. Jenis dan Sumber Data	129
C. Teknik Pengumpulan Data	131
D. Informan Penelitian	133
E. Teknik Analisis Data	134
F. Pengecekan Keabsahan Data	136
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	137
A. Gambaran Rabithah Alawiyah Kota Malang	137
1. Sejarah Berdiri Rabithah Alawiyah	137
2. Visi Misi dan Tujuan Rabithah Alawiyah	139
3. Struktur Organisasi Rabithah Alawiyah Kota Malang	140
4. Program Kerja Rabithah Alawiyah Kota Malang	143
B. Paparan Data	144
C. Temuan Penelitian	153
BAB V PEMBAHASAN	164
A. Faktor yang menyebabkan para Syarifah kurang berminat	

ke jenjang Pendidikan Tinggi.	166
B. Langkah-langkah Pengembangan Fungsi Manajemen	173
C. Pengembangan 9 (Sembilan) Fungsi Manajemen Beserta dalil Aqli dan Naqli	178
BAB VI PENUTUP	221
A. Kesimpulan	221
B. Saran	225
C. Rekomendasi	226
DAFTAR PUSTAKA	227
LAMPIRAN-LAMPIRAN	224
A. Pedoman Wawancara	238



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2.1 Fungsi Manajemen	42
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	153
Tabel 4.2 Hasil Temuan Penelitian Pengembangan dan Falsafah Fungsi Manajemen	162



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Motivasi Maslow	64
Gambar 2.2 Unsur-unsur Pendidikan	81
Gambar 2.3 Manajemen Pendidikan	83
Gambar 2.4 Fungsi Dasar Manajemen	87
Gambar 2.5 Posisi Manajemen Dalam Pendidikan	94
Gambar 2.6 Pendidikan Komprehensif	101
Gambar 2.7 Kerangka Berpikir	127
Gambar 3.1 Alur Analisa Data Penelitian	135
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rabithah Alawiyah	142
Gambar 5.1 Pengertian Manajemen Pendidikan	166

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

238



MOTTO

المرأة ليست مخلوقات غريبة يجب
التمييز ضدها في التعليم. التعليم هو
أفضل المعدات لكبار السن. وفي الوقت
نفسه ، فإن المرأة هي أفضل المخلوقات
التي خلقها الله.

**Perempuan bukanlah makhluk aneh yang harus
didiskriminasikan dalam pendidikan. Pendidikan
merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.
Sedangkan perempuan makhluk paling baik yang
Allah ciptakan.**

ABSTRAK

Fatimah. 2018. Aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang pendidikan tinggi pada lingkungan Ba'alawi (Studi Kasus pada Rabithah Alawiyah Kota Malang). Thesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Kata Kunci: Aplikasi Manajemen, Manajemen Pendidikan, Jenjang Pendidikan, Lingkungan Ba'alawi

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban. Oleh karena itu harus dikembangkan yang salah satunya dalam pendidikan formal yang dalam hal ini terkait implementasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang akademik pada lingkungan Ba'alawi.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Faktor yang menyebabkan para Syarifah (Syaroif) di lingkungan Rabithah Alawiyah kota Malang kurang berminat dalam upaya pencapaian ke jenjang pendidikan tinggi. (2) Peneliti juga ingin mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen yang lebih implementatif pada Rabithah Alawiyah kota Malang terkait penyadaran orang tua di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi. .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu berupaya mengungkap dan mendeskripsikan data-data secara mendalam untuk menemukan makna melalui metode pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan pengecekan keabsahan data melalui *credibility* dengan triangulasi, *dependability*, *comfirmability* dan *transferability* data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Faktor yang menyebabkan para Syarifah (Syaroif) di lingkungan Rabithah Alawiyah kota Malang kurang berminat dalam upaya pencapaian ke jenjang pendidikan tinggi, adalah Untuk menjadi orang baik dan bijak itu tidak harus dengan meraih pendidikan tinggi. Bagi Rabithah Alawiyah dan para orang tua (Ibu) pendidikan agama adalah pendidikan yang terbaik, dalam pendidikan agama diajarkan semua aspek kehidupan, bahkan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di atur oleh agama, tata cara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Kholikpun di atur dalam agama Islam. (2) Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen yang lebih implementatif pada Rabithah Alawiyah kota Malang terkait penyadaran orang tua di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi masih bersifat monoton yang cenderung apa adanya dimana dalam merencanakan, menata, mengarahkan dan mengontrol pendidikannya mengalir begitu saja dan sangat sederhana serta berprinsip tawakkal. Sehingga dibutuhkan manajemen pendidikan lanjutan dengan penerapan fungsi manajemen yang lebih variatif (*Variative Of Management Function*) antara lain fungsi *Motivating*, *Innovating*, *Budgeting*, *Leading* dan *Assembling*, selain fungsi manajemen dasar (*Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*).

مستخلص البحث

فاطمة. 2018. تطبيقات الإدارة التعليمية في محاولة لتحقيق التعليم العالي في بيئة البعلوي (دراسة حالة عن مدينة رابطه علوية مالانج). رسالة ماجستير في إدارة التربية الإسلامية قسم الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلاميه الحكوميه مالانج.

الكلمات المفتاحية: تطبيق الإدارة ، الإدارة التربوية ، المستوى التعليمي ، بيئة البعلوي

التعليم الناجح هو تعليم قادر على تنمية القدرات وتشكيل الشخصية والحضارة. لذلك يجب تطويره ، أحدها في التعليم الرسمي ، وفي هذه الحالة يتعلق بتنفيذ إدارة التعليم في محاولة لتحقيق المستوى الأكاديمي في بيئة البعلوي.

الغرض من هذا البحث هو (1) تحديد ووصف العوامل التي تجعل في بيئة مدينة رابطه علويه ما لانج أقل اهتمامًا بالحصول على التعليم العالي. (2) يريد الباحث أيضًا معرفة ووصف خطوات تطوير وظيفة إدارية أكثر قابلية للتنفيذ في مدينة مالانج رابطة علوية فيما يتعلق بوعي أولياء الأمور في بيئة البعلوي لتحقيق التعليم العالي.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا ووصفيًا مع نوع بحث دراسة الحالة الذي يسعى إلى الكشف عن البيانات ووصفها بعمق لإيجاد المعنى من خلال طرق جمع البيانات والمقابلات المتعمقة وملاحظة المشاركين والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق التحقق من صحة البيانات من خلال المصدقية مع التثليث والاعتمادية والتأكيد وإمكانية نقل البيانات.

أظهرت النتائج (1) أن العوامل التي تسبب في شراء فيبيئة مدينة أقل اهتمامًا بالحصول على رابطه علويه ما لانج التعليم العالي ، هو أن تكون شخصًا جيدًا وحكيماً لا يتعين عليه تحقيق التعليم العالي. بالنسبة لربطة علوية ووالديها (الأم) التعليم الديني هو أفضل تعليم ، في التربية الدينية يتم تدريس جميع جوانب الحياة ، حتى من الاستيقاظ إلى العودة إلى النوم ، وينظمها الدين ، وإجراءات العلاقة بين الإنسان والبشر مع الخوليكون مرتبة في الإسلام. (2) لا تزال خطوات تطوير وظيفة إدارة أكثر تنفيذية في مدينة رابطه علوية مالانج تتعلق بوعي أولياء الأمور في بيئة البعلوي للوصول إلى مستوى التعليم العالي رتيبة والتي تميل إلى أن تكون كما هي حيث التخطيط والتنظيم ، توجيه والسيطرة على تدفقات التعليم من هذا القبيل. فقط ومبدأ بسيط جدا والتوكل. لذلك هناك حاجة إلى مزيد من إدارة التعليم من خلال تنفيذ وظيفة إدارية أكثر تنوعًا (متغير وظيفة الإدارة) ، بما في ذلك وظائف التحفيز والابتكار والميزنة والقيادة

والتجميع ، بالإضافة إلى وظائف الإدارة الأساسية (التخطيط، والتنظيم،
والتشغيل، والتحكم).



ABSTRACT

Fatimah. 2018. Educational management applications in an effort to achieve higher education levels in the Ba'alawi environment (Case Study on Rabithah Alawiyah Malang City). Thesis, Master Program in Management of Islamic Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Malang.

Keywords: Management Application, Educational Management, Education Level, Ba'alawi Environment

Successful education is education that is able to develop abilities, shape character and civilization. Therefore, one must develop in formal education, which in this case is related to the implementation of education management in an effort to achieve academic levels in the Ba'alawi environment.

The purpose of this study is (1) To identify and describe the factors that cause Syarifah (Syaroif) in the environment of Rabithah Alawiyah Malang city to be less interested in attaining higher education. (2) The researcher also wants to know and describe the steps to develop a management function that is more implementable in the Malang City Rabithah Alawiyah regarding the awareness of parents in the Ba'alawi environment to achieve higher education. .

This research uses a descriptive qualitative approach with the type of case study research, which seeks to reveal and describe the data in depth to find meaning through data collection methods in-depth interviews, participant observation and documentation. The collected data were analyzed by checking the validity of the data through credibility with triangulation, dependability, comfirmability and data transferability.

The results showed (1) the factors that cause Syarifah (Syaroif) in the environment of Rabithah Alawiyah Malang city to be less interested in attaining higher education, is to be a good and wise person does not have to achieve higher education. For Rabithah Alawiyah and her parents (Mother) religious education is the best education, in religious education all aspects of life are taught, even from waking up to going back to sleep are regulated by religion, the procedures for the relationship between humans and humans and humans with the Kholikpun arranged in Islam. (2) The steps for developing a more implementative management function at Rabithah Alawiyah Malang city related to the awareness of parents in the Ba'alawi environment to reach the higher education level are still monotonous which tends to be what it is where planning, organizing, directing and controlling education flows like that. only and very simple and tawakkal principle. So that further education management is needed by implementing a more varied management function (Variative Of Management Function), including the Motivating, Innovating, Budgeting, Leading and Assembling functions, in addition to basic management functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas kehidupan. Proses tersebut diharapkan agar manusia dapat memahami apa arti dan hakikat kehidupan, sehingga mampu menjalankan tugas kehidupan secara benar. Oleh Karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan spritual. Menurut Allport kematangan kualitas itu ialah watak kualitas yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai kualitas. Jika pada suatu saat kualitas individu sudah matang, maka kematangan kualitas itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek. Dalam upaya pencapaian kematangan kualitas pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup

menentukan. Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan kualitas. Mencapai kematangan kualitas yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan kualitas yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan.¹ Hal ini dipertegas oleh Subandi yang mengungkapkan bahwa perkembangan kualitas seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.² Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kematangan kualitas ialah kualitas yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.

¹ G.W Allport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Co,1953), hlm 112

² Subandi, *Perkembangan Kehidupan Berkualitas*. Bulletin Psikologi, Vol. 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1995), hlm 44

Selain memberikan pengertian kematangan kualitas Allport³ juga menyertakan tentang beberapa ciri yang ada pada individu yang memiliki kematangan kualitas. Ciri-ciri tersebut ialah:

a. Kemampuan melakukan diferensiasi.

Individu mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Orang yang matang dalam kualitas akan mampu mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan berkualitas yang terdiferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.⁴

b. Berkarakter dinamis.

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas yang berkualitas yang dilaksanakan semuanya demi kepentingan agama itu sendiri.⁵

Karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama. Sebagaimana firman Allah SWT

³ G.W Allport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Co,1953), hlm 114.

⁴ G.W Allport, hlm 114.

⁵ Subandi, *Perkembangan Kehidupan Berkualitas*. Bulletin Psikologi, Vol. 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1995), hlm 46

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَدِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

١٦١ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik".(161) Katakanlah: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".(162)⁶. Kesimpulannya orang yang matang kualitasnya adalah yang menjadikan agamanya sebagai motivasi intrinsik pada semua segi kehidupannya.

c. Konsistensi moral.

Kematangan kualitas ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku. Mereka yang matang dalam kualitas akan selalu menyelaraskan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai moral dalam suatu agama itu biasanya tercantum dalam kitab suci dalam agama itu, pada Islam

⁶ Q.S. Al-An'am ayat 161- 162

nilai-nilai moral itu dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁷ Termaktub dalam Al-Qur'an

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ

لِرءُوفٍ رَّحِيمٍ ٩

Artinya: "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur 'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu ".⁸ Adanya keselarasan antara perilaku dengan nilai moral agama yang diyakini merupakan kesimpulan dari sifat konsistensi moral yang dimiliki seseorang yang matang kualitasnya.

d. Komprehensif

Kualitas yang komprehensif dapat diartikan sebagai kualitas yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan.⁹ Shihab mengatakan bahwa toleransi memang mengandaikan adanya perbedaan yang merupakan hukum dalam kehidupan ini.¹⁰ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

⁷ G.W Allport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Co,1953), hlm 116.

⁸ Q.S Alhadid ayat 9

⁹ G.W Allport, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Co,1953), hlm 117

¹⁰ M. Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama), Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1999, hlm 221

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ
 اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya : "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan ".¹¹

e Integral.

Kualitas yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya.¹² Asmuni mengemukakan bahwa tidak sedikit ayat Al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan Islam dalam semua segi kehidupan.¹³

Allah berfirman:

¹¹ Q.S Al-Maidah ayat 48

¹² Subandi, *Perkembangan Kehidupan Berkualitas*. Bulletin Psikologi, Vol. 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1995), hlm 52

¹³ Y. Asmuni, *Ilnut Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 79

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

٢٠٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaqfah atau menyeluruh dan janganlah kamu ikut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu".¹⁴

f. Heuristik.

Ciri heuristik dari kematangan kualitas berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama.¹⁵ Orang yang matang dalam kualitasnya, akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga ia secara aktif akan selalu progresif meningkatkan penghayatan dan pengamalannya di dalam beragama. Sebagaimana Allah SWT katakan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan

¹⁴ Q.S Albaqoroh ayat 208

¹⁵ Subandi, *Perkembangan Kehidupan Berkualitas*. Bulletin Psikologi, Vol. 1, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995), hlm 55

kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan ".¹⁶

Kesimpulan dari uraian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kematangan kualitas ialah orang-orang yang dalam setiap sisi kehidupannya memiliki kemampuan melakukan differensiasi, berkarakter dinamis, memiliki konsistensi moral, komprehensif, integral serta heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta pendidikan tinggi semata; atau bukan sekadar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Menurut Imam Suprayogo,¹⁷ pendidikan akhlak dan tasawuf memang penting, demikian pula pelajaran karakter adalah juga perlu. Tetapi sebenarnya, kesadaran berperilaku menjadi baik atau sebaliknya menjadi

¹⁶ Q.S An-Nahl Ayat 97

¹⁷ <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2010/07/30/sejarah-dan-pendidikan-karakter/>

buruk, tidaklah harus lewat diajari tentang kebaikan, atau keburukan secara langsung. Orang mencuri atau korupsi tidak berarti bahwa yang bersangkutan tidak tahu bahwa tindakan itu adalah salah dan bahkan dianggap buruk. Mereka mengerti tentang semua itu.

Demikian juga orang yang pandai mencuri dan juga korupsi bukan karena yang bersangkutan telah belajar sekian lama bagaimana melakukan kejahatan itu. Mereka tidak pernah belajar mencuri dan juga berkorupsi, tetapi lika liku bagaimana mencuri dan korupsi dikuasai dengan sempurna. Bahkan para pelaku sindikat korupsi tidak pernah belajar tentang itu. Dan, memang tidak ada sekolah khusus yang membuka pendidikan korupsi atau mencuri.

Lalu bagaimana watak mereka itu menjadi baik dan sebaliknya berubah menjadi buruk dan bahkan sangat buruk. Perilaku seseorang ternyata tidak bisa dipahami secara sederhana. Seseorang mencuri dan korupsi atau tidak, bukan terletak karena bisa dan tidak bisa, tetapi adalah karena watak atau karakter. Orang yang sudah memiliki karakter buruk, maka akan mudah saja melakukan keburukan itu.

Oleh karena itu, rupanya karakter adalah dibentuk dan bukan sebatas diajarkan. Maka pertanyaannya adalah, bagaimana membentuk karakter itu. Dalam dunia pendidikan, berbagai hal yang dikemukakan di muka bisa dilakukan secara kumulatif. Misalnya lewat perilaku guru, berbagai mata pelajaran yang disampaikan, dan juga lingkungan.

Selain tersebut di muka, dari perspektif agama, ternyata semua kitab suci selalu mengungkap tentang sejarah. Yaitu, sejarah orang-orang besar dan sukses dan sebaliknya, sejarah orang-orang yang telah melakukan kerusakan, dan akhirnya runtuh. Semua kitab suci Taurat, Injil, Zabur dan al Qurán, berisi tentang sejarah kemanusiaan. Hal itu memberikan petunjuk, bahwa sejarah adalah penting untuk membentuk karakter, watak atau akhlak seseorang, dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Kehadiran agama adalah membangun karakter, watak atau akhlak, maka semua kitab suci itu banyak memuat tentang sejarah kemanusiaan.

Berangkat dari pandangan itu, maka sebenarnya pendidikan karakter, selain diberikan melalui pendekatan sebagaimana dikemukakan di muka, hal yang tidak boleh dilupakan adalah melalui pendidikan sejarah. Setiap generasi perlu mengetahui lika-liku perjalanan sejarah bangsanya. Bangsa Indonesia berdiri kokoh di tengah-tengah bangsa lainnya setelah melewati sejarah perjuangan panjang serta pengorbanan yang luar biasa besarnya.

Pelajaran sejarah seringkali dabaikan, karena dianggap tidak sepenting mata pelajaran lainnya. Padahal justru pelajaran sejarah itulah akan membentuk karakter, watak, atau akhlak seseorang. Belajar dari kitab suci pun, ternyata manusia memerlukan pengetahuan sejarah. Lewat sejarah itulah maka di antaranya, watak atau karakter seseorang terbentuk. Dengan demikian, karakter bangsa yang pada akhir-akhir ini dirasakan merosot, bisa

jadi karena telah melupakan perjalanan sejarah kemanusiaan dan bahkan jua sejarah bangsanya sendiri. Wallahu a'lam.¹⁸

Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada di luar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁹

Proses pendidikan, selain diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan, dan kepercayaan diri, juga ditekankan pada pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab, dan budaya belajar yang baik. Proses pendidikan yang demikian dikembangkan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Itulah pendidikan bermutu dan berdaya tahan.

Pendidikan bermutu, selain dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif, juga diselenggarakan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan bermutu bukan sekadar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang besar, bermakna, dan bermanfaat di zamannya, tapi juga dapat membekali peserta didik menghadapi Allah SWT. di akhirat kelak. Itulah

¹⁸ <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2010/07/30/sejarah-dan-pendidikan-karakter/>

¹⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 2

pemaknaan yang benar dari hakikat pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Ali bin Abi Thalib r.a. mengingatkan kepada orang tua dan atau para pendidik untuk mengajari anak-anak; (peserta didik) agar mereka diajari dengan ilmu supaya mereka bisa hidup di zamannya yang berbeda dengan zaman ketika mereka menuntut ilmu.²¹

Dari pandangan tersebut dapat dimunculkan beberapa catatan.

- a. Pendidikan terkait dengan daya dalam proses pembentukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani menuju tingkat kesempurnaan.
- b. Pendidikan terkait dengan proses pematangan intelektual, emosional, dan kemanusiaan yang dilakukan secara terus menerus.
- c. Pendidikan terkait dengan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan.
- d. Pendidikan terkait dengan usaha, daya pengaruh, dan bantuan kepada anak agar mereka cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya.
- e. Pendidikan terkait dengan proses membantu perkembangan kualitas diri menuju tingkat kesempurnaan.

²⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 3

²¹ Dedi Mulyasana,..... hlm 4.

- f. Pendidikan terkait dengan proses yang memberikan pengaruh pada kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan perasaan peserta didik.²²

Manajemen pendidikan menekankan dan mengutamakan pengamatan dan evaluasi mengenai peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) lingkungan eksternal perusahaan dengan melihat kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dalam lingkungan internal. Sementara itu, proses manajemen pendidikan meliputi empat elemen dasar yaitu: 1) pengamatan lingkungan, 2) perumusan pendidikan, 3) aplikasi pendidikan dan 4) evaluasi serta pengendalian. Pada level korporasi, proses manajemen pendidikan meliputi pengamatan lingkungan sampai dengan evaluasi kinerja.²³

Perlu falsafah yang dapat menuntun stake holder dan semua anggota dalam lingkup pendidikan untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan /atau menuntun anggota lingkup pendidikan dalam mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang timbul. Falsafah sering pula disebut dengan **Kredo** atau **Nilai-nilai**. Falsafah harus tertanam dalam tingkah laku seluruh anggota organisasi pendidikan.

Pada dasarnya, setiap lembaga pendidikan mempunyai suatu teknik/cara dalam berusaha menciptakan anak didik yang berguna dan berdaya guna. Bentuk teknik/cara akan berbeda-beda antar lembaga, antar perusahaan dan bahkan antar situasi yang berbeda. Namun, ada sejumlah teknik/cara yang

²² Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 5

²³ Husien Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 16.

sudah banyak diketahui, di mana alternatif teknik-teknik tersebut relatif dapat diterapkan pada berbagai bentuk industri dan lembaga pendidikan. Teknik-teknik ini dikelompokkan sebagai teknik generik. Dari bermacam-macam teknik dalam kelompok teknik generik ini, pada tahapan berikutnya akan dipilih salah satu teknik atau kombinasi dari beberapa teknik untuk dijadikan sebagai *grand technic* untuk diaplikasikan.

Pada umumnya keluarga di lingkungan Ba'alawi memiliki pendidikan hingga jenjang maksimal pendidikan menengah. Selanjutnya dari hasil wawancara penelitian pada tanggal 16-Februari-2020, dengan bapak Salim Al Idrus, sebagai salah seorang dari lingkungan Ba'alawi, mengatakan: terdapat beberapa keluarga yang keluar dari paradigma berpikir bahwa seorang anak Ba'alawi bisa saja memiliki pendidikan yang lebih tinggi bahkan mampu mencapai jenjang pendidikan tertinggi dalam pendidikannya.²⁴

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan pengurus Rabithah Alawiyah kota Malang dan beberapa orang dari lingkungan Ba'alawi, yang kesimpulannya terkait aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang pendidikan tinggi pada lingkungan Ba'alawi khususnya di jalan Syarif Alqodri kota Malang.

Ada kecenderungan orang tua tidak mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini keperguruan tinggi, di sebabkan adanya kendala-kendala yang mengarah

²⁴ Wawancara bersama Bapak Dr. Salim Al Idrus M.M, M.Ag selaku salah satu orang dari lingkungan Ba'alawi, pada 16 Februari 2020

kepada fungsi manajemen yang tidak maksimal, seperti: keterbatasan dana (*Budgeting*), kekhawatiran pergaulan (*Assembling*), kekhawatiran sulitnya dalam pengawasan (*Controlling*), dan sebagainya. (hasil wawancara peneliti dengan pengurus Rabithah Alawiyah kota Malang dan beberapa informan Ba'alawi di jalan Syarif Alqodri kota Malang, pada tanggal 17-Juli-2020).

Kendala-kendala aplikasi manajemen pendidikan dalam arti pelaksanaan fungsi manajemen sebagaimana yang dijelaskan di atas (*Budgeting, Assembling, Controlling*), akan menyebabkan pelaksanaan manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang pendidikan tinggi dilingkungan Ba'alawi cenderung bersifat monoton (puas hanya sampai pada jenjang pendidikan lanjutan atas).

Lemahnya perencanaan, penataan, dan pengarahan orang tua akan pentingnya pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, juga adanya prinsip tawakkal orang tua terhadap pencapaian jenjang pendidikan anaknya, dalam arti pencapaian pendidikan cenderung mengalir begitu saja. (hasil wawancara dengan bapak Salim Al Idrus, pada tanggal 16-Februari-2020).

Berdasarkan konteks penelitian dan juga hasil wawancara peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tesis ini dengan judul “Aplikasi Manajemen Pendidikan dalam Upaya Pencapaian Jenjang Pendidikan Tinggi pada Lingkungan Ba'alawi dikota Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada, maka fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan para Syarifah (Syaroif) di lingkungan Rabithah Alawiyah kota Malang kurang berminat dalam upaya pencapaian ke jenjang pendidikan tinggi?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen yang lebih implementatif pada Rabithah Alawiyah kota Malang terkait penyadaran orang tua di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Faktor yang menyebabkan para Syarifah (Syaroif) di lingkungan Rabithah Alawiyah kota Malang kurang berminat dalam upaya pencapaian ke jenjang pendidikan tinggi.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen yang lebih implementatif pada Rabithah Alawiyah kota Malang terkait penyadaran orang tua di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

a. Pengembangan Ilmu pengetahuan.

Secara umum temuan ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, sehingga terbangun temuan penelitian yang lebih kuat dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baru dan kaya.

b. Bagi Peneliti berikutnya

Bagi peneliti lain atau calon peneliti, temuan penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk mengadakan penelitian dalam bidang yang lebih luas guna membantu memajukan dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Orang Tua

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan bahan evaluasi tentang pola pendidikan yang selama ini diterapkan dan dijalankan, untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atau perubahan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi ke depannya, sehingga dapat menimbulkan niat belajar

yang lebih tinggi guna menyongsong masa depan yang lebih maju.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sepanjang yang diketahui peneliti, setelah mencari informasi tentang fokus penelitian-penelitian dengan cara mencari melalui internet atau berbagai karya ilmiah yang ada di perpustakaan UIN Malang, jarang sekali ada penelitian sebelumnya yang membahas penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian yang hampir sama dan juga akan di buat sebuah perbandingan. Dalam hal ini peneliti mengambil karya ilmiah berupa tesis atau jurnal sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun penelitian sebelumnya yang meneliti tentang manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang pendidikan tinggi untuk para syarifah/wanita yaitu:

Penelitian Rima Rahmawati,²⁵ Penelitian ini mengambil Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan perempuan yaitu secara tegas, perempuan sudah diberikan haknya untuk memperoleh pendidikan, yang kemudian pendidikan itu diterapkan dalam keluarga untuk dapat membentuk keluarga yang sakinah. Dengan pendidikan yang diperolehnya perempuan dapat disejajarkan dengan

²⁵ Rima Rahmawati Ash-Shiddieqy, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana STAIN Ponoroga, April 2007.

kaum laki-laki. 2. Konsep RA Kartini tentang pendidikan perempuan tergambar secara global dalam beberapa pandangan tentang tujuan dari adanya pendidikan perempuan, tujuan-tujuan itu adalah mempersiapkan ibu pendidik yang kuat, mencerdaskan pikiran dan mendewasakan diri. 3. Konsep pendidikan perempuan menurut RA Kartini dalam perspektif pendidikan Islam adalah tujuan diadakannya pendidikan bagi kaum perempuan menurut RA Kartini sesuai dengan apa yang ada dalam konsep pendidikan Islam. Dalam rangka pemberian pendidikan kedua metode pendidikan perempuan yang ditawarkan Kartini sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dalam Islam. Pendidikan Kartini lebih condong kepada pendidikan budi pekerti seperti halnya ketauladanan Rosulullah Saw sebagai nabi akhir Zaman. Guna perbaikan pendidikan dimulai dari keluarga untuk bangsa ini. 1. Untuk lembaga pendidikan agar memberikan porsi pendidikan keagamaan yang lebih banyak dalam kurikulum karena ilmu tanpa agama adalah kesombongan, sedangkan agama tanpa dilandasi ilmu adalah kebohongan. 2. Pendidikan agama pada anak didik perempuan mutlak menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan manapun (keluarga, sekolah dan masyarakat). Sebab perempuan adalah makhluk lemah dalam arti mudah terpengaruh dengan hal-hal diluar dirinya. 3. Kepada setiap penyelenggara pendidikan Islam khususnya agar memberikan pengertian pada anak didiknya untuk mengidolakan Rosulullah Saw sebagai panutan dalam hidupnya.

Penelitian Erna Iryawanti,²⁶ Penelitian pemikiran Zakiah Darajat. Pentingnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Nalar Anak Dalam Konsep Pendidikan Islam (Pemikiran Zakiah Darajat). Hasil penelitian menunjukkan, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Karena itu masalah ini penting untuk diteliti, karena di tengah-tengah kehidupan manusia yang penuh persaingan dengan sejumlah kompleksitas dan kecenderungan individualistis serta egoistis, maka penelitian tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap pendidikan nalar anak dari Zakiah Daradajat menjadi penting untuk dikaji dengan harapan dapat dijadikan masukan bagi orang tua dan para pendidik, guna menciptakan keluarga yang harmonis atas ridha Allah. Menurut Zakiah Daradajat, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi nalar anak menggunakan pendekatan agama dan psikologi. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradajat ketika menjelaskan masalah pendidikan nalar anak, kurang menyentuh pembinaan

²⁶ Erna Iryawanti, *Pentingnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Nalar Anak Dalam Konsep Pendidikan Islam (Pemikiran Zakiah Darajat)*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh perhatian orang tua terhadap anak berpengaruh dari rumah tangga yang harmonis.

Sholehah,²⁷ Penelitian ini mengambil sample kasus pada Sekolah Dasar Negeri IV Sidorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perhatian orang tua anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong cukup. Data yang mendukung adalah nilai rata-rata (mean) variabel orang tua yang memperoleh rata-rata 69,28 yang termasuk dalam kategori cukup. (2) Akhlak anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong baik.

Samsul Nizar,²⁸ Penelitian ini mengambil kasus pada suku Batak. Hasil penelitian menunjukkan perempuan hanya sebagai subjek pemikiran, tidak terlibat dalam wacana pemikiran. Perempuan selalu didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, baik pada masa klasik maupun masa sekarang.

Lina Zakiah,²⁹ Penelitian ini mengangkat masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan pada perempuan. Hasil penelitian menunjukkan Raden Dewi Sartika adalah seorang pemikir dan aktifis perempuan Sunda

²⁷ Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI SDN 4 Sidorejo*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Wali Songo Semarang, 2011.

²⁸ Samsul Nizar, *Pendidikan Perempuan Kajian Sejarah yang Terabaikan*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2008

²⁹ Lina Zakiah, *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*, Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011

yang memiliki cita-cita tinggi untuk memajukan bangsa dengan cara memajukan kaum perempuan melalui pendidikan.

Muhammad Fahmi,³⁰ Penelitian ini mengangkat masalah kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan Implikas nalar pendidikan perempuan bagi eksistensi pendidikan Islam. Pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan relasi peran perempuan dan laki-laki, berimplikasi bagi eksistensi pendidikan Islam. Implikasinya, pendidikan Islam harus berpihak pada kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam penelitian terdahulu terkait tema yang diangkat oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan persamaan dan perbedaannya dengan peneliti sebelumnya, sehingga menunjukkan orisinalitas penelitian peneliti yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

³⁰ Muhammad Fahmi, Jurnal Vol IV, *Nalar Pendidikan Feminis Dalam Konstruksi Kesetaraan Gender Amina Wadud*, UIN Malang, 2019

Tabel 1.1

Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian sebelumnya

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rima Rahmawati Ash-Shiddieqy, 2007.	Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Pendidikan Islam.	pendidikan itu diterapkan dalam keluarga untuk dapat membentuk keluarga yang sakinah.	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Pendidikan perempuan untuk mempersiapkan ibu sebagai pendidik yang kuat, mencerdaskan pikiran dan mendewasakan diri.

Sumber: Tesis, 2007

2.	Samsul Nizar, 2008	Pendidikan Perempuan Kajian Sejarah yang Terabaikan	Perempuan hanya sebagai subjek pemikiran, tidak terlibat dalam wacana pemikiran	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Perempuan selalu didiskusikan dalam berbagai kesempatan dan berbagai bidang, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, baik pada masa klasik maupun masa
----	--------------------	---	---	--	--

					sekarang.
--	--	--	--	--	-----------

Sumber: Tesis, 2008

3.	Erna Iryawanti, 2011.	Pentingnya Perhatian OrangTua Terhadap Pendidikan Nalar Anak Dalam Konsep Pendidikan Islam (Pemikiran Zakiah Darajat)	bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah pendidikan nalar anak, kurang menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh perhatian orang tua terhadap anak berpengaruh dari rumah tangga yang harmonis.
----	-----------------------	---	---	--	--

Sumber: Tesis, 2011

4.	Lina Zakiah, 2011	Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika	Masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan pada perempuan	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Raden Dewi Sartika adalah seorang pemikir dan aktifis perempuan Sunda yang memiliki cita-cita tinggi untuk memajukan bangsa dengan cara memajukan kaum perempuan melalui pendidikan.
----	-------------------	--	---	--	--

Sumber: Tesis, 2011

5.	Sholehah, 2014.	Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Kelas VI SDN 4 Sidorejo.	Perhatian Orang Tua sangat berperan dalam menunjang prestasi belajar anak	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Perhatian orang tua anak kelas VI SDN 4 Sidorejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011 tergolong cukup. Akhlak anak tergolong baik.
----	-----------------	--	---	--	--

Sumber: Tesis, 2014

6.	Muhammad Fahmi, 2019	Nalar Pendidikan Feminis Dalam Konstruksi Kesetaraan Gender Amina Wadud	Implikasi nalar pendidikan perempuan bagi eksistensi pendidikan Islam	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan relasi peran perempuan dan laki-laki, berimplikasi bagi eksistensi pendidikan Islam. Implikasinya, pendidikan Islam harus berpihak pada kesetaraan dan keadilan gender.
----	----------------------	---	---	--	---

Sumber: Jurnal Vol 4, 2019

7.	Fatimah, 2020	Aplikasi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian Jenjang Pendidikan Tinggi Pada lingkungan Ba'alawi	Pendidikan adalah hal yang penting buat siapa saja baik laki-laki atau perempuan	1.Lokasi Penelitian 2.Aplikasi Manajemen Pendidikan	Dalam penelitian terdapat variasi pengembangan fungsi manajemen (<i>Variative Of Management Function</i>), yaitu: Innovating, Motivating, Budgeting, Assembling dan Leading. Selain pemaparan fungsi manajemen dasar
----	---------------	---	--	--	--

					(Planning, Organizing, Actuating, Controlling)
--	--	--	--	--	--

Sumber: Tesis, 2020

F. Definisi Istilah

- a. Manajemen:** Menurut Henry Fayol, Manajemen mengandung gagasan lima fungsi utama yaitu, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'donnel, Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Menurut G. R Terry menyatakan bahwa Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain nya.³¹

Berdasarkan pengertian para pakar dalam penelitian ini, maka menurut peneliti manajemen adalah suatu proses pelaksanaan, pengembangan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan.

- b. Pendidikan:** Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan

³¹ <https://seputarilmu.com/2018/12/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli>

tidak hanya sekadar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta Pendidikan Tinggi semata; atau bukan sekadar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.³²

Pendidikan menurut Herman H. Horn, Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

Pendidikan menurut wikipedia, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan menurut M.J. Langeveld , Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan

³² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 2

bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri, susila dan tanggung jawab.³³

Berdasarkan pengertian dari para pakar dalam penelitian ini, maka menurut peneliti pengertian pendidikan adalah usaha penyadaran dari orang tua dan membimbing anak-anak wanita (syarifah) di lingkungan Ba'alawi untuk mendorong dalam pencapaian jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

c. Manajemen Pendidikan: Adalah Seluruh proses/ilmu merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim dalam sebuah organisasi secara efektif dan efisien.³⁴

Pengertian manajemen pendidikan menurut Mulyasa adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengollan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.³⁵

Pengertian manajemen pendidikan menurut Sagala adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembiaan, pengembangan dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan ialah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam

³³ Hasil Kuliah dengan bapak salim alaydrus 2020

³⁴ J. David Hunger & Thomas L. Wheelen, *Strategi Management and Business Policy*, (New Jersey:Prentice Hall,2008), hlm 36

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm 19

aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³⁶

Pengertian manajemen pendidikan menurut Oemar Hamalik adalah menyatukan beberapa unsur dalam pendidikan dan kemudian mencoba untuk dikembangkan dan fokus untuk mencapai pada tujuan dari manajemen pendidikan itu sendiri.³⁷

Berdasarkan pengertian dari para pakar dalam penelitian ini, maka menurut peneliti pengertian manajemen pendidikan adalah suatu ilmu dan seni yang mempelajari bagaimana orang tua mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan seorang anak wanita (syarifah) di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bantuan beberapa fungsi manajemen.

d. Jenjang Pendidikan Tinggi: Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia³⁸

³⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2004), hlm 27

³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Mandar Maju, 2007), hlm 31

³⁸ Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi*

Jenjang Pendidikan Tinggi adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.³⁹

Berdasarkan pengertian dari para pakar dalam penelitian ini, maka menurut peneliti pengertian jenjang pendidikan tsinggi adalah bagaimana pencapaian jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi anak wanita (syarifah) di lingkungan Ba'alawi.

- e. **Lingkungan Ba'alawi:** Adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Sebutan lain untuk Alawiyyin adalah Ba' Alawi. Ba' Alawi ialah gelar yang diberikan kepada mereka yang memiliki keturunan dari Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain putra Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Muhammad SAW. Panggilan Ba'alawi juga ialah bertujuan memisahkan kumpulan keluarga ini daripada cabang-cabang keluarga yang lain yang berketurunan daripada Nabi Muhammad s.a.w. Ba'alawi juga dikenali dengan kata-nama Saiyid (Sadah bagi bilangan lebih daripada seorang).⁴⁰

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, *tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional*

⁴⁰ Muhammad Hasan Aidid, *Petunjuk Monogram Silsilah Leluhur Alawiyyin*, (Surabaya: Amal Shaleh, 1999), hlm 2

Lingkungan Ba'alawi adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Sebutan lain untuk Alawiyyin adalah Ba' Alawi. Ba' Alawi ialah gelar yang diberi kepada mereka yang memiliki keturunan dari Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain putra Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Muhammad.⁴¹

Berdasarkan pengertian dari para pakar dalam penelitian ini, maka menurut peneliti pengertian lingkungan Ba'alawi adalah anak wanita (syarifah) sebagai sebutan keturunan Rasulullah. Dalam penelitian ini menekankan pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi syarifah, agar mereka dapat mencapai pendidikan tinggi, setelah dilakukan penyadaran terhadap orang tua mereka dengan fungsi-fungsi manajemen.

- f. **Fungsi Manajemen:** Fungsi manajemen adalah fungsi yang mencoba mengarahkan bidang kerja tertentu untuk menjadi lebih baik berdasarkan persoalan yang ada.⁴²

Fungsi manajemen menurut peneliti adalah: ingin melihat fungsi manajemen dasar (POAC) dan fungsi manajemen

⁴¹ Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ad-Da'i Illah Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah*, jilid 1, (Ciputat: Nafas, 2017), hlm xxvi

⁴² Hasil bimbingan dengan bapak Salim Al Idrus, 2020

pengembangan (Assembling, Motivating, Innovating, Budgeting dan Leading).

g. Rabithah Alawiyah adalah suatu organisasi massa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Pada umumnya organisasi ini menghimpun WNI keturunan Arab, khususnya yang memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Organisasi ini berdiri pada tanggal 27 Desember 1928 tidak lama setelah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.⁴³

Rabithah Alawiyah menurut peneliti adalah untuk wadah yang berusaha memajukan bangsa Arab keturunan Nabi Muhammad secara jasmani dan ruhani, menguatkan tali persaudaraan antara golongan, mendidik anak piatu, menolong janda-janda dan orang yang tidak mampu bekerja dan fakir miskin, memelihara keturunan Sayyid dan setiap sesuatu yang berkaitan dengannya, melaksanakan dan menyebarkan pengajaran agama Islam dan bahasa Arab dan ilmu lainnya.

⁴³ https://id.wikipedia.org/wiki/Rabithah_Alawiyah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam suatu organisasi mempunyai peranan penting, namun sebagai langkah awal perlu mengetahui konsepsi atau pengertian manajemen tersebut. Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa pengertian menurut para ahli.

1. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'donnel:

Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.

2. Menurut G. R. Terry:

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

3. Menurut Oey Liang Lee:

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁴

⁴⁴ Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi SatuDelapan, 2010), hlm 6 Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

4. Menurut James A F Stoner:

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵

5. Menurut Hilman:

Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama.

6. Menurut Encyclopedia of the Social Science:

Manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

7. Menurut R. Terry:

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksudmaksud yang nyata.⁴⁶

8. Menurut Ricky W. Griffin:

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti

⁴⁵ James. A.F. Stoner, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 8

⁴⁶ George R. Terry, *Principles Of Management*, (HomeWood Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1960)

bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

9. Menurut Henry Fayol:

Manajemen mengandung gagasan lima fungsi utama yaitu, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.

10. Menurut Federick Winslow Taylor:

Manajemen adalah Suatu percobaan yang sungguh-sungguh untuk menghadapi setiap persoalan yang timbul dalam pimpinan perusahaan (dan organisasi lain) atau setiap system kerjasama manusia dengan sikap dan jiwa seorang sarjana dan dengan menggunakan alat-alat perumusan.

11. Menurut Lyndak F. Urwick:

Manajemen adalah Forecasting (meramalkan), Planning Orga-nizing (perencanaan Pengorganisiran), Commanding (memerintahklan), Coordinating (pengkoordinasian) dan Controlling (pengontrolan).

12. Menurut Ahuja:

Manajemen adalah pihak yang menawarkan jasa untuk segi bidang yang berhubungan dengan bidang manajemen.⁴⁷

⁴⁷ Hani Handoko T, *Manajemen*, (Jogjakarta: BPFE, 2001), hlm 11

13. Menurut Renville Siagian:

Manajemen adalah suatu bidang usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan dan dikelola oleh para tenaga ahli terlatih serta berpengalaman.

14. Menurut William H. Newman:

Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan memperoleh hasil tertentu melalui orang lain.

15. Menurut Oey:

Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan.

16. Menurut Daft:

“Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources”. Pendapat tersebut kurang lbh mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dgn cara yg efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi.⁴⁸

⁴⁸ Maman Ukas, *Manajemen: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, (Bandung: Ossa Promo, 1999), hlm 13-14

17. Menurut Plunket, dkk mendefinisikan manajemen sebagai:

“One or more managers individually and collectively setting and achieving goals by exercising related functions (planning organizing staffing leading and controlling) and coordinating various resources (information materials money and people)”. Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan satu atau lebih manajer yg secara individu maupun bersama-sama menyusun dan mencapai tujuan organisasi dgn melakukan fungsi-fungsi terkait (perencanaan pengorganisasian penyusunan staf pengarahan dan pengawasan) dan mengkoordinasi berbagai sumber daya (informasi material uang dan orang).

18. Menurut Lewis dkk, mendefinisikan manajemen sebagai:

“the process of administering and coordinating resources effectively and efficiently in an effort to achieve the goals of the organization.” Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan proses mengelola dan mengkoordinasi sumber daya-sumber daya secara efektif dan efisien sebagai usaha utk mencapai tujuan organisasi.

19. Menurut M. Manullang:

Istilah manajemen mengandung 3 (tiga) pengertian, sbb.:

- a) Manajemen sebagai suatu proses.
- b) Manajemen sebagai suatu kolektivitas orang-orang yang melaksanakan manajemen.

c) Manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu ilmu.⁴⁹

Dari sekian banyak definisi-definisi manajemen itu, maka lebih condong untuk memberikan definisi manajemen sebagai berikut: Manajemen adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan, dimana fungsi fungsi dan unsur-unsurnya dipekerjakan seefisien mungkin dengan tujuan untuk mencapai goals dan sasaran yang telah digariskan lebih dahulu dengan bantuan orang lain.⁵⁰

B. Fungsi Manajemen

1. Dalton E.M.C. Farland (1990)
 - a) Planning, b) Organizing, c) Controlling
2. George R. Ferry (1990)
 - a) Planning, b) Organizing, c) Controlling, d) Actuating
3. H. Koontz dan O'Donnel (1991)
 - a) Planning, b) Organizing, c) Staffing, d) Controlling, e) Directing⁵¹
4. Luther Gullick

⁴⁹ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm 18

⁵⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 28

⁵¹ Didin,....., hlm 35

- a) Planning, b) Organizing, c) Staffing, d) Directing, e) Coordinating,
- f) Reporting, g) Controlling

5. Nickels & McHugh

- a) Planning, b) Organizing, c) Directing, d) Controlling

6. Richard W .Griffin

- a) Planning, b) Organizing, c) Leading, d) Controlling

7. Ernest Dale

- a) Planning, b) Organizing, c) Staffing, d) Directing, e) Innovating,
- f) Representing, g) Controlling

8. Henry Fayol

- a) Planning, b) Organizing, c) Commanding, d) Coordinating,
- e) Controlling

9. Lyndall Urwick & Luther Gulick

- a) Planning, b) Organizing, c) Staffing, d) Directing, e) Coordinating,
- f) Reporting, g) Budgeting⁵²

10. John Robert B

- a) Planning, b) Organizing, c) Commanding, d) Controlling

⁵² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 36-37

11. William H. Newman

- a) Planning, b) Organizing, c) Assembling, d) Resources, e) Directing,
- f) Controlling

12. S.P. Siagian, M.P.A

- a) Planning, b) Organizing, c) Motivating, d) Controlling

13. William Spriegel

- a) Planning, b) Organizing, c) Controlling

14. Winardi

- a) Planning, b) Organizing, c) Coordinating, d) Actuating, e) Leading,
- f) Communication, g) Controlling

15. The Liang Gie

- a) Planning, b) Decision Making, c) Directing, d) Coordinating,
- e) Controlling, f) Improving

16. James A.F.Stoner

- a) Planning, b) Organizing, c) Leading, d) Controlling

17. Louis A.Kallen

- a) Planning, b) Organizing, c) Actuting, d) Leading

18. Oeng Liang Lee

a) Planning, b) Organizing, c) Directing, d) Coordinating, e)

Controlling⁵³Tabel 2.1 Fungsi Manajemen⁵⁴

No	Fungsi/Ahli	1	2	3	4	5	6	7
1	John F. Mee	Planning	Organizing		Motivating			Controlling
2	Henry Fayol	Planning	Organizing		Commanding	Coordinating		Controlling
3	H.Kootz/C O'Donell	Planning	Organizing	Staffing	Directing			Controlling
4	G.R Terry	Planning	Organizing		Actuating			Controlling
5	L. Gullick	Planning	Organizing	Staffing	Directing		Reporting	Budgeting
6	Spiegel	Planning	Organizing		Actuating			Controlling
7	Edward	Decision Making	Programming		Directing			Controlling
8	William H.Newman	Planning	Organizing	Assembling	Commanding			Controlling
9	Payudi Atmosudiro	Planning	Organizing					Controlling/ Reapprasing
10	Nwadiani dan Sokefun	Planning /Creating	Organizing		Stimulating			Controlling/ Maintaining

⁵³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 38-39

⁵⁴ Sumber: Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010

1. *Planning* (Perencanaan)

- a) Pengertian Perencanaan menurut G.R. Terry yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.⁵⁵
- b) Fungsi Perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁶
- c) Perencanaan yang baik adalah dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi. Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan

⁵⁵ <https://www.studimanajemen.com/2012/08/fungsi-manajemen-menurut-george-terry.html>, dikutip pada tanggal 6-Agustus-2020, pukul 22.15 WIB

⁵⁶ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 24

pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan.⁵⁷

- d) Langkah-langkah perencanaan yang baik yaitu a) menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; b) meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan; c) mengumpulkan data atau informasi-informasi yang diperlukan; d) menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan; e) merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan.⁵⁸
- e) Syarat-syarat perencanaan terdiri atas a) perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas; b) bersifat sederhana, realistis, dan praktis; c) terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan; d) memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu; e) terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing; diusahakan adanya

⁵⁷ Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 25

⁵⁸ Asmendri, *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), hlm 15

penghematan biaya, tenaga, waktu serta kemungkinan penggunaan daya dan dana yang tersedia dengan sewaktu-waktu; g) diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.⁵⁹

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

- a) Pengertian Pengorganisasian menurut Hasibuan adalah pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁶⁰
- b) Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi. Pengorganisasian suatu tugas dapat

⁵⁹ Asmendri, *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), hlm 15

⁶⁰ Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 37

memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengAplikasikan rencana.⁶¹

- c) Langkah-langkah dalam pengorganisasian, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, melakukan monitoring dan mengambil langkah langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektifitas.⁶²
- d) Pengorganisasian yang baik yaitu proses organizing meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang bermula pada orientasi atas tujuan yang direncanakan dan berakhir pada saat kerangka organisasi yang tercita terlengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan personalia serta ketersediaan peralatan yang dibutuhkan. Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain ialah bahwa pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan

⁶¹ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*,(Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 26

⁶² Muhammad Kristiawan,hlm 26

pengalaman, bakat, minat, pengetahuan dan kepribadian masing- masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas. Sarwoto menyebutkan proses *organizing* meliputi beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut.

- 1) Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan;
- 2) Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah a) tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan; dan b) tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu;
- 3) Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting;
- 4) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, Kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil dari pengelompokan ini disebut fungsi
- 5) Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan

berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah (a) setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian; dan (b) setiap organisasi memerlukan adanya hierarki;

- 6) Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain. Otoritas bersumber dari beberapa hal yaitu (a) ketentuan perundang-undangan atau regulasi-regulasi; (b) posisi dalam konstelasi organisatoris yang telah ditetapkan sebelumnya (AD-ART) organisasi; (c) pelimpahan otoritas; dan (d) perintah atasan;
- 7) *Staffing*, merupakan penempatan orang pada satu-satuan organisasi yang telah tercipta dalam proses departmentasi. Prinsip utama *staffing* adalah prinsip menempatkan orang yang tepat pada tempatnya (*the right man on the right place*), dan prinsip menempatkan orang yang tepat pada jabatan atau pekerjaannya (*the right man behind the gun*); dan
- 8) *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan organisasi. Fasilitas yang harus diberikan dapat berupa materil/keuangan. Prinsipnya adalah bahwa pemberian peralatan yang disediakan harus

cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan, serta tujuan yang hendak dicapai organisasi. Jika hal ini sudah selesai, maka organisasi sudah *ready for action* untuk mencapai tujuan.⁶³

3. *Actuating* (Penggerakan)

- a) Pengertian Penggerakan menurut G.R Terry, Terry mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.⁶⁴
- b) Fungsi Penggerakan, Penggerakkan (*actuating*) adalah menghubungkan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning*, *organizing*, *controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.⁶⁵

⁶³ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 27-28

⁶⁴ Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Amisco, 1978), hlm 86

⁶⁵ Baharudin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 106

- c) Penggerakan yang baik diungkapkan oleh Terry bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu 1) mendapatkan orang-orang yang cakap; 2) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; 3) memberikan otoritas kepada mereka; dan 4) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.⁶⁶

4. Controlling (Pengawasan)

- a) Pengertian Pengawasan, Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang diharapkan.⁶⁷
- b) Tujuan Pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau *stakeholders* menjadi puas.⁶⁸

⁶⁶ Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Amisco, 1978), hlm 86

⁶⁷ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 29

⁶⁸ Baharudin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 111

- c) Fungsi Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan -penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input, jumlah dan kualitas bahan, staf, uang, peralatan, fasilitas, dan informasi, demikian pula pengawasan terhadap aktivitas penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi, sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output (standar produk yang diinginkan).⁶⁹
- d) Pengawasan yang baik, Agar kegiatan pengawasan berjalan efektif dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu a) tahapan penetapan alat pengukur (*standard*); b) tahapan mengadakan penilaian (*evaluate*); dan c) mengadakan tindakan perbaikan.⁷⁰ Fattah mengungkapkan pengawassan seharusnya merupakan *coercion* atau *compeling*, artinya proses yang bersifat memaksa, agar kegiatan-kegiatan pelaksanaan (*actuating*) dapat disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan.⁷¹
- e) Sasaran Pengawasan, Siagian berpendapat bahwa sasaran pengawasan adalah untuk menjamin hal-hal berikut 1)

⁶⁹ Syafruddin Nurdin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 111

⁷⁰ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm 183

⁷¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 102

kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud; 2) anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efektif dan efisien; 3) para anggota organisasi benar-benar berorientasi pada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi bukan kepentingan individu; 4) penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sehingga memperoleh hasil kerja yang memuaskan; 5) standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan 6) prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.⁷²

5. *Innovating* (Pengembangan)

- a) Pengertian *Innovating*, *Innovating* merupakan fungsi manajemen berupa penelitian, pengembangan, dan / atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.⁷³
- b) Tujuan *Innovating*, adalah untuk memperbaiki berbagai hal yang sebelumnya sudah ada. Kebanyakan inovasi yang telah

⁷² Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), hlm 77

⁷³ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

tercipta pastinya membutuhkan eksperimen, pengambilan risiko yang besar, dan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu untuk meraih tujuan inovasi, kita akan melibatkan banyak ketidakpastian demi bisa mendapatkan perbaikan yang tepat dan cepat. Yuk, sekarang kita simak 13 tujuan inovasi berikut ini:

1) Menghemat Waktu

Inovasi membuat waktu seakan-akan mudah untuk kita kendalikan. Inovasi bertujuan untuk membantu manusia agar kita dapat menggunakan waktu secara lebih efektif dan efisien. Misalnya, produsen alat-alat masak berhasil menciptakan oven atau alat pemanggang yang dapat membantu makanan kita matang dalam waktu 10 menit. Padahal sebelumnya, kita perlu waktu 30 menit untuk melakukannya. Dengan begini, kita sudah menggunakan waktu dengan sangat efektif.

2) Meningkatkan Produktivitas

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, karena dengan menerapkan inovasi kita bisa mengerjakan banyak hal atau menghasilkan output dalam waktu yang singkat. Misalnya, dengan hadirnya mesin fotocopy, kita tidak perlu menyalin catatan berlembar-lembar, kita hanya perlu meletakkannya di

mesin fotocopy dan menggandakannya dengan jumlah yang banyak.

3) Meningkatkan Efisiensi

Tentu saja, inovasi juga membantu kita untuk lebih efisien dalam bekerja. Efisien yang tinggi akan semakin memperbanyak output yang kita hasilkan, namun tanpa ongkos atau biaya yang berlebihan.

4) Memperbaiki dan Meningkatkan Kualitas Produk atau Layanan Jasa

Kehidupan bisnis akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, inovasi bertujuan untuk membantu manusia dalam terus meningkatkan kualitas produk dan layanan jasa agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

5) Menciptakan Kenyamanan

Inovasi bertujuan untuk membuat segalanya menjadi lebih mudah bagi pelanggan. Sebagai contoh, untuk membuat passport, kita tidak perlu datang mengantri pagi-pagi di depan kantor imigrasi, namun inovasi telah membantu kita untuk menciptakan suatu software yang memudahkan publik dalam mengisi formulir dan mendapat nomor antrian melalui internet.

6) Memenuhi Kebutuhan Pelanggan

Kebutuhan manusia memang tidak terbatas, namun inovasi akan membantu kita dalam memenuhi kebutuhan manusia secara perlahan-lahan, namun pasti. Misalnya, para ahli berusaha untuk menemukan obat kanker yang ampuh untuk para penderita kanker saat ini.

7) Pengalaman Pelanggan yang Memuaskan

Ketika pelanggan memiliki pengalaman yang memuaskan atau customer experience yang baik terhadap produk atau layanan jasa kita, maka mereka cenderung loyal dengan bisnis kita. Inovasi dapat mempermudah kita dalam menciptakan customer experience yang menyenangkan melalui perkembangan teknologi.

8) Mengurangi Risiko

Inovasi juga bertujuan untuk mengurangi risiko bisnis yang sebelumnya sering kita hadapi. Misalnya, risiko tabrakan yang sering terjadi ketika memarkir mobil. Inovasi membantu manusia untuk menciptakan alarm parkir yang berguna untuk menghindari kecelakaan atau risiko lain di tempat parkir.

9) Mempercepat Kinerja Diri dan Karyawan

Inovasi juga bertujuan untuk membantu percepatan kinerja kerja kita sehari-hari. Dengan inovasi, kita akan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan.

10) Mengembangkan Wawasan atau Pengetahuan yang Kita Miliki

Semakin berkembangnya inovasi, maka semakin berkembang ilmu pengetahuan yang kita miliki. Misalnya, dulu kita mungkin akan kesulitan untuk belajar bahasa asing. Namun, inovasi dalam perkembangan teknologi telah membantu kita untuk belajar secara online.

11) Bisnis Kita akan Semakin Kompetitif

Tidak dapat disangkal lagi bahwa dengan bantuan inovasi, maka bisnis kita akan semakin kompetitif dan hebat.

12) Menjamin Keberlanjutan Hidup di Masa Depan

Dengan adanya inovasi, manusia yang hidup di zaman sekarang dapat berusaha dan bekerja keras untuk menjamin keberlanjutan kehidupan anak cucu mereka di masa mendatang. Misalnya, inovasi membantu para peneliti untuk mencari pengganti bahan bakar yang dapat digunakan di masa depan.

13) Meningkatkan Kualitas Hidup

Tujuan inovasi yang terakhir dan tidak kalah penting adalah membuat kehidupan kita menjadi lebih baik seperti, membuat desain tata kota yang ramah lingkungan dimana kehidupan manusia dan alam akan lebih seimbang di masa depan.⁷⁴

6. *Budgeting* (Penganggaran)

- a) Pengertian Penganggaran, Menurut Harahap , *budgeting* adalah adalah konsep yang membantu manajemen, ia larut dalam fungsi manajemen, membantu, dan mempermudah manajemen dalam mencapai tujuan. budget terdiri dari serangkaian taksiran-taksiran yang dapat dipakai sebagai suatu program untuk menjalankan kegiatan perusahaan pada suatu periode, khususnya pada masa yang akan datang.⁷⁵
- b) Karakteristik Penganggaran menurut Mulyadi sebagai berikut:
 - 1) Dinyatakan dalam satuan keuangan dan satuan selain keuangan. Mencakup jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun.
 - 2) Budget berisi komitmen atau kesanggupan manajemen untuk menerima tanggung jawab dalam mencapai sasaran yang ditetapkan.

⁷⁴ <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-inovasi-manfaat-inovasi-tujuan-inovasi-dan-5-mitos-inovasi>.

⁷⁵ Harahap dan Sofyan Syafri. *Analitis Kritiss Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm 15

- 3) Budget akan menjadi bahan review dan disetujui oleh pihak yang berwenang lebih tinggi.
 - 4) Secara berkala, kinerja keuangan sesungguhnya dibandingkan dengan budget, apabila terdapat selisih dijelaskan penyebabnya.⁷⁶
- c) Tujuan Penyusunan Penganggaran menurut Nafarin sebagai berikut:
- 1) Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
 - 2) Memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan.
 - 3) Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat memudahkan pengawasan.
 - 4) Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
 - 5) Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan budget lebih jelas dan nyata terlihat.
 - 6) Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.⁷⁷

⁷⁶ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm 490

⁷⁷ M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta: Salemba empat, 2004), hlm 12

d) Syarat Penganggaran yang baik menurut Gunawan dan Asri sebagai berikut:

- 1) Realistis, artinya tidak terlalu optimis dan tidak terlalu pesimis.
- 2) Luwes, artinya tidak kaku dan mudah untuk disesuaikan dengan keadaan yang mudah berubah.
- 3) *Continue*, artinya membutuhkan perhatian secara terus menerus.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.
- 5) Mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi kepada para anggotanya.
- 6) Mempunyai kemampuan untuk mendorong adanya partisipasi.⁷⁸

Penyusunan penganggaran menurut Stoner dan Freeman yaitu :

- 1) *Top-Down Budgeting*, yaitu cara penyusunan budget yang ditentukan oleh pimpinan tertinggi perusahaan dengan sedikit atau tanpa ada konsultasi dengan manajer tingkat bawah. Penerapan cara ini memberikan keuntungan, yaitu mempersingkat waktu penyusunan

⁷⁸ Gunawan Adisaputro dan Asri Marwan, *Anggaran Perusahaan*, Buku 1. (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm 7

budget. Sedangkan kelemahan dari cara ini adalah tidak diperhitungkannya kebutuhan tiap-tiap bagian dengan tepat, karena semuanya merupakan keputusan sepihak dari manajer tingkat atas (*top manager*).

- 2) *Bottom-Up Budgeting*, yaitu cara penyusunan budget yang disiapkan oleh pihak yang akan melaksanakan budget tersebut. Keuntungan cara ini yaitu budget disusun memang berdasarkan bagian-bagian yang membutuhkan dana atau bagian yang akan memberikan penghasilan bagi perusahaan, sehingga alokasi dana menjadi lebih akurat atau dengan kata lain tingkat keakuratan budget sangat tinggi. Adapun kelemahan dari cara ini adalah memakan waktu yang cukup lama.⁷⁹

7. *Assembling* (Pengurutan)

Assembling merupakan fungsi manajemen dimana terjadi pengurutan-pengurutan dalam hal kegiatan yang berhubungan dengan manajemen itu sendiri.⁸⁰

8. *Motivating* (Penggerakan)

- a) Pengertian Penggerakan, Penggerakan atau yang biasa disebut dengan *motivating* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menggerakkan (memotivasi)

⁷⁹ Stoner, Freeman dan Gilbert, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 1995), hlm 570

⁸⁰ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

seseorang atau sekelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau *motive* dalam diri mereka untuk melakukan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.⁸¹ Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan- tindakan.⁸²

b) Jenis Penggerak

a. Dilihat dari segi dasar pembentukannya:

- 1) Motivasi bawaan: yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir.
- 2) Motivasi yang dipelajari: yaitu motivasi yang timbul setelah seseorang mempelajari diri sendiri atau keadaan lingkungan.

b. Dilihat dari segi sumbernya:

- 1) Motivasi intrinsik: yaitu motivasi yang timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, minat, kemauan dan harapan yang terdapat pada diri seseorang.
- 2) Motivasi ekstrinsik: yaitu motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus dari luar lingkungannya.

⁸¹ Djudju Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 145

⁸² George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT. Alumni, 2012), hlm 328

c. Dilihat dari segi sifatnya:

- 1) Motivasi yang bersifat memberi harapan, yaitu motivasi yang sifatnya memberi harapan (*expectation*), kebutuhan dan keinginan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi yang bersifat menyadarkan, yaitu motivasi yang bersifat ajakan (*persuasion*) sehingga seseorang atau kelompok melakukan kegiatan yang harus dikerjakan.
- 3) Motivasi yang bersifat paksaan, yaitu motivasi yang sifatnya memberi sanksi kepada sasaran yang diberi motivasi.⁸³

c) Fungsi Penggerakan

- 1) Fungsi pendorong, untuk melakukan suatu kegiatan seseorang atau kelompok memerlukan motivasi.
- 2) Fungsi penentu arah kegiatan, motivasi dilakukan untuk menjaga dan meluruskan kegiatan sehingga orang yang dimotivasi melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana seharusnya dilakukan.

⁸³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 150-151

- 3) Fungsi penyeleksi kegiatan, seseorang perlu motivasi dalam menghadapi suatu pilihan kegiatan mana yang harus diprioritaskan.⁸⁴

d) Tujuan Penggerakan

- 1) Tujuan umum, berkaitan dengan upaya untuk mendorong dan menggerakkan pihak yang dimotivasi agar melakukan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- 2) Tujuan khusus: Tumbuhnya dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas atau kegiatan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Bangkitnya, kemauan, keinginan dan harapan pada diri pihak yang dimotivasi sehingga ia atau mereka dapat melakukan kegiatan sebagaimana dikehendaki oleh motivator.⁸⁵

Teori Motivasi Abraham Maslow

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

⁸⁴ Made Pidarta,....., hlm 152

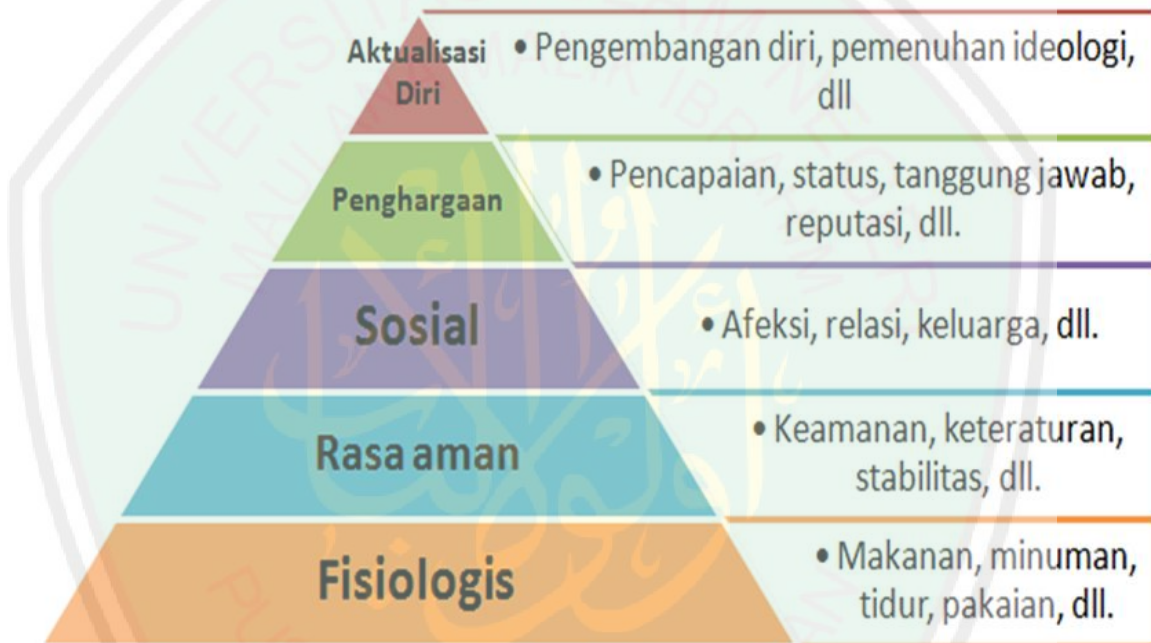
⁸⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 153

dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi

karena adanya perangsang dari luar.⁸⁶



Sumber: Sardiman, 2012 Gambar 2.1

Teori Motivasi Abraham Maslow

9. *Leading* (Kepemimpinan)

a) Pengertian Kepemimpinan

⁸⁶ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.89

Menurut Northouse Kepemimpinan adalah suatu proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum.⁸⁷ Pengertian ini dipertajam oleh Dubrin bahwa kepemimpinan itu adalah kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan memperoleh dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁸⁸ Kepemimpinan itu ada pada diri pemimpin/manajer. Dari aspek karakteristik dibedakan antara karakteristik pemimpin (*leader*) dengan karakteristik manajer. Luthans menegaskan bahwa karakteristik pemimpin di abad XXI adalah: *Innovates* (menciptakan sesuatu yang baru), *An original* (asli dari pemimpin), *Develops* (mengembangkan), *Focuses on people* (terkonsentrasi pada manusia), *Inspires trust* (menghidupkan rasa percaya), *Longrange perspective* (memiliki prespektif jangka panjang), *Asks what and why* (ia menanyakan apa dan mengapa), *Eye on the horizon* (berpandangan sama pada sesamanya), *Originates* (memiliki keaslian), *Challenges the Status quo* (menentang kemapanan), *Own person* (mengakui

⁸⁷ Northouse, *Leadership Theory and Practice*, (New Delhi:Response Book,2003), hlm 17

⁸⁸ Dubrin.A.J, *Introduction Research and Education*, (United States:Wadsworth Thomson Learning,2002), hlm 38

tanggung jawab ada pada pemimpin), *Does the right thing* (mengerjakan yang benar).⁸⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mengandung beberapa unsur pokok antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan melibatkan orang lain dan adanya situasi kelompok atau organisasi tempat pemimpin dan anggotanya berinteraksi.
2. Dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuasaan dan proses memengaruhi bawahan oleh pemimpin.
3. Adanya tujuan bersama yang harus dicapai.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara memengaruhi, membujuk, memotivasi, maupun mengoordinasi. Dari sini, dapat dipahami bahwa tugas seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan organisasi, anggota, atau masyarakat

⁸⁹ Fred.Luthans, *Organizational Behavior*, (Boston:Mc Grow Hill,2002), hlm 21

untuk ikut berperan aktif sehingga mereka memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.⁹⁰

b) Gaya Kepemimpinan

Menurut Fiedler yang dikutip oleh Hasan Basri, kinerja kepemimpinan bergantung pada organisasi ataupun gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemimpin. Menurut Flippo yang dikutip oleh Hasan Basri, gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu.⁹¹

Menurut University of Iowa Studies yang dikutip Robbins dan Coulter ada tiga gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter, yaitu gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpin memberitahukan sasaran yang ingin dicapai dan cara untuk

⁹⁰ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 29

⁹¹ Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,2015), hlm 47

mencapai sasaran tersebut, baik sasaran utama maupun sasaran minornya. Pemimpin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar apabila anggota mengalami masalah. Dengan kata lain, anggota hanya melaksanakan hal-hal yang diputuskan pemimpin. Kepemimpinan otokrasi sangat tepat untuk anggota yang memiliki kompetensi rendah, tetapi komitmennya tinggi.

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, pemimpin adalah penguasa, semua kendali ada di tangan pemimpin. Seorang diktator tidak menyukai adanya rapat apalagi musyawarah karena ia tidak menghendaki adanya perbedaan dan lebih suka memaksakan kehendaknya.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan otoriter:

1. Wewenang mutlak terpusat pada pimpinan;
2. Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin;
3. Komunikasi berlangsung 1 (satu) arah;
4. Pengawasan dilakukan secara ketat;
5. Prakarsa dari atas dan tanpa kesempatan bawahan untuk memberikan kesempatan;
6. Lebih banyak kritik daripada pujian;
7. Pimpinan menuntut kesetiaan dan prestasi sempurna;

8. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pimpinan.

Kelebihan gaya kepemimpinan diktator:

1. Keputusan dapat diambil secara cepat;
2. Mudah dilakukan pengawasan.

Kelemahan gaya kepemimpinan diktator:

1. Keberhasilan yang dicapai karena rasa ketakutan bawahan terhadap atasannya, bukan atas dasar keyakinan bersama.
2. Disiplin yang terwujud selalu dibayang-bayangi ketakutan akan hukuman yang keras, bahkan pemecatan.
3. Pemimpin yang diktator tidak menghendaki rapat atau musyawarah;
4. Setiap perbedaan di antara anggota kelompok diartikan sebagai kelicikan, pembangkangan, atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah diberikan;
5. Inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi, sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya;
6. Pengawasan bagi pemimpin yang diktator hanyalah berarti mengontrol, apakah segala perintah yang telah diberikan ditaati atau dijalankan dengan baik oleh anggotanya;
7. Pemimpin melaksanakan inspeksi, mencari kesalahan, dan meneliti orang-orang yang dianggap tidak taat, kemudian

mengancam orang-orang tersebut dengan hukuman, PHK, dan sebagainya. Sebaliknya, orang-orang yang berlaku taat dan menyenangkan pribadinya, dijadikan anak emas dan diberi penghargaan;

8. Kekuasaan ini dapat menimbulkan sikap menyerah tanpa kritik dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah dan tugas jika tidak ada pengawasan langsung.⁹²

2) Gaya Kepemimpinan Autokratis

Kepemimpinan autokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya. Robbins dan Coulter menyatakan gaya kepemimpinan autokratis cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan.⁹³

Sukanto menyebutkan ciri-ciri gaya kepemimpinan autokratis:

1. Semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin,
2. Teknik dan langkah-langkah kegiatannya didikte oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah-langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkatan yang luas,

⁹² Robbins, *Manajemen by Objective*, (New York:Mc.Graw-Hill,2002), hlm 406-408

⁹³ Robbins,.....,hlm.460

3. Pemimpin biasanya membagi tugas kerja bagian dan kerja sama setiap anggota.⁹⁴

Ciri-ciri gaya kepemimpinan autokratis:

1. Pemimpin kurang memperhatikan kebutuhan bawahan;
2. Komunikasi hanya satu arah, yaitu ke bawah saja;
3. Pemimpin cenderung menjadi pribadi dalam pujian dan kecamannya terhadap kerja setiap anggota;
4. Pemimpin mengambil jarak dari partisipasi kelompok aktif, kecuali jika mereka menunjukkan keahliannya.

3) Gaya Kepemimpinan Demokratis/Partisipatif

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

Gaya kepemimpinan demokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan cara mencapai metode kerja dan tujuan, dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan. Gaya

⁹⁴ Sukanto, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 1996), hlm 198

kepemimpinan yang menghargai kemampuan karyawan untuk mendistribusikan kemampuan dan kreativitas untuk meningkatkan pelayan, mengembangkan usaha, dan menghasilkan banyak keuntungan dapat menjadi motivator bagi karyawan dalam bekerja.⁹⁵

Menurut Handoko dan Reksohadiprodo yang dikutip oleh Hasan Basri

Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis

1. Lebih memerhatikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi;
2. Menekankan dua hal, yaitu bawahan dan tugas;
3. Pemimpin adalah objektif dalam pujian dan kecamannya dan mencoba menjadi seorang anggota kelompok biasa dalam jiwa dan semangat tanpa melakukan banyak pekerjaan.⁹⁶
- 4) Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire* (Kendali Bebas)

Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan bahwa pemimpin secara keseluruhan memberikan kebebasan dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang menurut karyawannya paling sesuai.

Menurut Sukanto ciri-ciri gaya kepemimpinan kendali bebas adalah:

⁹⁵ Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,2015), hlm 49

⁹⁶ Hasan Basri,.....,hlm 49-51

1. Kebebasan penuh bagi keputusan kelompok atau individu dengan partisipasi minimal dari pemimpin;
2. Bahan-bahan yang bermacam-macam disediakan oleh pemimpin yang membuat orang selalu siap apabila ia akan memberi informasi pada saat ditanya;
3. Sama sekali tidak ada partisipasi dari pemimpin dalam penentuan tugas;
4. Kadang-kadang memberi komentar spontan terhadap kegiatan anggota atau pertanyaan dan tidak bermaksud menilai atau mengatur suatu kejadian.⁹⁷

Menurut Handoko dan Reksohadiprodjo yang dikutip Hasan Basri ciri-ciri lain dari gaya kepemimpinan kendali bebas adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin membiarkan bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri;
2. Pemimpin hanya menentukan kebijaksanaan dan tujuan umum;
3. Bawahan dapat mengambil keputusan yang relevan untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang mereka anggap cocok.⁹⁸

⁹⁷ Sukanto, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 1996), hlm 196

⁹⁸ Hasan Basri, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 53

C. Pengertian Pendidikan

Organisasi pendidikan dalam Aplikasinya sebaiknya berangkat dari pengertian pendidikan. Berikut ini peneliti paparkan pengertian pendidikan menurut para ahli.

1. Pengertian pendidikan menurut Herman H. Horn

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

2. Pengertian pendidikan menurut M.J. Langeveld

Pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.⁹⁹

3. Pengertian pendidikan menurut John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

⁹⁹ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

4. Pengertian pendidikan menurut H. Mahmud Yunus

Pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

5. Stella van Petten Henderson

Pendidikan merupakan kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial.

6. Kohnstamm dan Gunning

Pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan-diri secara etis, sesuai dengan hati nurani.

7. John Dewey

Aducation is all one with growing; it has no end beyond itself.
(pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya).¹⁰⁰

Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat dengan mana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya.

¹⁰⁰ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

8. Carter V. Good

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga iya dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

9. Theodore Brameld

Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah).¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

10. Definisi pendidikan menurut Encyclopedia Americana

Pendidikan merupakan sebarang proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan.¹⁰²

11. Pengertian pendidikan menurut wikipedia

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁰³

12. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pendidikan diartikan sebagai proses pendidikan bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

D. Manajemen Pendidikan

Pada bagian ini dipaparkan mengenai konsep Manajemen Pendidikan Islam sebagai suatu *review* sebelum digunakan sebagai salah satu landasan

¹⁰² Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

¹⁰³ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

analisis atau objek analisis. Dengan demikian, diharapkan anda akan lebih paham atas visi dan misi penulisan ini, yaitu: Bagaimana analisis keputusan pendidikan yang merupakan hasil berpikir ilmiah dapat berperan dalam menyediakan informasi yang sifatnya penting secara efektif bagi manajemen dalam rangka pengambilan keputusan yang sifatnya penting, dalam rangka persaingan dan meningkatkan pendidikan atau kinerja perusahaan.¹⁰⁴

Seperti diketahui, salah satu tugas pokok manajemen puncak adalah dalam rangka *problem solving and decision making* untuk masalah-masalah Pendidikan di mana data dan informasi yang diperlukan salah satu akan disediakan melalui hasil penelitian.

Seperti halnya dengan konsep manajemen, istilah pendidikan pun merupakan istilah ekuivokal, sebuah istilah yang memuat makna yang banyak tapi memiliki makna dasar yang sama, sehingga pemaknaannya sangat tergantung pada perspektif yang digunakan. Secara etimologi, (*education*) berasal dari kata Latin dari kata “educare” yang berarti pendidikan. Secara netral, Thorndike dan Barnhart mengartikan pendidikan sebagai “*development in knowledge, skill, ability, or character by teaching, training, study, or experience*”¹⁰⁵ (pengembangan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan atau karakter melalui

¹⁰⁴ Husien Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 15.

¹⁰⁵ Thorndike, Barnhart, *Advanced junior Dictionary* (New York: Doubleday & Company, Inc., 1965), hlm. 257.

pengajaran, latihan, studi atau pengalaman). Lebih lanjut, Blaugh, mengonsepsikan pendidikan sebagai proses penanaman modal manusia (*human capital investment*). Pengetahuan keterampilan hasil pendidikan dinilai sebagai modal manusia yang kemudian dapat dijadikan alat produksi baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial.¹⁰⁶

Dalam perspektif sosial-politik, pendidikan dipandang Tom Brennan sebagai proses sosialisasi nilai dan norma kehidupan berpolitik, bersosial, dan proses pembentukan budaya berpolitik.¹⁰⁷ Dalam perspektif sosial-budaya, yang melihat dari segi tata nilai dan norma budaya masyarakat, pendidikan dipahami sebagai “proses pembudayaan”, atau “proses pengadaban”. Pendidikan merupakan upaya pembentukan nilai dan pola perilaku yang adaptif dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.”¹⁰⁸ Sedangkan dari perspektif pendidikan itu sendiri, pendidikan diartikan sebagai “semua perbuatan dan usaha pengalihan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan dalam upaya menyiapkan individu untuk dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.”¹⁰⁹ Definisi-definisi dari berbagai perspektif tersebut sesungguhnya memiliki ranah makna (*semantical domain*) yang sama, yaitu bahwa pendidikan hakikatnya merupakan upaya sadar peningkatan kualitas

¹⁰⁶ Mark Blaugh, *An introduction to Economics in Education*, (London: Penguin Books Ltd., 1973), hlm. 2.

¹⁰⁷ Tom Brennan, *Political Education and Democracy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 72.

¹⁰⁸ Jeffreys, M.V.C., *The Aims of Education* (Kanada: Pitmans & Sons, 1972), hlm. 6.

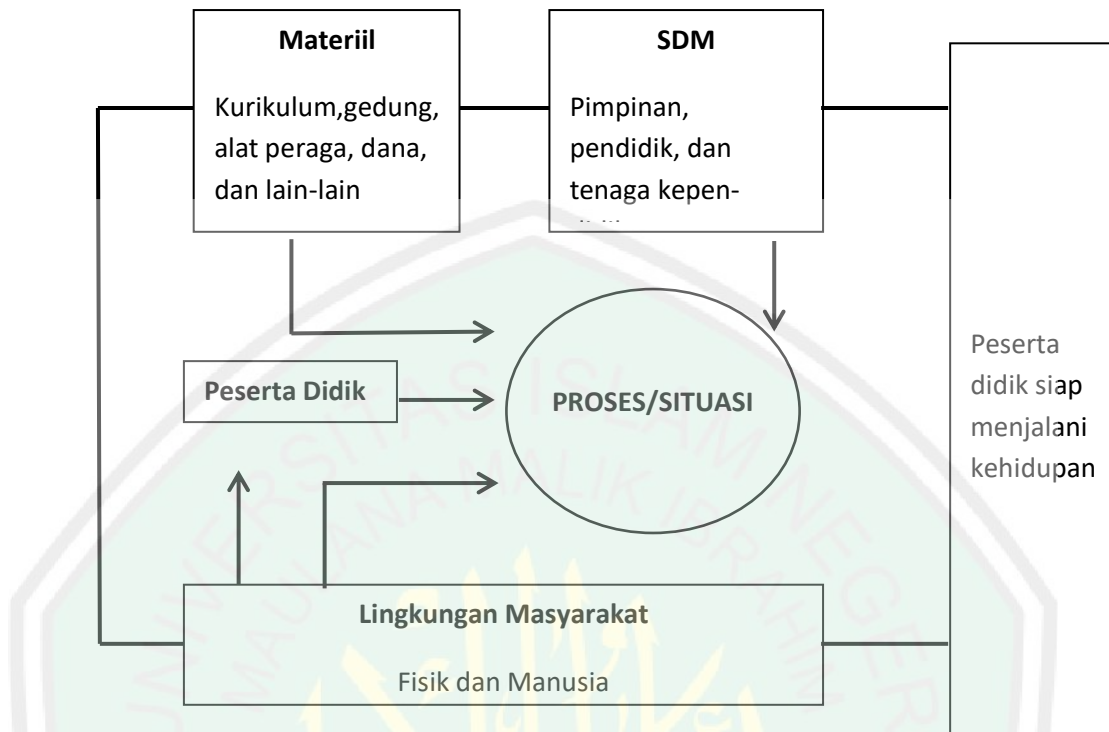
¹⁰⁹ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

manusia (*human quality improvement*) dalam berbagai aspeknya. Sebagai sebuah sistem, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* mengartikan pendidikan sebagai:

“Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹¹⁰

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu daya dan upaya untuk pengembangan potensi yang dimiliki baik individu maupun dalam lingkungan sosial yang terdiri dari unsur (1) tujuan pendidikan (2) peserta didik (3) pendidik (4) alat pendidikan (5) lingkungan pendidikan dan (6) proses (situasi pendidikan). Untuk lebih jelasnya unsur-unsur pendidikan dapat dilihat pada ilustrasi pada gambar 2.2 berikut:

¹¹⁰ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: BP Bina Cipta: 2003), hlm. 4



Sumber: Nurhattati Fuad, 2014 Gambar 2.2

Unsur-unsur Pendidikan

Berdasar uraian tentang manajemen dan pendidikan dapat ditarik benang merah bahwa manajemen pendidikan adalah segenap aktivitas terkait dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengAplikasian dan pengendalian penyelenggaraan pendidikan.¹¹¹

Dalam aspek perencanaan pendidikan, maka manajemen pendidikan meliputi subaspek kegiatan penetapan tujuan dan pendidikan, pengambilan keputusan penanganan masalah pendidikan, perumusan strategi pencapaian

¹¹¹ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 28

tujuan pendidikan, penetapan sumber daya pendidikan yang diperlukan, dan penetapan standar keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.¹¹²

Dalam aspek pengorganisasian pendidikan, manajemen pendidikan terkait dengan aktivitas: pengalokasian sumber, perumusan dan penetapan tugas serta penetapan prosedur, penetapan stuktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya tenaga, serta penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.¹¹³

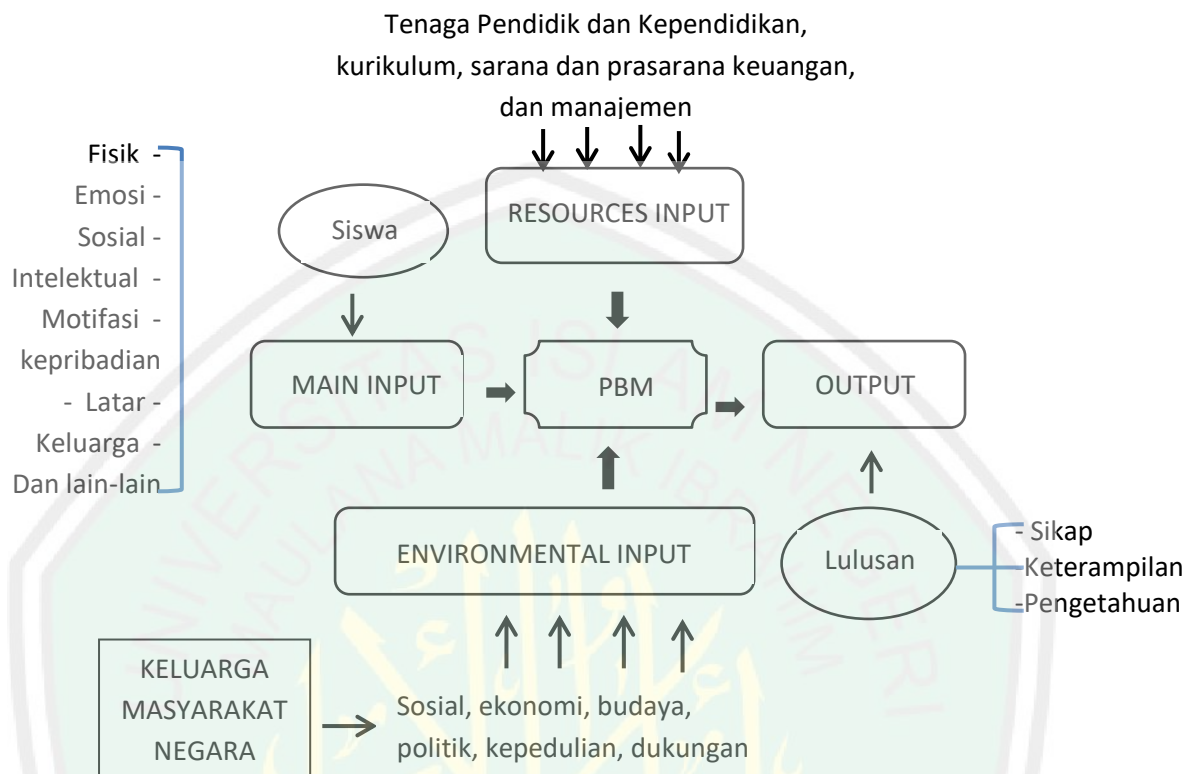
Dalam aspek pengaplikasian pendidikan, manajemen pendidikan terkait dengan segenap aktivitas kepemimpinan (pengarahan, pembimbingan dan pemotivasian) , pemberian tugas, dan penjelasan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Manajemen pendidikan dalam aspek pengendalian pendidikan, menyangkut aktivitas monitoring, evaluasi, dan asesmen penyelenggaraan pendidikan dalam upaya perbaikan kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang sedang berjalan.¹¹⁴

Gambaran tentang manajemen pendidikan secara sistemik, dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini.

¹¹² Nurhattati Fuad,.....hlm 29

¹¹³ Nurhattati Fuad, hlm 29

¹¹⁴ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 30



Sumber: Syaiful Sagala, 2011 Gambar 2.3

Manajemen Pendidikan

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki komponen- komponen yang berkaitan satu sama lain serta berkontribusi pada pencapaian tujuan. Komponen- komponen tersebut adalah siswa, kurikulum, bahan ajar, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, lingkungan, sarana, fasilitas, proses pendidikan, dan hasil atau output. Semua komponen tersebut harus berkembang sesuai tuntutan zaman dan perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Untuk berkembang tentunya harus ada proses perubahan.

Pengembangan ini hendaknya bertolak dari hal-hal yang menyebabkan organisasi tersebut tidak dapat berfungsi dengan sebaik yang diharapkan.¹¹⁵

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Seluruh proses/ilmu merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim dalam sebuah organisasi secara efektif dan efisien.¹¹⁶

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda.

Namun menurut para ahli secara umum, perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang

¹¹⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 45

¹¹⁶ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi. Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.¹¹⁷

2) Pengorganisasian

Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁸

3) Penggerakan

Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses

¹¹⁷ Fattah. *Konsep Manajemen Berbasis MBS*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2012), hlm 35

¹¹⁸ Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Askara, 1996), hlm 77

manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.¹¹⁹

Actuating adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.¹²⁰

4) Pengawasan

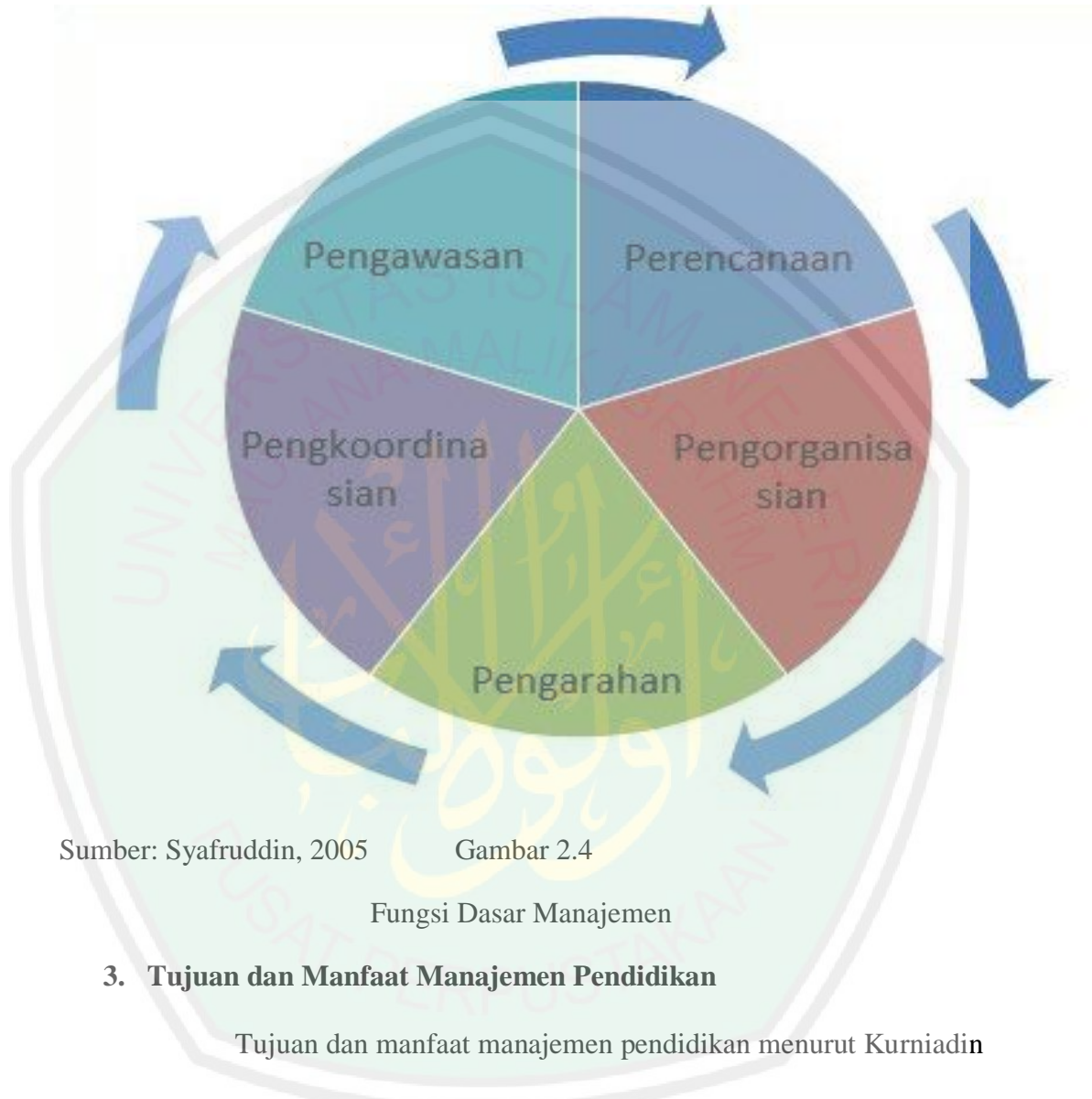
Dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau stakeholders menjadi puas.¹²¹ Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input, jumlah dan kualitas bahan, staf, uang, peralatan, fasilitas, dan informasi, demikian pula pengawasan terhadap aktivitas penjadwalan dan ketepatan

¹¹⁹ Moh, Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN, 2010), hlm 106

¹²⁰ Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen.*, (Jakarta: Amisco, 1978), hlm 86

¹²¹ Moh, Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: UIN, 2010), hlm 111

pelaksanaan kegiatan organisasi, sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.¹²²



Sumber: Syafruddin, 2005

Gambar 2.4

Fungsi Dasar Manajemen

3. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali antara lain 1) terwujudnya suasana belajar dan proses Pendidikan yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM); 2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan

¹²² Syafruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm 111

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara; 3) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial); 4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; 5) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan); 6) teratasinya masalah mutu pendidikan; 7) terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif.¹²³ Menurut Fattah, tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut (a) terwujudnya suasana belajar dan proses pendidikan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (b) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; (c) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan; (d) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;

¹²³ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm 125

(e) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan; (f) teratasinya masalah mutu pendidikan.¹²⁴

4. Dasar Manajemen Pendidikan

1) Al-qur'an

a) Planning

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang akan diperbuat untuk hari esok”¹²⁵.

Dari ayat di atas, dapat diambil sebuah isyarat sebuah proses manajemen (planning) yang dalam Islam disebut dengan "التخطيط" yaitu bahwa orang yang beriman harus memperhatikan apa yang akan diperbuatnya terhadap hari esok.

b) Organizing

Kita dapat menemukan proses manajemen yang lain yaitu organizing yang dalam Islam disebut “التنظيم”

¹²⁴ Nanang Fatah, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 123

¹²⁵ Q.S AlHasyr ayat 18

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَنَقَدَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ ١٠٣

Artinya: “Dan berpeganglah kalian semua pada tali Allah (agama Allah), dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.¹²⁶

Ayat tersebut menunjukkan perlunya penyatuan dalam setiap tindakan yang terpadu, utuh, dan kuat, karenanya Allah melarang tindakan adu domba dan bercerai-berai antara umat manusia.

¹²⁶ Q.S AlImron ayat 103

c) Actuating

Proses actuating yang berisi leading, commanding, coordinating (تهية الأفراد, التوجيه, اصدار الأوامر, التنسيق)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا

اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu

dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.¹²⁷

Proses actuating adalah memberikan perintah, petunjuk, dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.

d) Controlling

proses manajemen yang terakhir(controlling/ الرقابة)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ۳

Artinya; “Amatlah besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.¹²⁸

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan control terhadap perbuatannya. Selain dari ayat ayat yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi isyarat yang disebutkan Al-Qur’an tentang manajemen.¹²⁹

2) Sunnah

Dalam sunnah bisa dicontohkan hadits nabi yang berbunyi:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

¹²⁷ Q.S Al-Baqoroh ayat 213

¹²⁸ Q.S Shof ayat 3

¹²⁹ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

Artinya“ Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain.”¹³⁰

3) Hasil Penemuan/teori-teori ilmiah¹³¹

5. Bidang-bidang Sasaran Manajemen Pendidikan

- 1) Pengajaran Dari Kurikulum, 2) Murid, 3) Kepemimpinan Masyarakat Sekolah, 4) Personil Sekolah, 5) Gedung Sekolah, 6) Organisasi Dan Struktur, 7) Keuangan Sekolah Dan Tata Usaha.

6. Pentingnya Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan (*educational management; management of education*) sebagai suatu bidang kajian (*field of study*) maupun praktik pengerjaan secara historik diilhami oleh penerapan manajemen dalam bidang bisnis, perusahaan, pemerintahan, atau pengelolaan program besar yang kompleks dan membutuhkan sumber daya besar. Pendidikan sebagai realitas kehidupan menyangkut dan melibatkan berbagai unsur sistemik yang demikian kompleks. Paling tidak, pendidikan sebagai sistem berkaitan dengan aspek-aspek tujuan, siswa, guru/pendidik, kurikulum, pendekatan, metode, dan sistem evaluasi dan asesmen, di samping juga terkait aspek lingkungan internal maupun eksternal yang harus ditata

¹³⁰ Hadist Riwayat Umar Bin Khottob R.A, ketika duduk bersama Rasulullah SAW

¹³¹ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020

dengan baik dalam upaya pencapaian keberhasilan. Dengan demikian, peran dan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi hal sangat penting, vital, dan menentukan tingkat keberesan proses dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.¹³² Bagaimana tentang posisi manajemen dalam pendidikan kiranya dapat disimak dalam gambar 2.5 berikut:



Sumber: Nurhattati Fuad, 2014

Gambar 2.5

Posisi Manajemen Dalam Pendidikan

7. Pemanfaatan Manajemen Pendidikan

Melalui pemanfaatan manajemen pendidikan, secara sistemik, dihasilkan subsistem perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan asesmen yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan yang

¹³² Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 31

diharapkan organisasi atau institusi. Termasuk dalam hal ini, manajemen sumber daya yang hakikatnya menjadi unsur utama dalam manajemen sebagai “*the art of doing something*”, karena tingkat keberesan, efektivitas, atau produktivitas pekerjaan sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya sebagai “*the real actor*” sang pelaku sebenarnya.¹³³

Hadirnya manajemen pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sebagaimana tersurat dalam *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Perlunya manajemen dalam melaksanakan pendidikan adalah untuk memperoleh cara, teknik, metode yang digunakan sebaik-baiknya sehingga sumber-sumber yang terbatas seperti: tenaga, biaya, dan lain-lain dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu dalam hal pelaksanaannya pun dapat tersusun secara terarah atau sistematis serta dapat dievaluasi dengan lebih baik lagi. Jadi manajemen pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah proses, sistem maupun untuk memperoleh suatu pemecahan masalah dalam pelaksanaan pendidikan.¹³⁴

Berangkat dari rumusan konsep efektivitas (*effectiveness*) dalam konteks organisasi, Gibsson, Ivancevich, dan Donnelly memadatkan 5 (lima) kriteria untuk mengukur sejauhmana tingkat efektivitas

¹³³ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 32

¹³⁴ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 32

penyelenggaraan aktivitas (program) kerja suatu organisasi atau lembaga, yaitu: hasil (produksi), efisiensi, kepuasan, daya adaptasi, dan perkembangan. Hasil (produksi, produktivitas, *production*) adalah kriteria terkait dengan kemampuan “organisasi” menghasilkan jumlah dan kualitas output yang bisa memenuhi kebutuhan lingkungan (*environmental demands*) atau pengguna. Efisiensi (*efficiency*) mengukur perbandingan output dengan input. Efisiensi mengukur segenap hubungan masukan- proses-keluaran (*input-process-output*). Kepuasan (*satisfaction*) mengukur sejauhmana organisasi mampu memberi kepuasan bagi pegawai, anggota, atau sumber daya manusia suatu organisasi. Daya adaptasi (*adaptiveness*) mengukur sejauhmana organisasi mampu merespons perubahan internal dan eksternal yang terjadi. Sedangkan, perkembangan (*development*) mengukur sejauhmana komitmen organisasi dalam meningkatkan kapasitas dan potensi untuk pertumbuhan/perkembangan organisasi.¹³⁵ Dengan demikian, tingkat efektivitas penyelenggaraan pendidikan diukur oleh kriteria sejauhmana penyelenggara pendidikan mampu: (a) menghasilkan jumlah dan kualitas output sesuai kebutuhan, (b) mengorganisir segenap hubungan *input-process-output*, (c) memberikan kepuasan bagi pegawai, anggota, atau sumber daya manusia suatu organisasi; (d) merespons perubahan internal dan eksternal yang terjadi; dan (e) mewujudkan komitmen organisasi

¹³⁵ James L. Gibson, John M. Ivancevich, and James H. Donnelly. *Organizations: Behavior, Structure, Process* (Texas: Business Publications, Inc., 1985), hlm. 33-39

dalam meningkatkan kapasitas dan potensi untuk pertumbuhan/perkembangan organisasi di masa mendatang. Untuk mencapai tingkat efektivitas penyelenggaraan pendidikan yang tinggi, maka peran dan fungsi manajemen pendidikan menjadi penting, strategik, dan determinatif.¹³⁶

Manajemen dalam pendidikan diperlukan oleh lembaga pendidikan untuk mengantisipasi dan memfilter perubahan yang terjadi dan disertai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri berlangsung secara cepat dan pesat, sehingga perlu ada filter yang berkelanjutan di bidang pendidikan sehingga keluaran atau output pendidikan dapat bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Jadi mengapa manajemen pendidikan begitu penting, karena pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia, salah satu dinamisator pembangunan manusia, pembangunan pendidikan sebagai subsistem pembangunan nasional, dan sebagainya.¹³⁷

Dalam penerapannya, terdapat prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan seperti yang dikatakan oleh Douglas, yang dikutip oleh tim dosen Administrasi Pendidikan UPI, yaitu prinsip: (a) memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja, (b)

¹³⁶ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 33

¹³⁷ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 34

mengoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, (c) memberikan tanggung jawab pada personel sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, (d) mengenal secara baik faktor-faktor sosio-psikologis manusia, dan (e) relatifitas nilai-nilai.¹³⁸ Prinsip yang dikemukakan di atas memiliki pengertian bahwa dalam manajemen pendidikan juga memerhatikan mengenai prioritas tujuan, SDM, tugas dan nilai. Hampir sama dengan sebelumnya Henry Fayol, menulis banyak hal yang termasuk ke dalam prinsip manajemen, yang terdiri dari: (a) pembagian kerja, (b) wewenang dan tanggung jawab, (c) disiplin, (d) kesatuan perintah, (e) kesatuan pengarahan, (f) mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan sendiri, (g) penggajian pegawai, (h) pemusatan, (i) hierarki, (j) ketertiban, (k) keadilan dan kejujuran, (l) stabilitas kondisi karyawan, (m) prakarsa, dan (n) semangat kesatuan, semangat korps.¹³⁹

8. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan

Unsur manajemen terdiri dari "7M+1 I" menurut Usman (2009) dan Henry Fayol 6 M, yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan dkk, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Man* (Manusia), berperan sebagai man power dalam organisasi atau perusahaan, diperlukan untuk memimpin, menggerakkan

¹³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.90

¹³⁹ Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Implementasi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 34

karyawan/bawahan, serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga manusia di sini dapat pula dinamakan sebagai leadership atau kewirausahaan.

- 2) *Material* (Barang), material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi.
- 3) *Machine* (Mesin), merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan Oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modren maupun peratan yang masih bersifat konvensional.
- 4) *Money* (Uang), Money/modal dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang.
- 5) *Method* (Metode), pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya inefisiensi dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pendidikan yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran.

- 6) *Market* (Pasar), adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga pendidikan market berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan stakeholders yang ada dalam lingkup lembaga tersebut.
- 7) *Minute* (Waktu, merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfaatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien.
 - 1) *Information* (Informasi), merupakan salah satu hal yang paling penting agar pencapaian yang kita inginkan dapat terwujud dengan baik karena tanpa adanya informasi yang cukup kita tidak akan bisa mewujudkan keinginan yang kita inginkan.¹⁴⁰

E. Manajemen Dan Pendidikan

Manajemen adalah: Suatu proses/ ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin/melaksanakan , dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁴¹

¹⁴⁰ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan*,(Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm 4

¹⁴¹ Hasil Kuliah dengan bapak Salim Al Idrus 2020



Sumber: Salim Al Idrus, 2020 Gambar 2.6

Pendidikan Komprehensif

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar & proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴²

F. Jenjang Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Jenjang Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan

¹⁴² UU RI No.20 th. 2003

yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jenjang Pendidikan Tinggi adalah: tahapan dalam pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yg dicantumkan dikurikulum.¹⁴³

2. Pembagian Jenjang Pendidikan Tinggi

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah

¹⁴³ <https://www.kamusbesar.com/jenjang-pendidikan>

Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

c. Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan Pendidikan Tinggi dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tridharma” pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk Pendidikan Tinggi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Output pendidikan tinggi diharapkan dapat mengisi kebutuhan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Dari segi peserta didik kenyataan menunjukkan bahwa minat dan bakat mereka beraneka ragam. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perguruan tinggi disusun dalam multistrata. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih.¹⁴⁴

G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Tinggi

Untuk meraih hasil belajar Pendidikan Tinggi yang maksimal banyak faktor yang harus diperhatikan karena dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal terdiri dari yaitu:

¹⁴⁴<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/12/jalur-dan-jenjang-pendidikan-menurut-uu.html>

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Kesehatan badan sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan individu.¹⁴⁵

b) Keadaan fungsi fisiologis

Pada proses belajar berlangsung, peran fisiologis pada diri manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar siswa.

2) Faktor psikologis

a) Kecerdasan siswa

Kecerdasan siswa merupakan kemampuan psikofisik dalam mereaksi merangsang atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam proses belajar siswa, karena akan menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat penyesuaian seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

¹⁴⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2, 2016), hlm 26

Oleh karena itu perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti guru dan orang tua.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong dan memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi merupakan salah satu syarat penting dalam belajar. Karena motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa sangat berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar.¹⁴⁶

c) Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, anak yang suka membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, akan menambah wawasan sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran

¹⁴⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2, 2016), hlm 28

akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik bagi peserta didik.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, tulus kepada muridnya.

e) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Bakat adalah suatu kemampuan seseorang yang menjadi salah satu bagian yang diperlukan dalam proses belajar.¹⁴⁷

b. Faktor-faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat akan mempengaruhi belajar siswa. Kondisi lingkungan siswa

¹⁴⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2, 2016), hlm 29

yang kurang baik tentu akan memengaruhi aktivitas belajar siswa.

b) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, adik yang hamonis akan membantu seorang siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

c) Lingkungan Sosial Madrasah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang baik antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Guru harus memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, serta tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.¹⁴⁸

2) Lingkungan Non Sosial

a) Lingkungan Alamiah

¹⁴⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2, 2016), hlm 30

Lingkungan kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu kuat, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, apabila kondisi lingkungan alam tidak mendukung maka proses belajar siswa akan terhambat.

b) Faktor Instrumental

Faktor yang mendukung berjalanya proses belajar siswa. Perangkat keras seperti gedung madrasah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya. Sedangkan perangkat lunak seperti kurikulum madrasah, peraturan-peraturan madrasah, buku panduan, silabus dan sebagainya.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Suatu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan.¹⁴⁹

H. Implikasi Manajemen Pendidikan

1. Implikasi Positif Pencapaian Jenjang Pendidikan Tinggi

¹⁴⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2, 2016), hlm 31-32

- a. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara jasmani adalah dengan memiliki keterampilan fisik, yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi melalui keterampilan fisik.
- b. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara ruhani adalah dengan meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya menyembah Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani dari Rasulullah Saw.¹⁵⁰
- c. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara akal adalah dengan memiliki pengarahannya kecerdasan untuk kekuasaan Allah dan menentukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada Allah.
- d. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara sosial adalah dengan membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.
- e. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara karier adalah dengan mempersiapkan anak didik dalam memasuki dunia kerja dan karier.¹⁵¹

2. Alasan Pencapaian Jenjang Pendidikan Tinggi Tertinggi

- a. Membuat peluang kerja lebih besar

Meski banyak di antara masyarakat yang sudah bergelar S1 atau D3 namun masih belum juga mendapatkan pekerjaan,

¹⁵⁰ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 61

¹⁵¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 61

namun hal ini terjadi pada segelintir orang saja dan kebanyakan lulusan universitas mudah diterima bekerja di berbagai perusahaan besar sekalipun. Ketika sebuah perusahaan mencari karyawan, yang pertama kali ditanyakan adalah lulus dari universitas mana atau tingkatan jenjang pendidikan mana yang terakhir di masuki. Semakin tinggi tingkat jenjang pendidikan yang dimiliki, maka semakin besar pula pihak perusahaan mempertimbangkan Anda bisa mengisi posisi di perusahaan tersebut.¹⁵² Untuk pekerja kantoran atau karyawan di perusahaan biasanya tingkat pendidikan minimal adalah S1 (ada juga yang mensyaratkan lulus D3 minimal, sangat jarang perusahaan mencari lulusan SMA atau sederajat kecuali pada profesi tertentu). Bagi yang ingin melanjutkan pendidikan namun terkendala masalah waktu karena sudah sibuk bekerja sebagai karyawan, bisa mengambil kuliah kelas karyawan yang melakukan pembelajaran pada malam hari atau pada weekend saja.

b. Membuat pola pikir lebih dewasa

Jenjang perkuliahan tentunya tidak sama dengan jenjang pendidikan tingkat SMA atau sederajat lainnya, pada jenjang ini pola pendidikan yang diterapkan tentu sangat berbeda

¹⁵² <https://www.kompasiana.com/andrealiliana/5cd28f766db84339d41789f4/mengapa-melanjutkan-pendidikan-begitu-penting-simak-alasannya?>

dengan jenjang sebelumnya. Jika pada masa SMA siswa akan mendapatkan informasi secara penuh dari guru serta masih bisa mendapatkan tambahan informasi dari guru yang bersangkutan ketika mengerjakan tugas, namun pada jenjang perkuliahan biasanya mahasiswa akan lebih banyak belajar sendiri atau belajar secara mandiri mengenai materi yang tidak dipahaminya atau tugas yang sulit dikerjakannya.¹⁵³ Pola pendidikan ini tentunya berimbas pada pola pikir yang semakin dewasa, selain hanya sibuk belajar untuk mendapatkan gelar namun mahasiswa juga akan mempelajari mengenai bagaimana cara hidup mandiri tanpa terus menerus meminta bantuan guru.

c. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan strata pendidikan yang didapat, namun dengan melanjutkan pendidikan juga mampu meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki agar berkembang dengan lebih baik lagi. Saat ini sudah banyak masyarakat yang sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, karenanya banyak masyarakat yang melakukan kuliah sambil kerja untuk meningkatkan pendidikan yang dimilikinya. Keterampilan dan pengetahuan tentunya tidak akan berkembang jika tidak diasah melalui latihan yang intens,

¹⁵³ <https://www.kompasiana>.

karenanya melanjutkan pendidikan menjadi salah satu langkah tepat untuk mengasah kemampuan ini.¹⁵⁴ Jika terkendala masalah biaya, saat ini pemerintah maupun pihak swasta memberikan kemudahan pembiayaan dalam bentuk beasiswa yang bisa didapat oleh mahasiswa baru maupun yang sudah memasuki masa pembelajaran.

d. Mencapai cita-cita

Jika seseorang memiliki cita-cita untuk menjadi dokter, tentunya jejak pendidikan yang harus dimasuki adalah perkuliahan Jurusan Kedokteran. Jika seseorang ingin menjadi seorang jaksa, hakim, atau advokat, jurusan hukum menjadi jurusan yang wajib di masuki untuk mencapai cita-cita yang satu ini. Akan sulit jika memiliki cita-cita menjadi dokter namun pendidikan yang dijalani hanya sebatas SMA saja, karena pada masa modern ini semua gelar resmi memerlukan ijazah resmi dari Universitas atau instansi terkait sebagai bukti bahwa ia telah melaksanakan pendidikan di bidang tersebut.

e. Mencapai standar pendidikan

Bagi yang sibuk dan tidak memiliki waktu untuk kembali mengenyam pendidikan karena sudah bekerja, saat ini ada banyak universitas yang menyediakan kelas karyawan yang

¹⁵⁴ <https://www.kompasiana.com/andrealiliana/5cd28f766db84339d41789f4/mengapa-melanjutkan-pendidikan-begitu-penting-simak-alasannya?>

bisa dimanfaatkan untuk menjalani perkuliahan sembari bekerja.¹⁵⁵ Jangan berpikir bahwa kuliah adalah hal yang tidak penting, pasalnya dilihat dengan perkembangan kebutuhan pekerja saat ini banyak diantara mereka (perusahaan atau instansi) yang menetapkan standar pendidikan terendah bukan SMA melainkan D3 atau S1.

Meski pemerintah menetapkan standar pendidikan terendah adalah SMA, namun nyatanya saat ini alumni SMA hanya bisa bekerja pada jenis pekerjaan kasar dengan gaji minimal yang kebanyakan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sudah paham kenapa melanjutkan pendidikan begitu penting? bukan hanya masalah peluang pekerjaan yang tersedia jadi lebih mudah didapatkan, namun pendidikan yang lebih tinggi juga bisa meningkatkan pola pikir ataupun kedewasaan dalam berpikir. Jika tidak memiliki biaya yang cukup untuk melanjutkan pendidikan, opsi kuliah sambil kerja menjadi pilihan yang tepat terlebih jika Anda bisa mengambil beasiswa yang disediakan berbagai universitas yang akan dimasuki sehingga masalah biaya ini bukan menjadi halangan lagi.¹⁵⁶

¹⁵⁵ <https://www.kompasiana.com/andrealiliana/5cd28f766db84339d41789f4/mengapa-melanjutkan-pendidikan-begitu-penting-simak-alasannya?>

¹⁵⁶ <https://www.kompasiana.com/andrealiliana/5cd28f766db84339d41789f4/mengapa-melanjutkan-pendidikan-begitu-penting-simak-alasannya?>, Dikutip pada tanggal 12-Agustus-2020, pukul 22.00 WIB.

I. Lingkungan Ba'alawi

1. Pengertian Ba'alawi

Alawiyyin (arab: العلويين) adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad. Sebutan lain untuk Alawiyyin adalah Ba' alawi. Ba' Alawi ialah gelar yang diberikan kepada mereka yang memiliki keturunan dari Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husin putra Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Muhammad.¹⁵⁷

Ba'alawi yaitu anak cucu Nabi Muhammad Saw, generasi atau peranakan Arab. Kakek moyang mereka adalah orang-orang Arab yang umumnya berasal dari Hadramaut yang menetap di Indonesia. Mereka berkembang turun temurun melalui perkawinan dengan wanita pribumi Indonesia.¹⁵⁸

2. Sejarah Ba 'Alawi dan Para Tokohnya

Nasab para Sadah Ba 'Alawi kembali kepada datuk mereka, Alwi bin 'Ubaidillah, cucu al-Imam al-Muhajir, Ahmad bin Isa an-Naqib, yakni *naqib* (pemimpin) para syarif di Irak, bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-

¹⁵⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Alawiyyin>, Dikutip pada tanggal 12-Agustus-2020, pukul 22.15 WIB.

¹⁵⁸ Tesis Aulia Ayu, Mahasiswi Universitas Indonesia th 2012, Dikutip pada tanggal 12-Agustus-2020, pukul 22.30 WIB.

‘Uraidhi bin Ja’far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Imam al-Husain bin Ali bin Abu Thalib.

Kehidupan Imam Ahmad al-Muhajir dijalani di Bashrah. Di daerah inilah dia tumbuh dan berkembang. Pada saat itu, Ahlulbait berada di dalam kehormatan dan pemeliharaan. Tetapi para khalifah Bani ‘Abbas yang menjadikan Irak sebagai pusat mulai melemah kekuasaannya. Lalu muncullah gerakan-gerakan dan pemberontakan-pemberontakan. Sedikit demi sedikit fitnah melanda Irak, yang paling besar di antaranya adalah hadirnya kaum Qaramithah yang menyerang Bashrah di awal abad ke-4 H, dan munculnya kelompok orang-orang Sudan.¹⁵⁹

Pada situasi yang kacau itu, orang-orang saleh yang menjauhkan diri dari dunia, tak dapat menghadapinya. Tepatnya pada tahun 317H, Imam Ahmad bin Isa pun hijrah--yang karena itu beliau digelar *al-Muhajir*--untuk menghindari fitnah-fitnah yang bergelombang. Beliau meninggalkan Bashrah bersama tujuh puluh orang dari keluarga dan para pengikutnya. Beliau menempuh jalan menuju Hijaz agar rombongannya dapat singgah setahun di Madinah. Setelah itu, menuju Tanah Haram Makkah pada tahun ketika kaum Qaramithah memasuki kota ini dan merampas Hajar Aswad.

Kemudian Imam Ahmad al-Muhajir keluar dari Makkah melalui padang sahara menuju ‘Asir lalu ke Yaman. Lalu takdir membawa mereka ke Lembah Hadramaut, lembah terpencil dengan sedikit kekayaan, yang sebagian besar daerahnya saat itu dikuasai oleh kaum Khawarij Ibadhiyah.

¹⁵⁹ ‘Iqd al-Yawaqi t al-Jauhariyyah (1:33)

Imam al-Muhajir pertama kali singgah di negeri Hajrain. Setelah itu pindah ke Kindah, dan akhirnya menetap di Husayyisah. Karena suatu hikmah mendalam dan faktor-faktor penyebab yang Allah siapkan, masa kekuasaan mazhab Ibadhiyah tidak berlangsung lama. Setelah terjadi adu argumentasi antara mereka dan al-Muhajir dan pengikutnya serta orang-orang yang menolong dan bergabung dengan mereka dari pengikut Ahlussunnah di sana, maka sebagian besar lembah ini dapat dibersihkan dari kejahatan kaum Khawarij dan para pengikutnya. Setelah itu Ahlussunnah mengakar di sini dan orang-orang pun menganut mazhab mereka.¹⁶⁰

Imam Muhajir mempunyai anak bernama 'Ubaidillah, yang kemudian mendapatkan tiga orang anak, Bashri, Jadid, dan Alwi. Kepada Alwi inilah keturunan para Sadah Ba'alawi bernasab sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan keturunan kedua saudaranya habis bersamaan dengan berakhirnya abad keenam Hijriah.

Beberapa Iama setelah al-Muhajir Wafat, keturunannya pindah ke kota Tarim yang dinamai dengan nama raja yang membangunnya, yaitu Tarim bin Hadramaut.¹⁶¹ Mereka menetap di sana pada tahun 521 H. Keturunan al-Muhajir' yang pertama mendiami kota ini adalah al-Imam Ali bin Alwi, yang dikenal sebagai Khali` Qasam dan saudaranya, Salim, serta mereka

¹⁶⁰ Mazhab Ibadhi lenyap sama sekali dari Hadramaut tahun 690 dari benteng pertahanannya yang terakhir di sana, yaitu di kota Syibam.

¹⁶¹ Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang mendirikan adalah Sa'ad al-Kamil. Pendapat lain mengatakan bahwa nama tersebut adalah penisbahan kepada nama sebuah kabilah. Dapat dilihat pada *Mu'jam al-Buldan* (2:28).

yang segenerasi dengan keduanya dari keturunan Bashri dan Jadid yang ada pada saat itu.

Maka Tarim pun yang dijuluki *al-Ghanna* menjadi tempat tinggal keturunan yang mulia ini. Lalu muncullah di sana ma`had-ma`had kebajikan dan banyak pula terdapat masjid. Di samping itu, kota ini menjadi mulia karena terdapat jasad sejumlah sahabat mulia yang meninggal di sana, saat memerangi orang-orang murtad.

Sumber-sumber sejarah tidak memberikan data yang rinci tentang periode pertama kaum Alawiyyin. Informasi sejarah lebih banyak dimulai sejak periode dua anak Imam Muhammad bin Ali, yang dikenal sebagai *Shahib Mirbath*, yaitu Ali (ayah dari al-Faqih al-Muqaddam) dan Alwi (yang dikenal sebagai paman dari al-Faqih al-Muqaddam), dan periode sesudahnya. Kepada kedua orang inilah kembalinya nasab semua keluarga Ba'alawi di masa sekarang ini.

Peletak pondasi sebenarnya pada bangunan thariqah ini adalah al-Imam Muhammad bin Ali Ba 'Alawi yang digelar dengan *al-Faqih al-Muqaddam* yang lahir di Tarim pada tahun 574 H dan wafat di sana pada tahun 653 H. Yang diterima oleh beliau, meskipun dari jauh, dari seorang Arif Billah, Syaikh Abu Madyan al-Maghribi, yang dikenal dengan gelar *al-Ghauths* melalui perantara beberapa pengikut Abu Madyan yang sampai ke Makkah. Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih yang dikenal sebagai *'Allamah ad-Dunya* (wafat tahun 1162 H) mengatakan, "Asal Thariqah Sadah Ba 'Alawi adalah Thariqah Madyaniyyah, yaitu thariqah

Syaikh Abu Madyan Syu'aib al-Maghribi. Sedangkan quthub dan inti hakikatnya adalah asy-Syaikh al-Faqih al-Imam Muhammad bin Ali Ba'alawi al-Husaini al-Hadhrami. Thariqah ini diterima oleh para pemimpin dari para pemimpin yang mendahuluinya dan diwariskan kepada orang-orang besar yang memiliki *maqamat dan ahwal*.¹⁶²

Setelah masa al-Faqih al-Muqaddam, di tangan keturunannya thariqah ini tetap mengikuti sistem dan cara beliau. Tetapi karena Thariqah Alawiyah merupakan jalan yang mementingkan *tahqiq* (pendalaman), rasa, dan rahasia, cenderung bersikap *khumul* (menutup diri) dan merahasiakan, maka mereka tidak membuat suatu karangan tentang itu. Periode pertama ini berlangsung demikian hingga Zaman al-Aydarus (Wafat 864 H) dan saudaranya, asy-Syaikh Ali (wafat 892 H). Ketika itu wilayah penyebarannya semakin meluas sehingga dibutuhkan suatu karangan. Maka muncullah karangan-karangan-mengenai adab thariqah ini dan petunjuk-petunjuk untuk menjalaninya, yang menenangkan hati dan menyenangkan jiwa, seperti *al-Kibrit al-Ahmar*, *al-Juz al-Lathif*, *al-Ma'arij*, *al-Barqah*,¹⁶³ dan sebagainya.

Lalu muncullah di antara para pemuka thariqah ini orang-orang yang memiliki keunggulan dalam kecerdasan serta dalam ilmu dan amal dibandingkan teman-teman seangkatan dan orang-orang yang lebih dulu

¹⁶² *Iqd al-Yawaqit al-Jauhariyyah* (1:33-34)

¹⁶³ *al-Kibrit al-Ahmar*, karya al-'Aydrus al-Akbar Abdullah bin Abubakar, *al-Juz al-Lathif*, karya asy-Syaikh Abubakar al-'Adani, (putra al-'Aydrus al-Akbar), *al-Ma'arij* dan *al-Barqah*, keduanya karya asy-Syaikh Ali bin Abubakar as-Sakran (saudara al-'Aydrus al-Akbar)

dari mereka. Sebagian mereka bahkan telah mencapai derajat seorang mujtahid dalam fiqih. Sedangkan sebagian yang lain, muncul keajaiban-keajaiban kewalian yang dapat menyamai orang-orang di masa lalu, seperti asy-Syaikh al-Quthb Abdurrahman as-Saqqaf (wafat 819 H) yang dijuluki *al-Muqaddam ats-Tsani* (al-Muqaddam kedua) dan anaknya al-Imam al-Ghauth Umar al-Muhdhar (wafat 833 H), juga al-Quthb Abdullah bin Abu Bakar al-Aydarus (Wafat 865 H) dan anaknya Abu Bakar al-Adni (wafat 914 H) yang dimakamkan di Adan, asy-Syaikh Abu Bakar bin Salim yang dikenal dengan *Fakhrul-Wujud* (Wafat 992 H), asy-Syaikh al-Imam Umar bin Abdurrahman al-Attas (Wafat 1072 H), dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Sehingga thariqah ini sampai kepada pembaharu menaranya dan penyebar cahayanya, al-Imam Syaikh al-Islam Quthb ad-Da'wah wa al-Irsyad Abdullah bin Alwi al-Haddad (1132 H).¹⁶⁴

Di tangan al-Imam al-Haddad, thariqah ini mengambil metode baru yang dinamainya *Thariqah Ahl al-Yamin*. Beliau berpandangan bahwa yang paling sesuai dengan orang-orang di masa itu, yang paling dekat dengan keadaan mereka, dan yang paling mudah untuk menarik mereka menuju ketaatan adalah menghidupkan kehidupan keimanan mereka, yang dengan perannya dapat menyiapkan mereka untuk meningkat kepada tangga *ihsan*. Buah dari metode ini merupakan buah terbaik dalam dakwah, dan perbaikan kondisi keagamaan manusia pada umurnya. Thariqah ini

¹⁶⁴ *Iqd al-Yawaqi t al-Jauhariyyah* (1:33-34)

tersebar sangat luas di berbagai wilayah dan tetap mengambil metode pilihan ini untuk dakwah umum sampai sekarang.

Al-Imam Abdullah al-Qaddad telah memberikan pengaruh yang sangat penting. Wirid-wirid, ucapan-ucapan, pesan-pesan, dan syair-syairnya terus dituturkan oleh lisan kaum muslimin di negeri-negeri Afrika: Guinea dan Tanzania, atau Asia: Indonesia, Malaysia, Singapura, bahkan di Eropa, terlebih lagi di negeri-negeri Arab. Hal itu terjadi berkat pengorbanannya dalam menyebarkan ilmu dan dakwah, dengan ucapan dan penanya yang lancar dalam karangan-karangannya yang dipandang telah mencakup ringkasan dari kitab orang-orang di masa lalu, seperti *al-Ihya*. Juga dengan mewujudkan teladan yang sempurna pada dirinya, Wirid-wiridnya yang diberkahi, serta para ulama dan orang-orang Saleh yang telah berhasil melalui didikannya, yang mereka itu menempuh metode gurunya.¹⁶⁵

Setelah al-Imam al-Haddad, maka dakwah yang sesuai dengan metodenya, kemudian diemban oleh para imam besar dan para da'i terkemuka dari murid-murid terbaik beliau, seperti al-Imam al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi (wafat 1144 H), al-Imam Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih (wafat 1162 H) yang digelari '*Allamah ad-Dunya*, dan

¹⁶⁵ Karena itu gurunya, al-Imam Umar bin Abdurrahman al-Attas mengatakan "Sayyid Abdullah al-Haddad seorang saja merupakan ummat". Usia al-Imam al-Haddad ketika gurunya wafat adalah 28 tahun. Demikian keterangan dalam kitab *Al-Imam al-Haddad Mujaddid al-Qarn ats Tsani Asyar Al-Hijri* (1:7).

al-Imam Muhammad bin Zain bin Sumaith (Wafat 1172 H). Anak-anak Habib Abdullah al-Haddad sendiri merupakan bukri didikan ayah mereka.

Periode al-Haddad dan murid-muridnya kemudian berlanjut kepada periode yang menonjol dalam penyebaran dakwah dan memiliki kelebihan dengan pengaruhnya yang besar di tengah-tengah kaum muslimin, yaitu seorang imam dan wali besar, Habib Umar bin Saqqaf as-Saqqaf yang dijuluki *Syaikh al-Aqthab* dan murid-muridnya, yaitu para imam, Habib Ahmad bin Umar bin Sumaith (1257 H), Habib Abdullah bin Husain bin Thahir (1272 H), pengarang *al-Majmu' ath-Thahiri*, dan saudaranya Habib Thahir bin Husain bin Thahir (wafat 1241 H), Habib Hasan bin Shalih al-Baht al-Jufri (wafat 1275 H), dan Habib Abdullah bin Umar bin Yahya (wafat 1265 H). Murid paling terkenal dari tingkatan ini adalah al-Muhaddits al-'Allamah (seorang ahli hadits dan sangat alim) Habib Idrus bin Umar al-Habsyi (wafat 1314 H), pengarang kitab langka, *Iqd al-Yawaqit al-Jauhariyyah* yang di dalamnya dihimpun sanad-sanad para Sadah Ba'Alawi. Dengan demikian, beliau telah memberikan pengabdian yang sangat besar kepada kaumnya karena sedikitnya perhatian kepada hadits dan 'ulumul-hadits di daerah itu.¹⁶⁶

Tampaknya yang paling menonjol di antara para tokoh Ba'alawi setelah periode ini adalah tiga orang imam. Pertama, Mufti Hadramaut al-Imam Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur (wafat 1320 H), pengarang *Bugyah al-Mustarsyidin* dan lain-lain. Kemudian tokoh

¹⁶⁶ Al-Imam al-Haddad, *Mujaddid al-Qarn ats Tsani Asyar Al-Hijri* (1:7).

mutaakhir yang langka, al-'Allamah al-Habib Ahmad bin Hasan al-Attas (wafat 1334 H) yang memiliki popularitas yang tinggi di lingkungan ilmiah di luar Hadramaut, seperti Mesir, Syam, dan Hijaz. Dan yang ketiga, yang tersisa dari para salaf; beliau meninggikan panji kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (wafat 1333 H). Karya-karya yang ditinggalkannya dalam sastra dan tasawuf sangat besar. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian tingkatan ini digantikan oleh beberapa tokoh, seperti Syaikh al-Islam al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syathiri (1361 H), pendiri Rubath Tarim. Dan tokoh kebangkitan ilmiah di masanya, al-'Arifbillah al-Habib Alwi bin Abdullah bin Shihabuddin (wafat 1386 H), al-Allamah al-Habib Salim bin Hafizh (wafat 1378 H). Serta seorang da'i besar pengembara yang dikenal, al-'Allamah al-Habib Umar bin Ahmad bin Sumairh (wafat 1397 H) yang mengambil ilmu dari para tokoh pada periode ini dan periode sebelumnya. Murid-muridnya menjadi imam dan da'i terkemuka di masa kita sekarang, seperti Habib Abdul Qadir bin Ahmad As-Saqqaf; Habib Ahmad Masyhur bin Thaha al-Haddad, Habib Abu Bakar Aththas al-Habsyi, Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar, Habib Muhammad bin Salim bin Hafizh, Habib Ibrahim bin Umar bin Aqil bin Yahya, dan sebagainya.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Dari tingkatan (generasi) ini dan tingkatan sebelumnya Habib Zain bin Sumaith, pengarang kitab ini, mengambil ilmu sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat hidupnya.

Masing-masing tokoh di masa lalu memiliki peninggalan ilmiah dan sastra yang tak dapat disebutkan di sini. Sesungguhnya pembicaraan tentang para tokoh Thariqah Alawiyah adalah mencakup bidang yang sangat luas. Masing-masing memiliki peninggalan dan manaqib yang telah disusun dalam karangan-karangan tersendiri. Setiap kali Anda tenggelam dalam lautan salah satu dari mereka, maka hal itu akan membuat Anda lupa dengan yang lain.¹⁶⁸

Dengan sanad mereka yang bersambung dan mereka melihatnya generasi hingga sampai kepada guru besar para guru, al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'lawi. Dari ayah beliau asy-Syaikh Ali dan paman beliau asy-Syaikh Alwi, dan mereka berdua dari ayah mereka asy-Syaikh Muhammad Shahib Mirbath, dari ayah beliau asy-Syaikh Ali Khali' Qasam, dari ayah beliau asy-Syaikh Alwi bin Muhammad, dari ayah beliau asy-Syaikh Muhammad bin Alwi, dari ayah beliau al-Imam Alwi bin 'Ubaidillah, dari ayah beliau 'Ubaidillah bin Ahmad, dari ayah beliau al-Imam al-Muhajir ilallah Ahmad bin Isa, dari ayah beliau al-Imam Isa bin Muhammad, dari ayah beliau al-Imam Muhammad bin Ali, dari ayah beliau Ali al-'Uraidhiy dari ayah beliau al-Imam Ja'far ash-Shadiq dan saudara beliau al-Imam Musa al-Kazhim, dari al-Imam Muhammad al-Baqir, dari ayah beliau al-Imam Zain al-'Abidin Ali bin Husain, dari ayah beliau junjungan kami al-Imam al-Husain dan paman beliau al-Imam al-

¹⁶⁸ Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ad-Da'i Illah Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah*, jilid 1, (Ciputat: Nafas, 2017), hlm xxvi-xxxii.

Hasan dua cucu Rasulullah, mereka berdua dari ayah mereka al-Imam Amir al-Mukminin Ali bin Abu Thalib Krw. dan dari ibu mereka berdua Fathimah az-Zahra, semoga Allah meridhai mereka semua, dari Rasulullah Saw. dari Jibril al-Amin, dari Allah Swt.¹⁶⁹

J. Manajemen Pendidikan di Lingkungan Ba'alawi

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap para informan yang semuanya adalah seorang syarifah beserta anak wanitanya. Wawancara ini peneliti lakukan pada hari Jum'at 17-Juli-2020 mulai pukul 14.30-19.30WIB. Wawancara ini peneliti lakukan di Jl. Syarif Alqodri Malang.

Peneliti menanyakan kepada setiap informan dengan beberapa pertanyaan, diantaranya Bagaimana menurut pendapat antum, kenapa ada kecenderungan (mayoritas) di lingkungan Ba'alawi, tidak mendorong atau bahkan melarang anaknya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi? Jawaban yang disampaikan informan terhadap pertanyaan pewawancara terkait fungsi manajemen, ada beberapa alasan penting dan cenderung seragam. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban informan yaitu para syarifah di lingkungan Syarif Alqodri jarang atau tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi antara lain:

¹⁶⁹ Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Ad-Da'i Illah Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah*, jilid 1, (Ciputat: Nafas,2017), hlm xxIx.

1. Fungsi Controlling: ada khawatiran sulitnya dalam pengawasan
2. Fungsi Assembling: khawatir dalam pergaulan (berkumpul)
3. Fungsi Budgeting : khawatir pembiayaan yang terhenti dan sia-sia
4. Fungsi Innovating: khawatir si syarifah yang bersangkutan akan tampil beda/menggurui suaminya/salah fungsi dalam rumah tangga
5. Fungsi Motivating: khawatir si syarifah punya motivasi yang lupa perannya sebagai ibu Ruamh Tangga dan lebih memilih menjadi wanita karir.
6. Fungsi Planning: lemah dan cukup sekedar tahu agama di pondok pesantren
7. Fungsi Organizing: lemah,menata SDM syarifah yg sami'na wa atha'na (apa kata orang tua)
8. Fungsi Actuating: lemah dalam mengarahkan SDM syarifah karena tidak berfikir ke depan sesuai tantangan zaman.
9. Fungsi Leading: Adanya kepemimpinan yang terpusat pada seorang figur ayah.

K. Kerangka Berpikir



Gambar 2.7
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptis, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: Kondisi objek penelitian alamiah, penelitian sebagai instrumen utama, bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka, lebih mementingkan proses dari pada hasil, dan data yang terkumpul diolah secara mendalam.¹⁷⁰

Dalam penjelasan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, latar serta dokumentasi, dan sarana tersebut secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-variablenya.¹⁷¹

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alami.

¹⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), hlm 4

¹⁷¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang:Kalimashada Pres, 1996), hlm 57

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang sifatnya unik dan tidak dapat berlaku untuk umum, hanya untuk Syarifah yang ada di Malang. Dengan kata lain terjadinya kasus manajemen pendidikan pada lingkungan Ba'alawi di jalan Syarif Alqodri, yang tidak dapat di generalisasi di tempat lain. Pada kasus ini tidak bisa dipakai untuk Syarifah yang ada di Jakarta ataupun kota lain.

Menurut Hadari yang dimaksud dengan jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian studi kasus terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah baik dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).¹⁷²

Menurut Stake dalam Denzin penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.¹⁷³

B. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua

¹⁷² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hlm 31

¹⁷³ Norman K. Denzin & Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell, dalam buku yang berjudul "*Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*". (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm 236

bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Yang termasuk data primer adalah data yang diambil langsung dari hasil wawancara, pengamatan, serta dokumen-dokumen mengenai informan yang telah ditentukan. Adapun data sekunder, yakni data-data yang diambil dari sumber lain selain informan primer, baik berupa dokumen, tulisan, foto, rekaman, ucapan ataupun tindakan/sikap yang ada keterkaitannya dengan sumber informan.

Selanjutnya sumber-sumber data yang diperlukan berupa informan yang ditunjuk dan dianggap layak untuk memberikan informasi mendalam terhadap fokus penelitian yang diangkat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷⁴ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui observasi, wawancara dengan informan (orang tua/Ibu) dan pengurus Rabitha Alawiyah bidang pendidikan serta pengamatan lingkungan pendidikan di objek.

¹⁷⁴ Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), hlm 157

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data pendukung seperti: Sejarah Ba'alawi, buku/literatur, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Ba'alawi serta sumber lainnya yang mendukung data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹⁷⁵

Pengamat diharuskan memiliki kepekaan terhadap fenomena di sekitarnya. Oleh karena itu, pengamat senantiasa berusaha mempertahankan hal tersebut guna fokus pada fenomena apa yang diamati. Sebab fenomena merupakan ide sentral, peristiwa, kejadian, mengenai serangkaian aksi dan interaksi yang mengacu kepada

¹⁷⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 167

pengaturan, pemeliharaan, atau serangkaian tempat-tempat yang terkait.¹⁷⁶

Peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek terkait Aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi di jalan Syarif Alqodri Malang.

Data yang diperoleh dalam observasi seperti: Informasi tentang budaya manajemen pendidikan yang ada pada lingkungan Ba'alawi serta informasi situasi lingkungan pendidikan di jalan Syarif Alqodri Malang.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara atau *interview* berupaya untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.¹⁷⁷ Basrowi dan Suwandi menambahkan bahwa wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki.¹⁷⁸ Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan, dan gender.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques*, Terjemahan Indonesia oleh Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif;Prosedur,Teknik, dan Teori Grounded*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm 109

¹⁷⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES,1994), hlm 192

¹⁷⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm 141

¹⁷⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (USA:Sage Publication,Inc,2000). Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno, dkk, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm 495

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*). Data yang diperoleh dalam wawancara ini seperti rekaman wawancara yang terkait dengan manajemen pendidikan dilingkungan Ba'alawi pada obyek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁸⁰ Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis Pendidikan Tinggi dan seni yang telah ada.¹⁸¹

Dokumentasi menjadi data penunjang yang sangat *urgent* untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam teknik dokumentasi peneliti memperoleh data seperti foto-foto kegiatan penelitian, rekaman yang terkait fokus penelitian, dan sejarah Ba'alawi, sehingga tidak ada kesan manipulasi data terkait penelitian yang dilakukan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, yaitu 5 (lima) orang tua (Ibu) yang memiliki anak wanita usia sekolah lanjutan

¹⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm 158

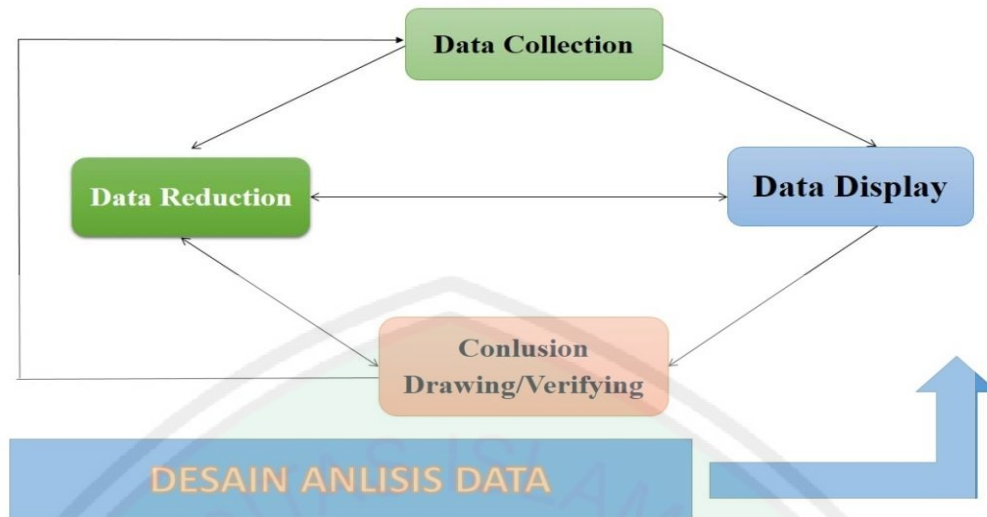
¹⁸¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm 83

atas dan satu orang pengurus Rabithah Alawiyah bidang pendidikan. Untuk memperoleh data yang disampaikan informan, peneliti menggunakan instrumen atau pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif yaitu menganalisa data-data informasi dari informan setelah dilakukan wawancara yang selanjutnya dilakukan diskripsi (penjabaran), kemudian peneliti dalam teknis analisis data mengangkat pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁸² Yang dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁸² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm 246



Gambar 3.1

Alur Analisa Data Penelitian

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiono, 2009

Data reduction (reduksi data). Artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan Pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data display (penyajian data). Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan setelah itu dianalisis ke dalam format yang disiapkan. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan

kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

Dalam penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan menjadi kesimpulan akhir.¹⁸³

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh dari lokasi penelitian, dipergunakan teknik Triangulasi, terutama Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya, untuk menguji kredibilitas data.

¹⁸³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm 247-252

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Rabithah Alawiyah Kota Malang

Rabithah Alawiyah merupakan organisasi Islam yang menjadi wadah resmi seluruh habib di Indonesia. Tokoh-tokoh pendiri Rabithah Alawiyah juga turut serta berjuang mewujudkan Indonesia merdeka dan terbebas dari penjajahan. Perjuangan generasi pendiri Rabithah Alawiyah itu pun diteruskan dari generasi ke generasi.

Meski warna zamannya berbeda, namun garis perjuangan Rabithah Alawiyah sejatinya tetap sama sejak organisasi ini berdiri pada 1928 yakni cinta agama, cinta negara dan cinta bangsa Indonesia.¹⁸⁴

1. Sejarah Berdiri Rabithah Alawiyah

Organisasi Rabithah Alawiyah, yang dalam pembentukan awalnya bernama “Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah”, mengirimkan surat permintaan pengesahan bertanggal 8 Maret 1928 dan ditanda tangani oleh Sayid Muhamad bin Abdulrahman bin Syahab dan Sayid Achmad bin Abdullah Assagaf, masing-masing sebagai ketua dan sekretaris. Surat ditujukan kepada Tuan Besar Hindia Nederland, G.R. Erdbrink yang kemudian mengeluarkan jawaban mengakui bahwa “perkoempoelan

¹⁸⁴ Ketua Umum Rabithah Alawiyah, Habib Zen bin Umar Smith kepada Republika.co.id, Ahad (16/12/2018)

Arrabitatoel-Alawijah” sebagai perkumpulan legal (rechtspersoon) pada tanggal 27 Desember 1928 yang dikeluarkan di Bogor.

Tujuan awal dari perkumpulan ini, seperti tertera di Statuten, adalah untuk berusaha memajukan bangsa Arab Hadrami secara jasmani dan ruhani, menguatkan tali persaudaraan antara golongan sayyid dan orang Arab Hadrami lainnya, mendidik anak piatu, menolong janda-janda dan orang yang tidak mampu bekerja dan fakir miskin, memelihara keturunan Sayyid dan setiap sesuatu yang berkaitan dengannya, melaksanakan dan menyebarkan pengajaran agama Islam dan bahasa Arab dan ilmu lainnya. Dan dari tujuannya adalah membangun hubungan dengan tanah asal Hadramaut dan penduduknya demi keamanan dan kemakmurannya.¹⁸⁵

Setelah pembentukan perkumpulan Arrabitatoel-Alawijah, pengurus kemudian membentuk enam cabang di tahun 1928. Berikut adalah cabang-cabang tersebut yang telah berdiri di tahun 1928: Surabaya, Bondowoso, Solo, Gresik, Semarang dan Pekalongan. Sementara itu, selain cabang-cabang, juga terdapat perwakilan-perwakilan dari berbagai daerah lainnya yang ada di tahun tersebut: Probolinggo, Cianjur, Sukaraja, Tulung Agung, Bangil, Ende, Tegal, Jombang, Jember, Makassar, Mojosari, Lumajang, Malang, Sumenep dan Banyuwangi.

Perlu menjadi catatan khusus bahwa cabang-cabang Rabithah dan perwakilannya di atas menyebar di daerah-daerah berbeda di jaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda atau kurang lebih 17 tahun sebelum

¹⁸⁵ <https://rabithahalawiyah.id/perihal/sejarah/>

kemerdekaan Indonesia, sebagaimana dituliskan dari sumber primer DPP Rabithah Alawiyah yang dikutip oleh sekretaris Rabithah waktu itu dan dimuat di majalah Rabithah edisi pertama. Selain cabang dan perwakilan saat pendirian, di waktu-waktu berikutnya permintaan pembentukan cabang-cabang terus bertambah, sebagaimana dituliskan oleh Syd. Ahmad Abdullah Assagaf di majalah Rabithah edisi bulan Dzul Qi'dah 1347 H., dimana dituliskan dalam bentuk pengumuman di halaman kedua majalah tersebut telah ditetapkan Mukhtar Nasional (lit. al-Ijtima' al-'Umuumi) yang akan diselenggarakan pada tanggal 18 Rabiul Awal 1348 H yang bertepatan dengan 24 Agustus 1929 M.¹⁸⁶

2. Visi Misi dan Tujuan Rabithah Alawiyah

Visi

Menjadi wadah penggerak dan pemersatu Alawiyin di Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas, lahir dan bathin, sesuai ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Yang berasaskan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah beraqidahkan Asy-'ariyyah.

Misi

Menegakkan, melanjutkan dan menyebarkan risalah Rasulullah SAW, membina Ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kesadaran dan peran serta Alawiyin dalam kehidupan bermasyarakat, menciptakan

¹⁸⁶ <https://rabithahalawiyah.id/perihal/sejarah/>

kader – kader dan pemimpin teladan yang berakhlakul karimah, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Tujuan

Terlaksananya dan tersebarnya ajaran Islam melalui kegiatan – kegiatan sosial, pendidikan, dakwah dan pemberdayaan umat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan lahir batin umat Islam Indonesia umumnya, dan keluarga Alawiyin khususnya.¹⁸⁷

3. Struktur Organisasi Rabithah Alawiyah

Struktur Organisasi Rabithah Alawiyah Kota Malang

1. Dewan Penasehat :
 - 1.Habib Ali bin Haidar Al Hamid
 - 2.Habib Ali bin Abdullah Al Hamid
2. Ketua:

Sayid Hasan bin Alwi bin Hud Assegaf
3. Wakil Ketua:

Sayid Abdillah bin Abdurahman Assegaf
4. Sekertaris:

Sayid Ali Abunumay
5. Bendahara:

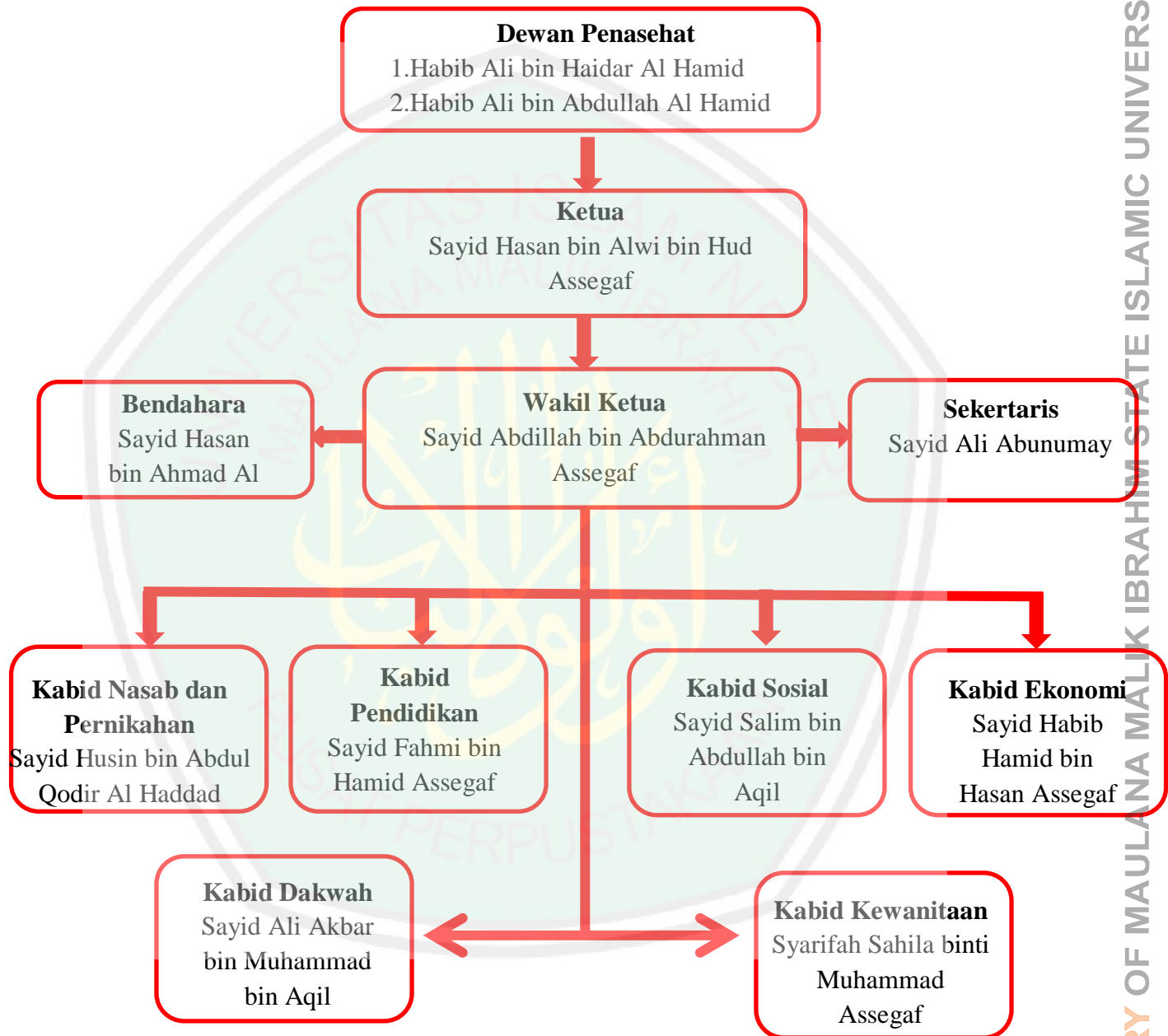
Sayid Hasan bin Ahmad Al Jufri

¹⁸⁷ <http://www.rabithah-alawiyah.org/id/perihal/misi-dan-visi/>

6. Kabid Nasab dan Pernikahan:
Sayid Husin bin Abdul Qodir Al Haddad
7. Kabid Pendidikan:
Sayid Fahmi bin Hamid Assegaf
8. Kabid Sosial:
Sayid Salim bin Abdullah bin Aqil
9. Kabid Ekonomi:
Sayid Habib Hamid bin Hasan Assegaf
10. Kabid Dakwah:
Sayid Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil
11. Kabid Kewanitaan:
Syarifah Sahila binti Muhammad Assegaf.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Sayid Abdillah bin Abdurahman Assegaf (Wakil Ketua Rabithah Alawiyah)

STRUKTUR KEPENGURUSAN
RABITHAH ALAWIYAH DPC KOTA MALANG
2020 – 2025¹⁸⁹



Gambar 4.1
 Struktur Organisasi Rabithah Alawiyah

¹⁸⁹ Dokumen Rabithah Alawiyah kota Malang

4. Program Kerja Rabithah Alawiyah¹⁹⁰

-
- 1. Pendataan Alawiyin (online).
 - 2. Pengurusan buku nasab
 - 3. Bantuan Pernikahan
 - 4. Beasiswa.
 - 5. Ma'had
 - 6. BPJS & Bantuan Berobat
 - 7. Sembako Bulanan & Beras Romadhon.
 - 8. Bedah Rumah.
 - 9. Santunan Bulanan Yatim Piatu
 - 10. Santunan Bulanan (syahriah)
 - 11. Pengurusan Jenazah.
 - 12. Penyaluran Zakat Maal
 - 13. Pemberian pinjaman modal kerja
 - 14. Pengajian Bulanan umum
 - 15. Pengajian Khusus Syarif dan Syarifah
 - 16. Pengajian Alawiyyat.
 - 17. Kajian Fiqh Wanita
- Kabid Nasab dan Pernikahan
- Kabid Pendidikan
- Kabid Sosial
- Kabid Ekonomi
- Kabid Dakwah
- Kabid Kewanitaan

¹⁹⁰ Dokumen Rabithah Alawiyah kota Malang

B. Paparan Data

1. Faktor yang menjadi penyebab kurang berminatnya para syarifah di lingkungan Rabithah Alawiyah terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi.

- a. Faktor terkait fungsi manajemen dasar dari para informan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kabid pendidikan Rabithah Alawiyah dan orang tua (Ibu) di lingkungan Ba'alawi, dimana orang tua adalah pihak yang menjalankan peran-perannya di dalam pendidikan anak perempuannya. Informasi yang diperoleh dari orang tua menjadi acuan untuk konfirmasi dengan informan pendukung yaitu anak perempuan, untuk menggali apakah selama ini informan pendukung merasakan adanya kesulitan untuk menempuh jenjang pendidikan Pendidikan Tinggi yang lebih tinggi.

Para informan terdiri dari 5 (lima) orang tua yaitu: Syarifah Latifah Aljufri, peneliti sebut sebagai informan 1, Syarifah Emma Aljufri, peneliti sebut sebagai informan 2, Syarifah Sahila Assegaf (Kabid kewanitaan Rabithah Alawiyah), peneliti sebut sebagai informan 3, Syarifah Zakiyah

Mauladawilah, peneliti sebut sebagai informan 4, Syarifah Suud Aljufri, peneliti sebut sebagai informan 5, Sayyid Fahmi Assegaf (Kabid pendidikan Rabithah Alawiyah), peneliti sebut sebagai informan 6.

Selanjutnya peneliti memaparkan data terkait wawancara dengan pihak informan untuk hasil yang diharapkan.

Untuk pertanyaan pertama peneliti, Mengapa ada kecenderungan khususnya pada lingkungan Ba'alawi tidak mendorong bahkan melarang anak wanitanya melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi (PT)?

Lalu jawaban Informan pertama, "*Biasanya perguruan tinggi itu jadwal sekolahnya tidak tentu, kadang pagi, sore, bahkan malam. Budaya dilingkungan Ba'alawi itu melarang anak wanitanya keluar atau pulang malam*".

Selanjutnya informan kedua menjawab: "*Rata-rata atau kebanyakan wanita dilingkungan Ba'alawi setelah menikah tidak diperbolehkan berkarir oleh suaminya, jadi buat apa sekolah tinggi-tinggi*".

Kemudian informan ketiga menjawab sebagai berikut "*Sebagian besar keluarga Ba'alawi melarang anak wanita mereka sekolah ke jenjang lebih tinggi karena di perguruan tinggi itu banyak sekali kegiatan yang menyebabkan anak wanita mereka sering keluar rumah. Bagi kami keluarga besar Ba'alawi anak wanita sering keluar rumah adalah suatu kejelekan*".

Lalu Informan keempat menjawab: "*Pada lingkungan kami yaitu lingkungan Ba'alawi lebih mementingkan pendidikan agama dari pada pendidikan formal, karena klu pendidikan agama akan mereka bawa terus sampai mereka berumah tangga*".

Dan inilah jawaban Informan kelima "*Ada kekhawatiran bagi orang tua terhadap anak wanita yang sekolah ke perguruan tinggi akan pergaulan yang bercampur laki dan perempuan*".¹⁹¹

¹⁹¹ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

Lalu Kabid pendidikan/Informan keenam menjawab: *“Kebanyakan para Syarifah tidak ada yang berminat menjadi wanita karir, menjadi ibu yang baik dan menjadi istri yang sholihah merupakan prestasi tertinggi.”*¹⁹²

- b. Penjabaran pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba’alawi kota Malang.

Terkait pertanyaan tentang pengembangan fungsi manajemen, pertanyaan peneliti, Apakah masalah pembiayaan juga termasuk salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua melarang anak wanitanya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi?

Lalu informan pertama menjawab: *“Sebenarnya pembiayaan juga ada sedikit masalah, dikarenakan andaikan anak wanita kita sekolah ke perguruan tinggi sampai selesai tapi pada akhirnya mereka tidak bisa meniti karir dan tidak bisa mendapatkan penghasilan dari hasil sekolah perguruan tinggi mereka. Sepertinya sayang pembiayaan yang orang tua keluarkan buat sekolah ke perguruan tinggi”*.

Kemudian disusul oleh jawaban informan kedua *“Bagi keluarga yang ekonomi menengah ke bawah mungkin masalah pembiayaan jadi masalah juga karena mereka orang tua berharap setelah menempuh jenjang perguruan tinggi mereka bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tapi nyata sebagian besar wanita pada lingkungan Ba’alawi tidak boleh bekerja”*.

Selanjutnya informan ketiga menjawab: *“Jenjang perguruan tinggi itu membutuhkan biaya besar tapi akhirnya sia-sia karena akan menganggur dan tidak ada aktifitas yang menghasilkan uang”*.

Kemudian informan keempat menjawab: *“Saya lebih baik keluar uang banyak buat pendidikan agama saja, karena akan berguna sampai seterusnya”*.

Lalu informan kelima menjawab: *“Kami rasa jenjang pendidikan buat anak wanita lingkungan Ba’alawi cukup sampai SMA/SLTA saja”*.¹⁹³

¹⁹² Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

Lalu Kabid pendidikan/Informan keenam menjawab: *“Adanya larangan dari para orang tua untuk keluar rumah, bertemu laki-laki yang bukan mahrom dan buat apa menempuh jenjang pendidikan tinggi toohh nantinya akan menjadi ibu rumah tangga.”*¹⁹⁴

- c. Falsafah manajemen pendidikan dalam pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba’alawi kota Malang.

Terkait dengan falsafah manajemen pendidikan peneliti bertanya: Bagaimana pemikiran anda tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi buat anak perempuan?

Inilah jawaban informan pertama *“ Kalau pendidikan tinggi buat anak laki-laki kami setuju, tapi kalau buat anak perempuan kami kurang setuju, karena budaya pada lingkungan Ba’alawi sebagian besar tidak ada anak wanita yang sekolah tinggi”*.

Lalu jawaban Informan kedua adalah: *“Bagi kami sekolah perguruan tinggi hanya buang-buang waktu dan biaya saja”*.

Kemudian informan ketiga menjawab: *“ Jika sekolah ke perguruan tinggi hanya untuk pengembangan minat, bakat dan intelektual maka kami bisa memasukkan anak-anak wanita kami pada tempat kursus-kursus pengembangan bakat”*.

Selanjutnya informan keempat menjawab: *“ Sekolah perguruan tinggi tidak banyak membawa manfaat buat anak-anak wanita kami, karena pada akhirnya mereka akan tetap tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga mereka nantinya”*.

Lalu informan kelima juga menjawab: *“Pada zaman yang seperti sekarang ini kami lebih mementingkan pendidikan agama buat anak wanita kami. Tapi andai ada anak wanita dari lingkungan Ba’alawi yang meneruskan ke perguruan tinggi kami dukung sepenuhnya, contoh: anda sekarang”*.¹⁹⁵

¹⁹³ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

¹⁹⁴ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

¹⁹⁵ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

Kabid pendidikan/Informan keenam menjawab: *“Tidak ada yang perlu diupayakan karena menempuh pendidikan tinggi bukan suatu kewajiban. Yang menjadi fokus Rabithah adalah hal-hal yang mendasar seperti kewajiban dan hak istri, suami, anak dll.”*¹⁹⁶

Peneliti bertanya pada Rabithah, Kendala apa yang diketahui Robitho, sehingga orang tua melarang anak wanitanya melanjutkan ke P.T?

Kabid Pendidikan menjawab: *“Karena ilmu yang di dapat pada Perguruan Tinggi tidak sebanding dengan apa yang ada pada kenyataannya dalam artinya banyak yang tidak bermanfaat.”*¹⁹⁷

Peneliti bertanya lagi pada Rabithah, Bagaimana pemikiran Robitho tentang pendidikan P.T, khususnya bagi anak wanita?

Kemudian Kabid Pendidikan menjawab: *“Kembali pada orang tua dan anak perempuannya, kalau memang anak perempuannya ingin menjadi wanita karir dan orang tua memberikan support ya silahkan, Rabithah hanya bisa memberikan rel sesuai dengan anjuran agama, dalam hal ini harus hati-hati.”*¹⁹⁸

2. Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.

- a. Upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

¹⁹⁷ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

¹⁹⁸ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

Terkait upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi peneliti bertanya:
Upaya apa yang dilakukan orang tua agar anak wanita mereka bisa menempuh jenjang perguruan tinggi?

Kemudian informan pertama menjawab: *“Andai diperbolehkan anak wanita kami sekolah perguruan tinggi, maka akan kami awasi dengan ketat, tapi tetap memberikan semangat dan nasihat-nasihat kepada mereka”*.

Lalu informan kedua menjawab: *“Kami tidak akan melakukan upaya atau usaha apapun, karena memang kami tidak menghendaki anak wanita kami sekolah ke perguruan tinggi”*.

Selanjutnya informan ketiga menjawab: *“ Saya adalah lulusan SI Ekonomi Manajemen, andai anak wanita kami kuliah, maka akan kami siapkan pembiayaannya, kami beri motivasi dan masuk fakultas yang bisa mengembangkan minat bakat anak kami”*.

Dan informan keempat menjawab: *“ Jika ada anak wanita dari lingkungan Ba’alawi ingin meneruskan ke perguruan tinggi akan saya beri semangat dan saya ikut bangga, tapi tidak untuk anak wanita kami”*.

Inilah jawaban informan kelima *“ Kami akan melakukan pengawasan pada anak wanita kami, akan kami siapkan antar jemput dan kami sebagai orang tua harus tahu jadwal kuliah mereka bahkan siapa teman-teman mereka diluar rumah”*.¹⁹⁹

Kemudian Peneliti bertanya pada Rabithah, Upaya apa yang dilakukan Robitho jika ada anak wanita dari keluarga yang kurang mampu ingin melanjutkan ke P.T?

Kemudian Kabid Pendidikan menjawab: *“Di Rabithah ada skala prioritas karena dana terbatas. Jika ada yang minta bantuan buat anak perempuannya dengan berat hati tidak kami layani karena jika Rabithah membiayai seseorang maka harus ada feedback (ada manfaat yang kembali pada Rabithah).”*²⁰⁰

¹⁹⁹ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

²⁰⁰ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

- b. Langkah-langkah implementatif dari fungsi manajemen untuk pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang.

Terkait langkah-langkah implementatif dari fungsi manajemen peneliti bertanya: Langkah-langkah apa yang sebaiknya atau seharusnya diambil orang tua agar anak wanita mereka bisa menempuh jenjang pendidikan tinggi?

Kemudian informan pertama menjawab: *“Kami harus mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat anak kami serta kami harus tahu sebatas mana kemampuan intelektual anak kami”*.

Lalu informan ketiga menjawab: *“Kami akan siapkan fisik dan mental anak kami, karena mereka akan memasuki suasana pendidikan dan cara belajar mengajar yang berbeda. Pada jenjang perguruan tinggi anak harus bisa mandiri dan bisa bergaul dengan orang dari latar belakang yang berbeda.*

Selanjutnya jawaban informan kelima menjawab: *“Saya akan mempertimbangkan lingkungan keluarga besar kami dan juga lingkungan masyarakat sekitar kami, karena saya hidup di lingkungan yang tidak ada anak wanita keluar pada malam hari”*.²⁰¹

Kemudian Peneliti bertanya pada Rabithah, Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh Robitho untuk memberikan penjelasan/pemahaman kepada para orang tua agar bisa memotivasi anak wanitanya untuk menempuh pendidikan ke P.T?

Kemudian Kabid Pendidikan menjawab: *“Memberikan penjelasan atau himbauan bahwa seorang wanita boleh bertemu laki-laki jika ada hajat, semua kembali pada orang tua dan anak perempuannya.”*²⁰²

²⁰¹ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

²⁰² Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

- c. Pandangan terkait upaya penyadaran pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.

Pandangan terkait upaya penyadaran maka peneliti bertanya: Saya memiliki pemikiran cara berpikir, mendidik dan mengambil keputusan bagi orang yang memiliki pendidikan tinggi dengan yang tidak itu berbeda, bagaimana menurut pendapat anda?

Lalu informan pertama menjawab *“Untuk menjadi orang baik dan bijak itu tidak harus dengan meraih pendidikan tinggi.*

Inilah jawaban informan kedua *“Di lingkungan Ba'alawi selalu menanamkan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan oleh para orang tua-orang tua sebelum kami dan itu kami ajarkan kepada anak-anak kami.*

Kemudian informan ketiga menjawab *“Bagi kami pendidikan agama adalah pendidikan yang terbaik.*

Jawaban informan keempat sebagai berikut *“Pendidikan agama yang paling utama karena diajarkan semua aspek kehidupan, bahkan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di atur oleh agama, tata cara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Kholikpun di atur dalam agama Islam.*

Selanjutnya informan kelima menjawab *“ Pendidikan agama sudah cukup bagi kami, tanpa pendidika tinggipun anak kami bisa menjadi anak yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik”.*²⁰³

Kemudian Kabid Pendidikan menjawab *“Sebetulnya tidak ada yang berbeda, syariatnya sama, hanya saja cara berkehidupan sosial lebih mudah beradaptasi dengan orang lain.”*²⁰⁴

²⁰³ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

²⁰⁴ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

- d. Implikasi positif terkait pemanfaatan fungsi manajemen dasar dari para informan.

Terkait implikasi positif pemanfaatan fungsi manajemen dasar peneliti bertanya: Apakah akibat atau efek positif dari perencanaan dan pengawasan terhadap jenjang pendidikan Pendidikan Tinggi anak wanita anda?

Lalu jawaban informan pertama sebagai berikut: “ *Di lingkungan Ba’alawi sebagian besar keluarganya selalu mempersiapkan dan merencanakan secara tersusun apa saja yang akan dilakukan buat anak-anak mereka.*

Kemudia informan kedua menjawab: “*Segala sesuatu yang disiapkan secara baik maka akan menghasilkan hasil yang baik juga, itu yang kami lakukan buat anak wanita kami.*

Selanjutnya informan ketiga menjawab: “*kami selalu menekankan pada anak-anak kami kebiasaan yang sudah ditamkan sejak dulu oleh orang tua pendahulu kami. Contohnya untuk membaca wirid atau Alqur’an antara maghrib dan isya, setelah isya mereka belajar buat kebutuhan sekolah mereka.*

Dan inilah jawaban informan keempat: “*Kami juga membekali anak-anak kami dengan keterampilan seperti menjahit, memasak, membuat kue dll, kami juga selalu mengajarkan anak-anak kami agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal.*

Dan jawaban informan kelima: “*Kami selaku orang tua selalu mengawasi apa yang sudah menjadi aturan di keluarga kami terhadap anak-anak kami*”.²⁰⁵

Kemudian Peneliti bertanya pada Rabithah, Menurut Robitho apa yang menjadi kekhawatiran para orang tua untuk mengijinkan anak wanita menumpuh jenjang P.T?

²⁰⁵ Wawancara dengan orang tua, tanggal 17 Juli 2020 jam 10.00 – 16.30, di rumah informan

Kabid Pendidikan menjawab “Adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan, pulang ke rumah malam hari dan tidak adanya manfaat ilmu yang di dapat pada perguruan tinggi.”²⁰⁶

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari para informan dan untuk memudahkan terkait hasil atau temuan penelitian yang didapatkan, maka disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus Masalah	Sub Fokus Masalah	Temuan	Jabaran Indikasi Fungsi Manajemen
1.	Faktor yang menjadi penyebab kurang berminatnya para syarifah di lingkungan Rabithah Alawiyah terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi.	a. Faktor terkait fungsi manajemen dasar dari para informan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.	1) Jadwal kegiatan belajar mengajar yang tidak tentu. Tidak diperbolehkannya anak wanita pada lingkungan Ba'alawi keluar pada malam hari.	Controlling
			2) Adanya larangan berkarir bagi anak wanita pada lingkungan Ba'alawi.	Controlling
			3) Pada lingkungan	Controlling

²⁰⁶ Wawancara dengan Kabid Pendidikan, Fahmi Assegaf, S.E, tanggal 17 Januari 2021 jam 19.00 via WhatsAap

			Ba'alawi, anak wanita yang sering keluar malam adalah suatu kebiasaan jelek.	
			4) Pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal.	Planning
			5) Ada kekhawatiran bergaulan pada pendidikan tinggi bercampur antara laki-laki dan perempuan.	Assembling
		b. Penjabaran pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi dilingkungan Ba'alawi kota Malang	1) Tidak bisa mengganti pembiayaan yang telah dikeluarkan, karena tidak meniti berkarir.	Budgeting
			2) Bagi keluarga yang ekonominya menengah keatas mungkin tidak bermasalah, tapi bagi keluarga yang ekonominya menengah kebawah jelas akan membawa	Budgeting

			masalah.	
			3) Pembiayaan pada perguruan tinggi cukup besar, tapi tidak seimbang dengan hasil yang akan diperoleh nanti dalam hal pendapatan gaji.	Budgeting
			4) Lebih rela mengeluarkan uang banyak demi pendidikan agama.	Budgeting
			5) Kami hanya siap membiayai hanya sampai jenjang SMA/SLTA saja.	Budgeting
		c. Falsafah manajemen pendidikan dalam pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang	1) Pendidikan Tinggi bagi anak laki-laki itu mungkin, tapi bagi anak wanita pada budaya kami jarang sekali anak wanita mengancam pendidikan sampai perguruan tinggi.	Organizing
			2) Pendidikan tinggi bagi anak wanita di lingkungan Ba'alawi	

			menurut kami hanya buang-buang waktu saja.	Motivating
			3) Jika sekolah ke perguruan tinggi hanya untuk pengembangan minat, bakat dan intelektual maka kami bisa memasukkan anak-anak wanita kami pada tempat kursus-kursus pengembangan bakat.	Innovating
			4) Perguruan tinggi tidak banyak membawa manfaat buat anak-anak wanita kami, karena pada akhirnya mereka akan tetap tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga mereka.	Leading
			5) Pada jaman yang seperti sekarang ini kami lebih	

			mementingkan pendidikan agama buat anak wanita kami. Tapi andai ada anak wanita dari lingkungan Ba'alawi yang meneruskan ke perguruan tinggi kami dukung sepenuhnya.	Leading
2.	Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi dilingkungan Ba'alawi kota Malang	a. Upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi	1) Kami akan melakukan pengawasan yang ketat,tapi tetap kami beri semangat.	Controlling
			2) Tidak akan melakukan upaya atau usaha apapun, karena memang tidak menghendaki anak wanita sekolah ke perguruan tinggi.	Motivating
			3) Maka akan mempersiapkan pembiayaannya, beri motivasi dan masuk fakultas yang bisa mengembangkan minat bakat.	Budgeting
			4) Anak wanita dari	Motivating

			lingkungan Ba'alawi lainnya ingin meneruskan ke perguruan tinggi akan diberi semangat dan ikut bangga.	
			5) Melakukan pengawasan pada anak wanita, akan mempersiapkan antar jemput dan orang tua harus tahu jadwal kuliah mereka bahkan siapa teman-teman mereka diluar rumah.	Controlling
		b. Langkah-langkah implementatif dari fungsi manajemen untuk pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang.	1) Mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat, serta harus tahu sebatas mana kemampuan intelektual.	Innovating
			2) Mempersiapkan fisik dan mental karena akan memasuki suasana pendidikan dan cara belajar mengajar	Assembling

			yang berbeda. Pada jenjang perguruan tinggi harus bisa mandiri dan bisa bergaul dengan orang dari latar belakang yang berbeda.	
			3) Mempertimbangkan lingkungan keluarga besar dan juga lingkungan masyarakat sekitar karena hidup di lingkungan yang tidak ada anak wanita keluar pada malam hari adalah suatu yang sulit.	Organizing
		c. Pandangan terkait upaya penyadaran pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang	1) Untuk menjadi orang baik dan bijak itu tidak harus dengan meraih pendidikan tinggi.	Leading
			2) Di lingkungan Ba'alawi selalu menanamkan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan oleh	Organizing

			para orang tua-orang tua sebelum kami dan itu kami ajarkan kepada anak-anak kami.	
			3) Bagi kami pendidikan agama adalah pendidikan yang terbaik, dalam pendidikan agama diajarkan semua aspek kehidupan, bahkan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di atur oleh agama, tata cara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Kholikpun di atur dalam agama Islam.	Leading
			4) Tanpa pendidika tinggipun bisa menjadi anak yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.	Leading
		d. Implikasi positif terkait	1) Di lingkungan	Planning

		<p>pemanfaatan fungsi manajemen dasar dari para informan.</p>	<p>Ba'alawi sebagian besar keluarganya selalu mempersiapkan dan merencanakan secara tersusun apa saja yang akan dilakukan buat anak-anak mereka.</p>	
			<p>2) Segala sesuatu yang disiapkan secara baik maka akan menghasilkan hasil yang baik juga.</p>	<p>Planning</p>
			<p>3) Menekankan pada anak-anak kami untuk membaca wirid atau Alqur'an antara maghrib dan isya, setelah isya mereka belajar buat kebutuhan sekolah mereka.</p>	<p>Organizing</p>
			<p>4) Membekali anak-anak dengan keterampilan seperti menjahit, memasak, membuat kue dll,</p>	<p>Innovating</p>
			<p>5) Selalu mengajarkan anak-</p>	<p>Assembling</p>

			anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal.	
			6) Selalu mengawasi apa yang sudah menjadi aturan di keluarga kami terhadap anak-anak.	Controlling

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 sehubungan dengan temuan penelitian pada kolom jabaran indikasi fungsi manajemen diperoleh temuan atau hasil temuan penelitian, dimana dalam Aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang, perlu pengembangan dan falsafah dari fungsi manajemen selain fungsi manajemen dasar (POAC). Temuan fungsi manajemen dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Temuan Penelitian Pengembangan dan Falsafah Fungsi Manajemen

No	Fungsi Manajemen	Penjelasan Fungsi Manajemen
1.	Controlling	Berhubungan dengan pengawasan.
2.	Assembling	Berhubungan dalam pergaulan atau berkumpul.

3.	Budgeting	Berhubungan dengan pembiayaan atau pendanaan.
4.	Innovating	Berhubungan dengan pengembangan minat bakat dan salah fungsi dalam rumah tangga.
5.	Motivating	Berhubungan dengan pemberian semangat dan usaha.
6.	Planning	Berhubungan dengan perencanaan pendidikan yang hanya cukup dengan pendidikan agama.
7.	Organizing	Berhubungan dalam penataan sumberdaya manusia (SDM) dan keberadaan kultur.
8.	Actuating	Berhubungan dalam mengarahkan SDM yang tidak berfikir ke depan sesuai tantangan jaman.
9.	Leading	Berhubungan dengan prinsip kepemimpinan pendidikan.

Sumber: Data primer diolah, 2020

BAB V

PEMBAHASAN

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Begitu juga antara manajemen pendidikan dengan fungsi manajemen yang tidak bisa dipisahkan karena bila kita membahas manajemen pendidikan pasti membahas fungsi manajemen.

Manajemen pendidikan menurut Purwanto adalah semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan policy, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan, dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya.²⁰⁷ Menurut Usman manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

²⁰⁷ M Ngalm, Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1970), hlm 9

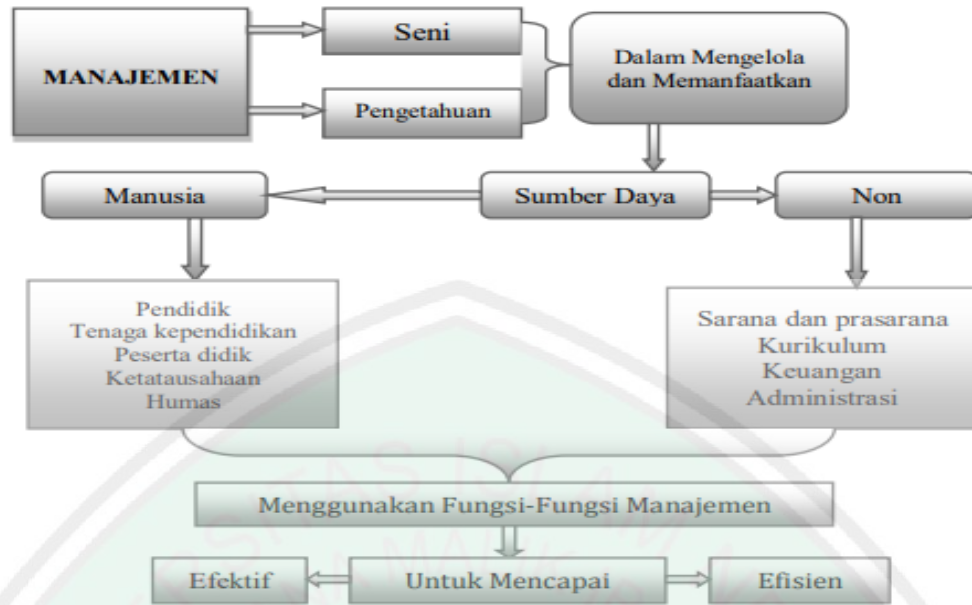
akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰⁸

Nawawi mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal.²⁰⁹

Dari pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

²⁰⁸ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2004), hlm 8

²⁰⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm 11



Gambar 5.1

Pengertian Manajemen Pendidikan

A. Faktor yang menyebabkan para Syarifah (Syaroif) di lingkungan Rabithah Alawiyah kota Malang kurang berminat dalam upaya pencapaian ke jenjang pendidikan tinggi.

Menurut pandangan keluarga di lingkungan Ba'alawi dan Rabithah kota Malang pendidikan agama dan pendidikan formal keduanya memegang peranan penting. Pendidikan formal penting, tapi pendidikan agama jauh lebih penting dapat memperoleh keduanya juga suatu anugerah. Tapi Bagaimana lagi mereka para orang tua di lingkungan Ba'alawi kota Malang menganggap pendidikan tinggi hanya membuang-buang waktu saja.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah.

Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.²¹⁰

Pada banyak kasus, orang tua di lingkungan Ba'alawi kota Malang sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak perempuan mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua di lingkungan Ba'alawi kota Malang yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang juga mereka lakukan saat mereka masih muda. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Harapan terbesar orang tua di lingkungan Ba'alawi kota Malang adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Rabithah Alawiyah beranggapan kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing

²¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm 76

anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya.

1. Faktor terkait fungsi manajemen dasar dari para informan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi dilingkungan Ba'alawi kota Malang.

- a) Jadwal kegiatan belajar mengajar yang tidak tentu. Tidak diperbolehkannya anak wanita pada lingkungan Ba'alawi keluar pada malam hari.
- b) Adanya larangan berkarir bagi anak wanita pada lingkungan Ba'alawi.
- c) Pada lingkungan Ba'alawi, anak wanita yang sering keluar malam adalah suatu kebiasaan jelek.
- d) Pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal.
- e) Ada kekhawatiran bergaulan pada pendidikan tinggi bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Islam mengharamkan semua sebab yang membawa kepada hubungan tidak halal antara laki-laki dan perempuan. Dalam rangka mencegah keburukan dan kerusakan besar akibat hubungan yang tidak halal ini, agama Islam mengharamkan semua sebab yang menjerumuskan ke dalam perbuatan buruk ini,²¹¹ di antaranya , diharamkannya bersafar (melakukan perjalanan jauh) bagi perempuan tanpa laki-laki yang menjadi mahramnya

²¹¹ Hiraasatul fadhiilah, hlm. 101-102

(suami, ayah, paman atau saudara laki-lakinya). Dalil yang menunjukkan hal ini juga banyak sekali, di antaranya sabda Rasulullah : “Janganlah sekali-kali seorang perempuan bersafar kecuali bersama dengan mahramnya.”²¹² Diharamkannya perempuan sering keluar rumah tanpa ada keperluan yang dibenarkan dalam syariat dengan syarat tidak berdandan dan bersolek karena akan menimbulkan fitnah bagi laki-laki. Allah berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: “Dan hendaklah kalian (wahai istri-istri Nabi) menetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian bertabarruj (sering keluar rumah dengan berhias dan bertingkah laku) seperti (kebiasaan) wanita-wanita Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait (istri-istri Nabi) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”²¹³

Dan dalam hadits yang shahih Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya wanita adalah aurat, maka jika dia keluar (rumah) setan akan mengikutinya (menghiasainya agar menjadi fitnah bagi laki-laki), dan keadaanya yang

²¹² HR. Bukhari 2844 dan Muslim 1341

²¹³ Q.S Al-Ahzaab ayat 33

paling dekat dengan Rabbnya (Allah) adalah ketika dia berada di dalam rumahnya.”²¹⁴

2. Penjabaran pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi dilingkungan Ba'alawi kota Malang.

- a) Tidak bisa mengganti pembiayaan yang telah dikeluarkan, karena tidak meniti berkarir.
- b) Bagi keluarga yang ekonominya menengah keatas mungkin tidak bermasalah, tapi bagi keluarga yang ekonominya menengah kebawah jelas akan membawa masalah.
- c) Pembiayaan pada perguruan tinggi cukup besar, tapi tidak seimbang dengan hasil yang akan diperoleh nanti dalam hal pendapatan gaji.
- d) Lebih rela mengeluarkan uang banyak demi pendidikan agama.
- e) Kami hanya memberikan prioritas bantuan pendidikan untuk para sayyid saja.

Dua hal (antara perempuan dan pendidikan) dapat berdiri sejajar. Kedua hal tersebut jika pemahaman pendidikan dianggap penting bagi kaum hawa. Membandingkan dua hal yang begitu identik, perempuan dan pendidikan menjadi berbeda manakala pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan pada perkembangannya bergeser dan terbatas.

²¹⁴ HR Ibnu Khuzaimah 1685, Ibnu Hibban 5599 dan dishahihkan al-Albani

Perempuan menjadi tidak begitu penting untuk mendapatkan prioritas pendidikan. Beberapa faktor penyebab melandasi diabaikannya perolehan hak pendidikan bagi perempuan. Satu hal yang mencengangkan adalah kesempatan pendidikan perempuan semakin terbatas dan sengaja dibatasi oleh legalitas fikih atau syariah yang begitu dominan terhadap lembaga pendidikan islam.²¹⁵

3. Falsafah manajemen pendidikan dalam pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang.

- a) Pendidikan Tinggi bagi anak laki-laki itu mungkin, tapi bagi anak wanita pada budaya kami jarang sekali anak wanita mengancam pendidikan sampai perguruan tinggi.
- b) Pendidikan tinggi bagi anak wanita di lingkungan Ba'alawi menurut kami hanya buang-buang waktu saja.
- c) Jika sekolah ke perguruan tinggi hanya untuk pengembangan minat, bakat dan intelektual maka kami bisa memasukkan anak-anak wanita kami pada tempat kursus-kursus pengembangan bakat.
- d) Perguruan tinggi tidak banyak membawa manfaat buat anak-anak wanita kami, karena pada akhirnya mereka akan tetap tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga mereka.

²¹⁵ Handoko, *Ta'limuna*, Jurnal Pendidikan Islam, (Malang: STAIMA AlHikam, 2014), hlm 1

e) Pada jaman yang seperti sekarang ini kami lebih mementingkan pendidikan agama buat anak wanita kami. Tapi andai ada anak wanita dari lingkungan Ba'alawi yang meneruskan ke perguruan tinggi kami dukung sepenuhnya asal bisa memegang norma-norma agama yang ada.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan dan data pendukung lainnya, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa persepsi Rabithah Alawiyah dan orang tua dilingkungan Ba'alawi kota Malang terhadap pendidikan tinggi anak wanitanya adalah kurang menyukai pendidikan tinggi. Kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan tidak adanya dukungan dari Rabithah Alawiyah. Walaupun faktor biaya tidak terlalu menjadi penghambat karena mayoritas mereka termasuk dalam kategori mampu. Selain itu adanya pengalaman pribadi dari orang tua dilingkungan Ba'alawi meskipun sudah menempuh pendidikan tinggi tetap saja tidak bisa berkarir atau tidak mendapatkan ijin dari suami untuk meniti karir, dan kondisi sekarang yang berimplikasi kepada ketakutan orang tua untuk memberikan pendidikan tinggi pada anaknya.

B. Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen yang lebih implementatif pada Rabithah Alawiyah kota Malang terkait penyadaran orang tua di lingkungan Ba'alawi untuk mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara jasmani adalah dengan memiliki keterampilan fisik, yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi melalui keterampilan fisik. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara ruhani adalah dengan meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya menyembah Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani dari Rasulullah Saw.²¹⁶ Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara akal adalah dengan memiliki pengarahan kecerdasan untuk kekuasaan Allah dan menentukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada Allah.²¹⁷ Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara sosial adalah dengan membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara karier adalah dengan mempersiapkan anak didik dalam memasuki dunia kerja dan karier.²¹⁸

²¹⁶ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 130

²¹⁷ Imron Fauzi,.....hlm 130

²¹⁸ Imron Fauzi,.....hlm 131

1. Upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi

- a) Kami akan melakukan pengawasan yang ketat, tapi tetap kami beri semangat.
- b) Tidak akan melakukan upaya atau usaha apapun, karena memang tidak menghendaki anak wanita sekolah ke perguruan tinggi.
- c) Maka akan mempersiapkan pembiayaannya, beri motivasi dan masuk fakultas yang bisa mengembangkan minat bakat.
- d) Anak wanita dari lingkungan Ba'alawi lainnya ingin meneruskan ke perguruan tinggi akan diberi semangat dan ikut bangga.
- e) Melakukan pengawasan pada anak wanita, akan mempersiapkan antar jemput dan orang tua harus tahu jadwal kuliah mereka bahkan siapa teman-teman mereka diluar rumah.

Tujuan Innovating, adalah untuk memperbaiki berbagai hal yang sebelumnya sudah ada. Kebanyakan inovasi yang telah tercipta pastinya membutuhkan eksperimen, pengambilan risiko yang besar, dan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu untuk meraih tujuan inovasi, kita akan melibatkan banyak ketidakpastian demi bisa mendapatkan perbaikan yang tepat dan cepat.²¹⁹

²¹⁹ <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-inovasi-manfaat-inovasi-tujuan-inovasi-dan-5-mitos-inovasi>

Perencanaan yang baik adalah dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi. Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan.²²⁰

2. Langkah-langkah implementatif dari fungsi manajemen untuk pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi kota Malang.
 - a) Mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat, serta harus tahu sebatas mana kemampuan intelektual.
 - b) Mempersiapkan fisik dan mental karena akan memasuki suasana pendidikan dan cara belajar mengajar yang berbeda. Pada jenjang perguruan tinggi harus bisa mandiri dan bisa bergaul dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

²²⁰ Andang, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 25

- c) Mempertimbangkan lingkungan keluarga besar dan juga lingkungan masyarakat sekitar karena hidup di lingkungan yang tidak ada anak wanita keluar pada malam hari adalah suatu yang sulit.

3. Pandangan terkait upaya penyadaran pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.

- a) Untuk menjadi orang baik dan bijak itu tidak harus dengan meraih pendidikan tinggi.
- b) Di lingkungan Ba'alawi selalu menanamkan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan oleh para orang tua-orang tua sebelum kami dan itu kami ajarkan kepada anak-anak kami.
- c) Bagi kami pendidikan agama adalah pendidikan yang terbaik, dalam pendidikan agama diajarkan semua aspek kehidupan, bahkan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di atur oleh agama, tata cara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Kholikpun di atur dalam agama Islam.
- d) Tanpa pendidikan tinggipun bisa menjadi anak yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

Tidak boleh ikhtilat (campur baur antara wanita dan pria) Ikhtilat itu adalah campur baurnya seorang wanita dengan laki-laki di satu tempat tanpa ada hijab. Di mana ketika tidak ada hijab atau kain pembatas masing-masing

wanita atau lelaki tersebut bisa melihat lawan jenis dengan sangat mudah dan sesuka hatinya. Tentu kita sebagai wanita muslimah tidak mau dijadikan obyek pandangan oleh banyak laki-laki bukan? Oleh karena itu kita harus menundukkan pandangan, demikian pun yang laki-laki mempunyai kewajiban yang sama untuk menundukkan pandangannya terhadap wanita yang bukan mahramnya, karena ini adalah perintah Allah dalam Al Qur'an dan akan menjadi berdosa bila kita tidak mentaatinya.²²¹

4. Implikasi positif terkait pemanfaatan fungsi manajemen dasar dari para informan.
 - a) Di lingkungan Ba'alawi sebagian besar keluarganya selalu mempersiapkan dan merencanakan secara tersusun apa saja yang akan dilakukan buat anak-anak mereka.
 - b) Segala sesuatu yang disiapkan secara baik maka akan menghasilkan hasil yang baik juga.
 - c) Menekankan pada anak-anak kami untuk membaca wirid atau Alqur'an antara maghrib dan isya, setelah isya mereka belajar buat kebutuhan sekolah mereka.
 - d) Membekali anak-anak dengan keterampilan seperti menjahit, memasak, membuat kue dll,

²²¹ <https://remajaislam.com/67-adab-bergaul-dengan-lawan-jenis.html>

- e) Selalu mengajarkan anak-anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal.
- f) Selalu mengawasi apa yang sudah menjadi aturan di keluarga kami terhadap anak-anak.

Selanjutnya didalam pembahasan ini akan dipaparkan terkait hasil atau temuan penelitian yang berupa Aplikasi fungsi manajemen dalam hubungannya dengan pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi khususnya di jalan Syarif Al-Qodri, Jagalan kota Malang.

C. Pengembangan Fungsi Manajemen 9 (Sembilan) Beserta dalil Aqli dan Naqli

1. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien.

Controlling (pengawasan) adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju (pendidikan Islam) dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.²²²

²²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 32

Menurut Siagian yang dikutip Sulistyorini, fungsi pengawasan yaitu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Hasil ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan khususnya laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditentukan, pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian tindakan perbaikan dapat disesuaikan dengan sumber masalah. Di samping itu, untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti, maksud dan tujuan pengawasan antara pengawas dengan yang diawasi perlu dipelihara jalur komunikasi yang efektif dan benilai dalam arti bebas dari prasangka buruk dan dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna.²²³

Tujuan pengawasan pendidikan haruslah positif dan konstruktif, yaitu untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga Pendidikan. Di samping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program,

²²³ Sulistyorini,....., hlm. 33

standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan yang setinggi-tingginya.²²⁴

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ٦

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.”²²⁵

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلْبَلَعُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ

مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ٤٨

Artinya: “Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).”²²⁶

²²⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 33

²²⁵ Q.S As-Syuura ayat 6

²²⁶ Q.S As-Syuura ayat 48

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”²²⁷

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ [الحديث]

Artinya: “Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.”²²⁸

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ لِأِحْسَانَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ [الحديث]

Artinya: “Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.”²²⁹

²²⁷ Q.S An-Nisa ayat 1

²²⁸ HR. Tirmidzi: 2383

²²⁹ HR. Bukhari: 6010

2. *Budgeting* (Penganggaran/Keuangan)

Manajemen Keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis yaitu diukur berdasarkan profit.²³⁰

Budgeting adalah suatu rencana keuangan periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Budget merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dengan satuan uang untuk jangka waktu tertentu.²³¹

Tujuan Penyusunan Budget. Budget disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
- b. Memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan.
- c. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana sehingga dapat memudahkan pengawasan.
- d. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

²³⁰ Amirullah, *Pengantar Manajemen, Fungsi, Proses, Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm.11

²³¹ M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 12

- e. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan budget lebih jelas dan nyata terlihat.
- f. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.²³²

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.²³³

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.²³⁴

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ١٨١ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ

الْمُسْتَقِيمِ ١٨٢ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ

مُفْسِدِينَ ١٨٣ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَى ١٨٤

Artinya: “181 Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; 182 dan timbanglah

²³² M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hlm. 14

²³³ Q.S Al-Isro ayat 27

²³⁴ Q.S Al-Furqon ayat 67

dengan timbangan yang lurus; 183 Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; 184 dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu".²³⁵

قَالَ نَبِيُّنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ عَنِ مَالِي كَيْفَ أَتَصَدَّقُ فِيهِ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لَتُنَبَّأَنَّ

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمَلُ الْعَيْشَ وَتَخَافُ الْفَقْرَ وَلَا تُمَهِّلُ

حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ نَفْسُكَ هَاهُنَا قُلْتَ مَالِي لِفُلَانٍ وَمَالِي لِفُلَانٍ وَهُوَ لَهُمْ وَإِنْ

كَرِهْتَ [الحديث]

Artinya: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, bagaimana sebaiknya aku menyedekahkan hartaku." Beliau bersabda: "Baiklah, demi Allah, aku akan memberitahu kepadamu, hendaklah kau bersedekah pada saat kau sehat dan kikir, mengharapakan kebaikan kehidupan dunia dan takut akan kemiskinan, dan janganlah kau menundanya hingga nafasmu sampai di sini, dan kau akan mengatakan, "Sungguh hartaku untuk si fulan, hartaku untuk si fulan, padahal ia pasti menjadi milik mereka sekalipun kau tidak menyukainya."²³⁶

²³⁵ Q.S As-Shuara ayat 181-184

²³⁶ Hadits Sunan Ibnu Majah No. 2697

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي عُثْبَةُ بْنُ حُمَيْدٍ

الضَّبِّيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ الْهِنَائِيِّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكِ الرَّجُلِ

مِنَّا يُقْرِضُ أَخَاهُ الْمَالَ فَمَهْدِي لَهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِذَا أَقْرِضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدِي لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّابَّةِ فَلَا يَرْكَبْهَا وَلَا

يَقْبَلُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ [الحديث]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy berkata, telah menceritakan kepadaku Utbah bin Humaid Adl Dlabbi dari Yahya bin Abu Ishaq Al Huna`i ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik; "Seorang lelaki dari kami meminjamkan harta kepada saudaranya, lalu ia memberi hadiah kepada yang memberi pinjaman?" Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang kalian memberi hutang (pada seseorang) kemudian dia memberi hadiah kepadanya, atau membantunya naik ke atas kendaraan maka janganlah ia menaikinya dan jangan menerimanya, kecuali jika hal itu telah terjadi antara keduanya sebelum itu." ²³⁷

²³⁷ Hadits Sunan Ibnu Majah No. 2423

3. *Motivating* (Pengarahan)

Pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (*motivation*) pada diri seseorang agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Melalui pengarahan, seorang manajer menciptakan komitmen, mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan. Ketika gairah kerja seseorang menurun maka seorang manajer segera mempertimbangkan alternatif untuk mendorong kembali semangat kerja mereka dengan memahami faktor penyebab menurunnya gairah kerja.

Kegiatan dalam Fungsi Pengarahan dan Aplikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengaplikasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada seseorang agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.²³⁸

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي

الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ - لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ

²³⁸ Amirullah, *Pengantar Manajemen, Fungsi, Proses, Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm.9

وَأَيْدَهُمْ يَجُودُ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَسْفَلًا وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ

الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²³⁹

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”²⁴⁰

²³⁹ Q.S At-Taubah ayat 40

²⁴⁰ Q.S Al-Imron ayat 139

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁴¹

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ

، لَا يِعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشَرَّبْتَهُ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ

يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً [الْحَدِيثُ]

Artinya: “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”²⁴²

²⁴¹ Q.S Ali-Imron ayat 104

²⁴² HR. Bukhari, no. 2101, dari Abu Musa

خَبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو قُدَامَةَ السَّرْحَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَمَّتِهِ عَنْ

عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ

مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وُلْدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ [الحديث]

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id Abu Qudamah As Sarkhasi, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari bibinya dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah berasal dari usahanya.”²⁴³

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ

أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ قَالَتْ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَدَاوَى قَالَ نَعَمْ يَا

عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً

وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ

²⁴³ Hadits Sunan An-Nasa'i No. 4373

ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي خُرَّامَةَ عَنْ أَبِيهِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ

حَسَنٌ صَحِيحٌ [الحديث]

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ziyad bin Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata; Para orang Arab baduwi berkata, "Wahai Rasulullah, Tidakkah kami ini harus berobat (jika sakit)?" Beliau menjawab: "Iya wahai sekalian hamba Allah, Berobatlah sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan menciptakan juga obat untuknya kecuali satu penyakit." Mereka bertanya, "Penyakit apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu penyakit tua (pikun)." Abu Isa berkata; Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Khuzaimah dari bapaknya dan Ibnu Abbas. Dan ini merupakan hadits hasan shahih.”²⁴⁴

4. *Planning* (Perencanaan)

Planning (perencanaan) dapat diartikan sebagai hal, cara atau hasil kerja merencanakan (berniat untuk melakukan sesuatu).²⁴⁵

Koontz dan O'Donnell yang dikutip oleh Manullang, mengatakan bahwa “*planning is the function of manager which in volves the*

²⁴⁴ Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1961

²⁴⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 987

selection from among alternatives of objectives, policies procedures and programs.”²⁴⁶ Yang artinya, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan, prosedur dan program-program dari alternatif yang ada. Menurutnya, perencanaan berhubungan dengan pilihan sasaran atau tujuan, strategi, kebijaksanaan, program, dan prosedur pencapaiannya.

Perencanaan adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.²⁴⁷ Dan dalam proses perencanaan, terdapat beberapa tahap, yaitu 1) identifikasi masalah, 2) perumusan masalah, 3) penetapan tujuan, 4) identifikasi alternatif, 5) pemilihan alternatif, dan 6) elaborasi alternatif.²⁴⁸

Perencanaan juga dapat dimaknai dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam menentukan tujuan dan target sebuah aktivitas melalui pengumpulan data-data dan menganalisisnya untuk kemudian merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin. Dalam kaitan ini, sebuah perencanaan harus memenuhi tiga unsur utama sebuah perencanaan, yaitu pengumpulan data, analisis fakta dan penyusunan rencana yang konkret.²⁴⁹

²⁴⁶ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 48

²⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 16

²⁴⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 22

²⁴⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 62

Perencanaan di sini ialah menyangkut beberapa hal sebagai berikut.

a. Proses Perencanaan

Proses perencanaan adalah serangkaian langkah logis yang digunakan oleh para manajer (peminpin) dengan pihak terkait dalam pengambilan keputusan.²⁵⁰ Dalam proses perencanaan dibagi ke dalam lima tahap sebagai berikut: 1) penentuan tujuan, 2) pengembangan premis-premis (kata-kata atau tulisan sebagai pendahuluan untuk menarik kesimpulan), 3) pengambilan keputusan, 4) Aplikasi (pelaksanaan tindakan), dan 5) evaluasi.

b. Perencanaan Operasional

Perencanaan secara komprehensif (luas dan menyeluruh) menghasilkan hierarki (berurutan/bertingkat) rencana yang konsisten secara internal kelembagaan yang dimulai dengan rencana besar untuk keseluruhan usaha dan mencakup rencana operasional pendukung yang spesifik dan rinci. Perencanaan operasional akan terjadi ketika tujuan-tujuan organisasi diterjemahkan ke dalam rencana-rencana operasional, yang harus sesuai dengan tujuan tersebut.²⁵¹ Perencanaan operasional

²⁵⁰ Khusnuridlo, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember, 2000), hlm. 39

²⁵¹ Khusnuridlo, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember, 2000), hlm. 44

ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan didukung multiinterdisipliner faktor pendukung, seperti manusia, material, biaya, sarana, dan prasarana serta waktu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah membuat suatu target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi, merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Planning (perencanaan) terdiri dari lima kegiatan sebagai berikut.

- a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya.
- b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
- e. Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.²⁵²

²⁵² Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 16-17

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ

وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ٦٠

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”²⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁵⁴

²⁵³ Q.S Al-Anfal ayat 60

²⁵⁴ Q.S. Al Hasyr ayat 18

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ

الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ

بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”²⁵⁵

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ

مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ

هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ [الحدِيث]

Artinya: “Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya

²⁵⁵ Q.S Al-A'rof ayat 54

karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).²⁵⁶

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ

قَالَ أَخْبَرَنِي حَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَافِعٍ قَالَ سَمِعْتُ

عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرُ

وَالْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ قَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخِ فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً وَمَعَهَا

كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا فَانْطَلِقْنَا تَعَادَى بِنَا حَيْلُنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الرَّوْضَةِ فَإِذَا نَحْنُ

بِالظَّعِينَةِ فَقُلْنَا أَخْرِجِي الْكِتَابَ فَقَالَتْ مَا مَعِيَ مِنْ كِتَابٍ [الحدِيث]

Artinya: “Telah bercerita kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah bercerita kepada kami Sufyan telah bercerita kepada kami 'Amru bin Dinar aku mendengarnya darinya dua kali, berkata telah mengabarkan kepadaku Hasan bin Muhammad berkata telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abi Rafi' berkata aku mendengar Ali radliallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku beserta Az Zubair dan Al Miqdad bin Al Aswad". Beliau berkata: "Berangkatlah kalian hingga sampai di taman Khokh karena disana ada seorang wanita berkendara yang

²⁵⁶ Abu bakar ahmad bin Hasan Al Baihaki, *Sunan Al Qubra*, Juz I, (Maktabah Syamilah), hlm. 41

dia membawa surat. Maka ambillah surat itu darinya". Lalu kami berangkat hingga ketika tiba di taman, kami mendapatkan wanita itu, kami berkata kepadanya: "Keluarkanlah surat?" Wanita itu berkata: "Tidak ada surat padaku".²⁵⁷

5. *Organizing* (Pengorganisasian)

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli manajemen menempatkan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan. Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekati organisasi pada tujuan yang hendak dicapainya. Untuk merealisasikan suatu rencana ke arah tujuan yang telah ditetapkan, ia memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah di mana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, namun juga aturan main (*roles of games*) yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi dalam bekerja sama mencapai tujuan organisasi.

Dengan kata lain, tanpa pengorganisasian mustahil suatu rencana dapat mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman kerja yang jelas dan tegas sehingga

²⁵⁷ Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2785

pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan.²⁵⁸

Pengorganisasian menurut Hicks & Gullett yang dikutip oleh Marno dan Triyo mengatakan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵⁹

Gordon, Mondy, Sharplin, dan Premeaux mengatakan bahwa pengorganisasian diartikan sebagai proses menetapkan hubungan formal di antara orang-orang dan sumber-sumber ke arah pencapaian tujuan.²⁶⁰ Sedangkan menurut Pierce I dan Robinson pengorganisasian adalah proses menentukan hubungan-hubungan yang esensial di antara orang-orang, tugas-tugas, dan aktivitas-aktivitas, dengan cara mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua sumber organisasi ke arah pencapaian suatu tujuan secara efektif dan efisien.²⁶¹

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pangorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap

²⁵⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 16

²⁵⁹ Marno dan Triyo,.....,hlm. 16

²⁶⁰ J.R Gordon, R.W Mondy, A. Sharplin, *Manajemen Organization Behavior*, (Boston: Allyn Bacon, 1990), hlm. 207

²⁶¹ Pierce dan Philip Robinsan, terj. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali,1990), hlm. 296

orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Dengan demikian, pengorganisasian merupakan fungsi administrasi yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua bagian dapat bekerja dalam keselarasan, dan akan menjadi bagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan. Unsur pemersatu yang pertama adalah tujuan yang hendak dicapai, kedua adalah yang mempersatukan kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu atas dasar kedudukan yang ditempati seorang, ketiga adalah pengetahuan yang dapat dianggap sebagai pemersatu karena ia adalah dasar bagi pengertian dan kesesuaian paham di antara para anggota organisasi dan menjadi pedoman bagi sikap dan perbuatan mereka.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa ciri-ciri organisasi tersebut meliputi:

I) organisasi sebagai suatu sistem, yaitu adanya seperangkat unsur yang saling bergantung dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya; 2) organisasi merupakan struktur, adanya suatu kadar formalitas dan pembagian tugas serta tanggung jawab yang harus dijalankan oleh anggota kelompok; 3) adanya perencanaan yang dilakukan secara sadar berdasarkan rasionalitas dan pedoman-pedoman

yang jelas; 4) adanya koordinasi dan kooperasi yang baik di antara orang-orang yang bekerja sama, menunjukkan bahwa tindakan-tindakan orang-orang tersebut berjalan ke arah suatu tanggung jawab tertentu.²⁶²

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝۱۳۲

Artinya: “Setiap orang mempunyai tingkatan menurut pekerjaannya masing-masing”.²⁶³

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝۱۰۵

Artinya: “Bekerjalah kamu, niscaya Allah akan memperlihatkan bukti pekerjaan masing-masing.”²⁶⁴

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ ۖ [رواه الطبران]

Artinya: " Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).²⁶⁵

²⁶² Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 17

²⁶³ Q.S Al-An'am ayat 132

²⁶⁴ Q.S At-Taubah 105

²⁶⁵ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadis wa al-hukmu al-Muhammadiyah*, (Surabaya : Dar an-Nasyr-Misriyyah,2001),hlm 34

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ

عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ

وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ

مِنَ الْإِيمَانِ [الْحَدِيثُ]

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari bapaknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberi pengarahannya tentang malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman".²⁶⁶

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Al haqqu bila nidzam yaghlibuhul bathil binnidzam,

Artinya: “kebenaran yang tidak terorganisir maka akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.”²⁶⁷

²⁶⁶ Hadits Shahih Al-Bukhari No. 23

²⁶⁷ <https://www.asilha.com/2020/05/07/ketentikan-ungkapan-imam-ali-kw-w-40h>, dikutip pada hari sabtu 28-November-2020, pukul 20.00 WIB.

6. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen.

Penggerakkan (*Actuating*) pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Penggerakkan/ *actuating* merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi/ lembaga pendidikan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Mereka dapat digerakkan dengan sukarela, dan dapat merasakan bahwa pekerjaan itu adalah kewajibannya yang harus dikerjakan dengan suka rela seperti pekerjaannya sendiri. Dengan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*), dan ikut bertanggung jawab, mereka akan kecewa jika gagal, sebaliknya mereka akan merasa bahagia jika tujuan berhasil dicapai. Jika perasaan mereka sudah demikian berarti fungsi motivasi pemimpin berhasil.

Fungsi *Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja

para bawahannya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.²⁶⁸

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ

بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ

بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ

الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ۲۱۳

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada

²⁶⁸ Q.S Al-Kahfi ayat 2

mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”.²⁶⁹

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²⁷⁰

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، قَالَ: سَمِعْتُ عَامِرًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ

بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى

حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا

وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ

²⁶⁹ Q.S Al-Baqoroh ayat 213

²⁷⁰ Q.S At-Taubah ayat 122

فَوَقَّهِمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ

وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَىٰ أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا، وَنَجَّوْا جَمِيعًا [الحدِيث]

Artinya: “Perumpamaan orang yang mematuhi peraturan-peraturan Allah dengan orang-orang yang melanggarnya adalah seperti segolongan orang yang mengundi (untuk) naik kapal. Sebagian orang memperoleh tempat di bagian atas, dan sebagian lagi dibagian bawah. Orang-orang yang menempati bagian bawah itu, jika hendak mengambil air terpaksa melewati orang-orang yang diatas. Kata mereka “Bagaimana kalau kita tembus saja lobang air di tempat kita sehingga kita tidak perlu merepotkan orang-oang diatas” Jika orang-orang yang berada diatas tadi menyetujui rencana tadi, celakalah mereka. Dan jika mereka melarang, mereka akan tertolong, dan semua isi kapal akan selamat”.²⁷¹ (HR. Al-Bukhori)

7. *Assembling* (Pengurutan/Perakitan)

Pengertian *assembling* dalam fungsi manajemen adalah proses pengurutan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan urusan manajemen itu sendiri. Contohnya pengikhtisaran sistem anggaran keuangan untuk jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.²⁷²

²⁷¹ Muhammad Bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari, juz 3*, (al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51, 2013), hlm.139

²⁷² <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-assembling/>, dikutip pada hari sabtu 28-November-2020, pukul 13.00 WIB.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁷³

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

٨٦

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.²⁷⁴

²⁷³ Q.S Al-Hujurot ayat 13

²⁷⁴ Q.S An-Nisa’ ayat 86

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”²⁷⁵

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ” [رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض
النسخ حسن صحيح]

Artinya: “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana

²⁷⁵ Q.S Ali-Imron ayat 112

pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia”.²⁷⁶

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ

عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي

مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ

ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً [الحدِيث]

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hafs telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri

²⁷⁶ HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih.

kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari."²⁷⁷

8. *Innovating* (Pengembangan)

Innovating merupakan fungsi manajemen berupa penelitian, pengembangan, dan / atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi. Contohnya, atasan “Bagus Mebel” lebih berpikir bagaimana cara menghasilkan produk yang baru dan berinovasi, disini atasan akan membutuhkan asisten untuk meneliti bagaimana agar produk “Bagus Mebel” itu lebih inovatif sehingga dapat menarik perhatian konsumen.²⁷⁸

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ - يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ - مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan

²⁷⁷ Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6856

²⁷⁸ <http://diiawiiarti.blogspot.com/2016/07/fungsi-manajemen.html>, dikutip pada hari sabtu 28-November-2020, pukul 13.00 WIB.

mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²⁷⁹

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤ ﴾

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”.²⁸⁰

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ لَمَّا كَانُوا فِي سَعَةِ الْأَرْضِ قَالُوا أَنفُسِهِمْ ظَالِمِينَ قَالُوا فِيْمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ

فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ

وَسَاءَتْ مَصِيرًا ٩٧

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”²⁸¹

²⁷⁹ Q.S Ar-Ra'd ayat 11

²⁸⁰ Q.S Al-Baqarah ayat 44

²⁸¹ Q.S An-Nisa' ayat 97

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

[الحديث]

Artinya: “Barangsiapa yang mencontohkan suatu sunnah (perbuatan) yang baik dalam Islam maka ia mendapat pahala sekaligus pahala orang lain yang mengamalkannya sampai hari kiamat.”²⁸²

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ

النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ [الحديث]

Artinya: “Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”²⁸³

9. *Leading* (Kepemimpinan)

Kita sering mendengar istilah kepemimpinan, namun masih banyak diantara kita belum memiliki arti yang sama. Banyak ahli telah berusaha untuk mengupas dan menerangkan tentang kepemimpinan, namun hingga saat ini belum ada definisi yang dapat mewakili dan mencakup pengertian serta menerangkan secara lengkap, tepat, dan disetujui bersama. Bagi sejumlah orang, kepemimpinan berarti orang akan mengikutinya. Bagi sejumlah orang lain, kepemimpinan berarti orang dengan senang hati mengikutinya.

²⁸² H.R Bukhori

²⁸³ Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ (no. 3289).

Definisi dalam membahas tentang kepemimpinan, kita menggunakan definisi kepemimpinan yang diberikan oleh beberapa ahli antara lain oleh;

- a) Fiedler yang dikutip Amirullah, mendefinisikan pemimpin dengan pengertian “seseorang yang berada dalam kelompok, sebagai pemberi tugas atau sebagai pengarah dan mengkoordinasikan kegiatan kelompok yang relevan, serta dia sebagai penanggungjawab utama”. Fiedler memisahkan orang lain dalam kelompok, dimana ada orang yang memberi tugas (pemimpin) dan orang yang diberi tugas (bawahan). Orang yang dipisahkan dari kelompoknya untuk dijadikan pemimpin adalah seorang yang memiliki atribut seperti kewibawaan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan khusus, status dan lain-lain.²⁸⁴
- b) Davis mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk membujuk orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara antusias. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan kecakapan atau kemampuan seorang untuk membujuk orang lain agar bersedia bekerja keras dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁸⁵

²⁸⁴ Amirullah, *Pengantar Manajemen, Fungsi, Proses, Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm 166-167

²⁸⁵ K.Davis, *Human Behavior at Work, Organizational Behavior*, (New York: The MacMillan Company, 1985), hlm 126

c) Terry dan Frankin mendefinisikan kepemimpinan dengan hubungan dimana seseorang (pemimpin) mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin dan atau kelompok. Definisi tersebut menekankan pada permasalahan hubungan antara orang yang mempengaruhi (pemimpin) dengan orang yang dipengaruhi (bawahan).²⁸⁶

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memberi tugas, mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (bawahan) dengan melalui pola hubungan yang bali guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁸⁷

Berikut beberapa teori sifat-sifat dasar kepemimpinan menurut Warren Bennis dan aplikasinya pada kepemimpinan Rasulullah Saw.

1). Visioner (*Guiding Visioner*). Rasulullah Saw sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih pengikutnya di kemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat tetap sabar meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.

²⁸⁶ George R.Terry dan Franklin, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 98

²⁸⁷ Amirullah, *Pengantar Manajemen, Fungsi, Proses, Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media,2015), hlm 167

- 2). Berkemampuan kuat (*Passion*). Berbagai cara yang dilakukan musuh-musuh Rasulullah Saw untuk menghentikan perjuangan beliau tidak berhasil. Beliau tetap sabar, tabah, dan sungguh-sungguh.
- 3). Integritas (*Integrity*). Rasulullah Saw dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, serta mampu membangun tim yang tangguh.
- 4). Amanah (*Trust*). Rasulullah Saw dikenal sebagai orang yang sangat dipercaya (*Al Amin*) dan ini diakui oleh sahabat-sahabat bahkan musuh-musuh beliau, seperti Abu Sufyan ketika ditanya Hiraklius (Kaisar Romawi) tentang perilaku Rasulullah Saw.
- 5). Rasa ingin tahu (*Curiosity*). Hal ini terbukti bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar (*iqra'*).
- 6). Berani (*Courage*). Kesanggupan memikul tugas kerasulan dengan segala risiko adalah keberanian yang luar biasa.²⁸⁸

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

²⁸⁸ Warren Bennis, *On Becoming a Letter*, (Terj.), (New York: Addison Wesley, 1994), hlm 39-40

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?". Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²⁸⁹

يُدَاوِدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Artinya: “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.²⁹⁰

عَنِ ابْنِ سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ. [رواه ابو داود]

²⁸⁹ Q.S Al-Baqoroh ayat 30

²⁹⁰ Q.S As-Shad ayat 26

Artinya: Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah bersabda, “ Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin”.²⁹¹

Anggapan kebanyakan orang dilingkungan Ba'alawi jika selesai menempuh jenjang pendidikan atas atau SMA itu sudah cukup. Kebanyakan orang tua dilingkungan Ba'alawi masih memegang teguh nasihat atau pesan yang di sampaikan oleh kakek atau orang tua pendahulu mereka. Sehingga merasa takut ketika anak wanitanya memperoleh pendidikan tinggi, maka mereka akan salah dalam pergaulan mereka.

Padahal menurut hemat peneliti pendidikan merupakan aspek yang paling penting bagi setiap orang karena dengan pendidikan akan memperoleh berbagai manfaat. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berfikir seseorang selain tentunya membuka peluang seseorang untuk memasuki dan mendapatkan pekerjaan tertentu. Tapi pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat orang tua dilingkungan Ba'alawi. Bagi orang tua dilingkungan Ba'alawi lebih aman anak perempuan mereka setelah lulus SMA untuk dikawinkan. Karena mereka beranggapan memperoleh pendidikan tidak hanya duduk di bangku sekolah saja.

Sehingga peneliti berpikir di zaman secanggih ini, ternyata masih ada saja perempuan yang nggak boleh kuliah! peneliti tidak membicarakan soal

²⁹¹ Abu Dawud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats al-Sajistami al-Azdiy, *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia:Maktabah Dahlan,tt)

perempuan di kawasan terpencil atau di daerah miskin, peneliti membicarakan soal perempuan di perkotaan yang dekat dengan akses pendidikan, yang tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas berpendidikan. Kuliah itu tidak hanya sekadar untuk cari kerja atau menuntut ilmu, tapi juga untuk membentuk pola pikir. Pola pikir ini sulit didapat di luar bangku kuliah. Sedangkan mengatur rumah tangga serta mendidik anak itu tidaklah mudah. Kalau ada perempuan tidak kuliah, kemudian dia nikah dan mempunyai anak, kemungkinan besar dia bakal kesulitan memantau dan mendidik anaknya nanti.

Banyak orang tua dilingkungan Ba'alawi yang tidak mengizinkan anak gadisnya kuliah karena khawatir anaknya jadi terpengaruh pergaulan yang tidak benar. Masalah itu memang perlu dikhawatirkan orang tua. Tapi solusinya jelas bukan melarang anak kuliah atau memperoleh pendidikan tinggi. Tidak bisa dipungkiri, memang ada mahasiswa atau mahasiswi, yang bergaya hidup bebas tanpa aturan. Ada juga mahasiswa atau mahasiswi yang suka foya-foya dan terlibat hal-hal negatif. Ada pula mahasiswa atau mahasiswi yang sebenarnya baik, tapi terus terbawa pergaulan buruk aja.

Tapi percayalah, dibandingkan yang labil begitu, masih banyak mahasiswa lain yang baik-baik dan asyik. Apalagi sekarang ada banyak kegiatan atau kelompok mahasiswa atau mahasiswi yang positif dan terpercaya. Anggotanya bakal saling mengingatkan dan menjaga, terutama kalau ada pihak luar yang berniat jelek.

Meskipun begitu, pencegahan yang paling efektif itu datang dari diri sendiri. Seorang mahasiswa atau mahasiswi harus bisa menilai mana hal yang baik dan yang buruk buat dirinya, dan kemampuan membuat penilaian ini datangnya dari nilai-nilai yang ditanamkan dari keluarga. Lagian, resiko ini kan tidak hanya untuk anak perempuan, tapi juga untuk anak laki-laki. Jadi kenapa anak perempuan harus dilarang mengenyam jenjang pendidikan tinggi?

Peneliti setuju bahwa ilmu bisa diperoleh dari mana saja, tidak terbatas di bangku kuliah. Orang yang nggak kuliah belum tentu miskin ilmu kalau dia terus belajar dan mengembangkan diri. Tapi sejauh ini, perguruan tinggi adalah jalur yang paling pasti dan terjamin untuk menuntut ilmu dan mengembangkan pola pikir, soalnya sistem, fasilitas, serta pengajarnya sudah jelas. Jadi tinggal diikuti. Ada jaminan berbentuk ijazah, pula.

Peneliti berharap, para orang tua dilingkungan Ba'alawi yang menentang atau melarang anak perempuan mereka berkuliah mau berpikir kembali, supaya anak perempuan mereka bisa mengenyam pendidikan tinggi, apapun bentuknya, mau di universitas terbuka sebagai salah satu jenjang pendidikan tinggi yang tidak mengharuskan peserta didiknya datang ke kampus setiap hari, dan memasukkan anak wanitanya perguruan tinggi yang dekat dari rumah, atau mindahin rumah ke sebelah kampus juga boleh.

Peranan agama yang sangat kuat dalam kehidupan orang tua dilingkungan Ba'alawi merupakan suatu landasan dalam perilaku kehidupannya begitu juga dengan norma agama yang tidak membolehkan adanya hubungan tanpa status yang melibatkan laki-laki dan perempuan apapun bentuk hubungannya, sangat mempengaruhi pemikiran orang tua dilingkungan Ba'alawi. Sehingga orang tua dilingkungan Ba'alawi sangat menjaga terutama anak-anak perempuan yang menginjak usia remaja agar tidak melanggar aturan tersebut dan menyimpang dari norma agama. Karena adanya ketakutan dan kecemasan di dalam diri orang tua bahwa anaknya akan terjerumus pada pergaulan yang salah seperti pacaran maka orang tua akhirnya memutuskan untuk tidak memberikan pendidikan tinggi kepada anak wanita mereka, sebelum anak tersebut melanggar norma agama.

Adanya ketakutan dan kecemasan serta menganggap sedikitnya implikasi positif yang akan didapat pada jenjang pendidikan tinggi tersebut telah menyebabkan orang tua menjadi enggan untuk menyekolahkan anak wanitanya ke pendidikan tinggi. Orang tua lebih memilih anak perempuan dikawinkan saat baru berusia remaja karena hal tersebut merupakan awal anak perempuan memasuki masa akil baligh dan sangat rentan terhadap hubungan yang dianggap merupakan suatu penyimpangan. Dengan mengawinkan anak perempuan diusia remaja maka orang tua tidak akan merasa khawatir lagi anaknya akan melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang karena telah ada hubungan status jelas yang sah yaitu perkawinan.

Peneliti memberikan masukan pada Rabithah Alawiyah terkait pengembangan fungsi manajemen dalam program kerja bidang pendidikan di antaranya:

1. Fungsi Budgeting: Pemberian bantuan pembiayaan studi lanjut untuk para syarifah baik S1, S2, maupun S3.
2. Fungsi Innovating: Pemberdayaan para syarifah yang telah mencapai jenjang pendidikan tinggi (S1, S2, S3) untuk bisa memotivasi para syarifah yang lain.
3. Fungsi Motivating: Memberikan dorongan pada para syarifah untuk lebih mempunyai kepedulian dan keinginan untuk mencapai jenjang perguruan tinggi.
4. Fungsi Assembling: Mengontrol pergaulan terkait lingkungan pendidikan tinggi.
5. Fungsi Leading: Orang tua para syarifah bisa memberikan gairah (pengaruh positif) agar anak wanita mereka bisa mencapai pendidikan tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada latar belakang, fokus penelitian, temuan dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut

- 1. Faktor yang menjadi penyebab kurang berminatnya para syarifah di lingkungan Rabithah Alawiyah terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi.**

Harapan terbesar Rabithah Alawiyah dan orang tua di lingkungan Ba'alawi kota Malang adalah ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi harapan besar ini jangan sampai menjadi tinggal harapan saja. Bagaimana orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Beberapa faktor umum yang menjadi penyebab kurang berminatnya para syarifah di lingkungan Rabithah Alawiyah terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi, antara lain:

- a. Jadwal kegiatan belajar mengajar yang tidak tentu.
- b. Tidak diperbolehkannya anak wanita pada lingkungan Ba'alawi keluar pada malam hari, karena anak wanita yang sering keluar malam adalah suatu kebiasaan jelek,
- c. Adanya larangan berkarir bagi anak wanita pada lingkungan Ba'alawi.
- d. Pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan formal.
- e. Ada kekhawatiran pergaulan pada pendidikan tinggi bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Faktor yang berkaitan dengan pengembangan fungsi manajemen antara lain:

- a. Pembiayaan pada perguruan tinggi cukup besar, tapi tidak seimbang dengan hasil yang akan diperoleh nanti dalam hal pendapatan gaji.
- b. Bagi keluarga yang ekonominya menengah keatas mungkin tidak bermasalah, tapi bagi keluarga yang ekonominya menengah kebawah jelas akan membawa masalah.
- c. Lebih rela mengeluarkan uang banyak demi pendidikan agama.
- d. Di Rabithah ada skala prioritas karena dana terbatas. Jika ada yang minta bantuan buat anak perempuannya dengan berat hati tidak kami layani, karena jika Rabithah membiayai

seseorang maka harus ada feedback (ada manfaat yang kembali pada Rabithah).

- e. Pendidikan tinggi bagi anak wanita di lingkungan Ba'alawi menurut kami hanya buang-buang waktu saja.
- f. Pendidikan Tinggi bagi anak laki-laki itu mungkin, tapi bagi anak wanita pada budaya kami jarang sekali anak wanita mengemcam pendidikan sampai perguruan tinggi.

2. Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen dari para informan terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi di lingkungan Ba'alawi kota Malang.

Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara jasmani adalah dengan memiliki keterampilan fisik, yaitu untuk mempersiapkan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi melalui keterampilan fisik. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara ruhani adalah dengan meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya menyembah Allah semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani dari Rasulullah Saw. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara akal adalah dengan memiliki pengarahannya kecerdasan untuk kekuasaan Allah dan menentukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada Allah. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara sosial adalah dengan membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi secara karier adalah dengan

mempersiapkan anak didik dalam memasuki dunia kerja dan karier. 2.

Langkah-langkah pengembangan fungsi manajemen terkait pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi dengan memperhatikan:

- a. Mengetahui apa yang menjadi minat dan bakat, serta harus tahu sebatas mana kemampuan intelektual.
- b. Mempersiapkan fisik dan mental karena akan memasuki suasana pendidikan dan cara belajar mengajar yang berbeda. Pada jenjang perguruan tinggi harus bisa mandiri dan bisa bergaul dengan orang dari latar belakang yang berbeda.
- c. Bagi kami pendidikan agama adalah pendidikan yang terbaik, dalam pendidikan agama diajarkan semua aspek kehidupan, bahkan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di atur oleh agama, tata cara hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Sang Kholikpun di atur dalam agama Islam.
- d. Memberikan penjelesan atau himbauan bahwa seorang wanita boleh bertemu laki-laki jika ada hajat, semua kembali pada orang tua dan anak perempuannya.

B. Saran

Terkait temuan penelitian tentang Aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi dan berdasarkan paparan kesimpulan yang telah diberikan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar para orang tua dilingkungan Ba'alawi yang menentang atau melarang anak perempuan mereka berkuliah mau berpikir kembali, supaya anak perempuan mereka bisa mengenyam pendidikan tinggi, apapun bentuknya, mau di universitas terbuka sebagai salah satu jenjang pendidikan tinggi yang tidak mengharuskan peserta didiknya datang ke kampus setiap hari, dan memasukkan anak wanitanya perguruan tinggi yang dekat dari rumah, atau mindahin rumah ke sebelah kampus juga boleh.
2. Disarankan bagi orang tua dilingkungan Ba'alawi agar lebih memberikan rasa aman untuk anak perempuannya setelah lulus sekolah lanjutan atas untuk diberikan penyadaran dapatnya berfikir melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, bukan kejenjang perkawinan.
3. Rabithah Alawiyah hendaknya terus memberikan penyadaran tentang inovasi, motivasi, ketauladanan dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pergaulan, juga berupaya mencari sumber-sumber pendanaan atau pembiayaan pendidikan.

C. Rekomendasi

Didalam penelitian ini masih terbuka peluang untuk peneliti lebih lanjut agar melakukan penelitian terkait pengembangan fungsi-fungsi manajemen yang lebih luas selain yang telah ada didalam penelitian ini. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam Aplikasi manajemen pendidikan dalam upaya pencapaian jenjang Pendidikan Tinggi pada lingkungan Ba'alawi.



DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Dubrin, 2002, *Introduction Research and Education*, United States:Wadsworth Thomson Learning.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu bakar ahmad bin Hasan Al Baihaki, *Sunan Al Qubra*, Juz I, Maktabah Syamilah.
- Abu Dawud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats al-Sajistami al-Azdiy, tt, *Sunan Abi Dawud*, Indonesia:Maktabah Dahlan
- Adisaputro, Gunawan dan Marwan, Asri. 2003. *Anggaran Perusahaan, Buku I*. Yogyakarta: BPFE.
- Ahmad al-Hasyimi. Marhum Sayyid, 2001, *Mukhtarul Ahaadis wa al-hukmu al-Muhammadiyah*, Surabaya : Dar an-Nasyr-Misriyyah.
- Al-‘Allamah Al-Muhaqqiq Ad-Da’i Illah Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith. 2017. *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah, jilid 1*, Ciputat: Nafas.
- Amirullah, 2015, *Pengantar Manajemen, Fungsi, Proses, Pengendalian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Andang. 2014. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang:Kalimashada Press.
- Asmendri. 2012. *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

- Asmuni, Y, 1996, *Ilnut Tauhid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharudin, Muh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Basri. Hasan, 2015, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Bennis. Warren, 1994, *On Becoming a Letter*, (Terj.), New York: Addison Wesley.
- Blaugh, Mark. 1973. *An introduction to Economics in Education*, London: Penguin Books Ltd.
- Brennan, Tom. 1981. *Political Education and Democracy*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Davis. K, 1985, *Human Behavior at Work, Organizational Behavior*, New York: The MacMillan Company.
- Denzin, Norman K & Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Dikutip oleh John W. Creswell. 1994. dalam buku yang berjudul “*Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian Riset*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fauzi, Imron. 2014. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Fuad, Nurhattati. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Konsep dan Strategi Aplikasi*, Depok: Rajagrafindo Persada.

G.W Allport, G.W, 1953, *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*, New York: The Macmillan Co.

Gordon. J.R, Mondy. R.W, Sharplin. A, 1990, *Manajemen Organization Behavior*, Boston: Allyn Bacon.

Hadist Riwayat Umar Bin Khottob R.A, ketika duduk bersama Rasulullah SAW.

Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no. 3289

Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1961

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 23

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2785

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 6856

Hadits Sunan An-Nasa'i No. 4373

Hadits Sunan Ibnu Majah No. 2423

Hadits Sunan Ibnu Majah No. 2697

Hamalik, Oemar. 2007. *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju.

Handoko. 2014. *Ta'limuna*. Jurnal Pendidikan Islam. Malang: STAIMA AlHikam.

Handoko, T, Hani. 2001. *Manajemen*, Jogjakarta: BPFE.

Harahap dan Syafri, Sofyan. 2001. *Analitis Kritiss Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Hasan Aidid, Muhammad. 1999. *Petunjuk Monogram Silsilah Leluhur Alawiyyin*, Surabaya: Amal Shaleh.

Hasibuan, Melayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasil Kuliah dengan bapak salim alaydrus 2020

HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih

HR. Bukhari, no. 2101, dari Abu Musa

HR. Bukhari: 6010

HR. Tirmidzi: 2383

Hunger, J.David dan Wheelen, L.Thomas. 2008. *Strategi Management and Business Policy*, New Jersey:Prentice Hall.

Iqd al-Yawaqi t al-Jauhariyyah (1:33-34)

James L. Gibson, John M.Ivancevich, and James H. Donnelly. 1985. *Organizations: Behavior,Structure, Process* ,Texas: Business Publications, Inc.

Khusnuridlo, 2000, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jember: STAIN Jember.

Kristiawan, Muhammad. Safitri,Dian. Lestari,Rena. 2017. *Manajemen Pendidikan*,Yogyakarta: Deepublish.

Kurniadin, Didin & Machali,Imam.2012. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

-----2014. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ketua Umum Rabithah Alawiyah, Habib Zen bin Umar Smith

- Luthans, Fred, 2002, *Organizational Behavior*, Boston:Mc Grow Hill.
- M.V.C, Jeffreys. 1972. *The Aims of Education* , Kanada: Pitmans & Sons.
- Manullang. M, 1987. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jilid 1, Yogyakarta: Andi Offset.
- Manullang. M, 1989, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marno dan Supriyatno Triyo, 2008, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy j. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Bin Ismail al-Bukhori, 2013, *Shahih Bukhari*,juz 3, al-Maktabah asy-Syamilah, al ishdar 3.51.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri.dan Hasan, Ali. 2010. *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: Multi Kreasi SatuDelapan.
- Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*, Jakarta: Salemba empat.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogjakarta: Gajah Mada Press.
- 1983. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung

Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research*, USA:Sage Publication,Inc. Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno, dkk. 2009. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Northouse, 2003, *Leadersip Theory and Practice*, New Delhi:Response Book.

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Purwanto, M Ngalim. 1970. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional

Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pierce dan Robinsan. Philip, 1990, *terj. Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali,1990.

Poerbakawatja, Soegarda. Harahap, H.AH. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto. Ngalim, 2001, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Q.S Al-A'rof ayat 54

Q.S Al-An'am ayat 132, 161-162

Q.S Al-Anfal ayat 60

Q.S Al-Baqoroh ayat 30, 44, 208, 213

Q.S Al-Furqon ayat 67

Q.S Alhadid ayat 9

Q.S Al-Hujurot ayat 13

Q.S Al-Isro' ayat 27

Q.S Al-Kahfi ayat 2

Q.S Al-Maidah ayat 48

Q.S An-Nahl Ayat 97

Q.S An-Nisa' ayat 1, 86, 97

Q.S Ar-Ra'd ayat 11

Q.S As-Shad ayat 26

Q.S As-Shuara ayat 181-184

Q.S As-Syuura ayat 6, 48

Q.S At-Taubah ayat 40, 105

Q.S. Ali Imron ayat 103, 104, 112, 139

Q.S. Shof ayat 3

Q.S.Al-Hasyr ayat 18

Robbins, 2002, *Manajemen by Objective*, New York:Mc.Graw-Hill.

Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung:Alfabeta.

- Sardiman, A.M, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwoto. 1978. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Amissco.
- Shihab, M.Q, 1999, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama Passing Over Melintasi Batus Agama*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Siagian, P. Sondang. 1986. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1994. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Stoner, Freeman dan Gilbert. 1995. *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stoner, A.F, James. 1995. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Procedures and Techniques*, Terjemahan Indonesia oleh Djunaidi Ghony. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatis;Prosedur,Teknik, dan Teori Grounded*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Subandi, 1995, *Perkembangan Kehidupan Berkualitas*. Bulletin Psikologi, Vol 1, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sudjana S, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Sukanto, 1996, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Miswar.

- Sukiswa. Iwa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- Sulistiyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, 2004, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Renika Cipta.
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press.
- Terry, George R. 2012. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: PT. Alumni.
- Terry, George R, dan Franklin, 2009, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- 1960. *Principles Of Management*. HomeWood Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Tesis Aulia Ayu, Mahasiswa Universitas Indonesia th 2012.
- Thorndike, Barnhart. 1965. *Advanced junior Dictionary* , New York: Doubleday & Company, Inc.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ukas, Maman. 1999. *Manajemen: Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, Bandung: Ossa Promo.
- Umar, Husien. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU RI No.20 th. 2003

Usman, Husaini. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali pers, Cet Ke-2.

Wawancara bersama Bapak Prof. Dr. Salim Al Idrus M.M, M.Ag



DAFTAR INTERNET

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Alawiyyin>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Rabithah_Alawiyah
- <https://www.kamusbesar.com/jenjang-pendidikan>
- <https://www.kompasiana.com/andrealiliana/5cd28f766db84339d41789f4/men-gapa-melanjutkan-pendidikan-begitu-penting-simak-alasannya?>
- <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-inovasi-manfaat-inovasi-tujuan-inovasi-dan-5-mitos-inovasi>.
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-assembling/>
- <https://rabithahalawiyah.id/perihal/sejarah/>
- <http://www.rabithah-alawiyah.org/id/perihal/misi-dan-visi/>
- <https://remajaislam.com/67-adab-bergaul-dengan-lawan-jenis.html>
- <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id/2010/07/30/sejarah-dan-pendidikan-karakter/>
- <https://www.studimanajemen.com/2012/08/fungsi-manajemen-menurut-george-terry.html>
- <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/12/jalur-dan-jenjang-pendidikan-menurut-uu.html>
- <http://diianwiinarti.blogspot.com/2016/07/fungsi-manajemen.htm>
- <https://seputarilmu.com/2018/12/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli>
- <https://www.asilha.com/2020/05/07/ketentikan-ungkapan-imam-ali-kw-w-40h>

PEDOMAN WAWANCARA

1. a. Mengapa ada kecenderungan khususnya pada lingkungan Ba'alawi tidak mendorong bahkan melarang anak wanitanya untuk melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi (PT)?
b. Apakah yang menjadi masalah sehingga para orang tua melarang anak wanitanya melanjutkan ke P.T?
c. Adakah upaya Robitho untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan tinggi?
d. Kendala apa yang diketahui Robitho, sehingga orang tua melarang anak wanitanya melanjutkan ke P.T?
e. Bagaimana pemikiran Robitho tentang pendidikan P.T, khususnya bagi anak wanita?
f. Apakah masalah pembiayaan juga termasuk salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua melarang anak wanitanya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi?
g. Bagaimana pemikiran anda tentang pendidikan yang lebih tinggi buat anak perempuan anda?
2. a. Upaya apa yang dilakukan orang tua agar anak wanita mereka bisa menempuh jenjang perguruan tinggi?
b. Upaya apa yang dilakukan Robitho jika ada anak wanita dari keluarga yang kurang mampu ingin melanjutkan ke P.T?

- c. Langkah-langkah apa yang sebaiknya atau seharusnya diambil orang tua agar anak wanita mereka bisa menempuh jenjang pendidikan tinggi?
- d. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh Robitho untuk memberikan penjelasan/pemahaman kepada para orang tua agar bisa memotivasi anak wanitanya untuk menempuh pendidikan ke P.T?
- e. Saya memiliki pemikiran bahwa cara berpikir, mendidik dan mengambil keputusan bagi orang yang memiliki pendidikan tinggi dengan yang tidak itu berbeda, bagaimana menurut pendapat anda?
- f. Apakah akibat atau efek positif dari perencanaan dan pengawasan terhadap jenjang pendidikan Pendidikan Tinggi anak wanita anda?
- g. Menurut Robitho apa yang menjadi kekhawatiran para orang tua untuk mengizinkan anak wanita menumpuh jenjang P.T?